

**KONDISI SOSIAL, EKONOMI, DAN POLITIK MASYARAKAT JERMAN
YANG TERCERMIN DALAM *ERZÄHLUNG*
ALS DER KRIEG ZU ENDE WAR KARYA HEINRICH BÖLL:
Sebuah Kajian Sosiologi Sastra**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
DEWI ERNAWATI
NIM 10203244022

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JERMAN
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
AGUSTUS 2014**

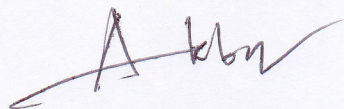
PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Politik Masyarakat Jerman yang tercermin dalam Erzählung Als der Krieg zu Ende war karya Heinrich Böll: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 23 Juni 2014

Pembimbing,


Akbar K. Setiawan, M.Hum.

NIP. 19700125 200501 1 003

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Politik Masyarakat Jerman yang Tercermin dalam Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 8 Juli 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dr. Sufriati Tanjung, M.Pd.	Ketua Penguji		20 Agustus 2014
Dra. Retna Endah S.M, M.Pd.	Sekretaris Penguji		22 Agustus 2014
Dra. Yati Sugiarti, M.Hum.	Penguji Utama		20 Agustus 2014
Akbar K. Setiawan, M.Hum.	Anggota Penguji		20 Agustus 2014

Yogyakarta, 25 Agustus 2014
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.
NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **Dewi Ernawati**

NIM : 10203244022

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jerman

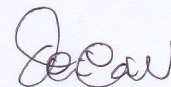
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 23 Juni 2014

Penulis,



Dewi Ernawati

MOTTO

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri"

(QS. Ar - Ra'd : 11)

Mit Selbstvertrauen und harter Arbeit zum Erfolg!

(Dr. Wahono Sumaryono)

PERSEMBAHAN

Karya kecil ini kupersembahkan kepada:

Allah S.W.T yang selalu memberikan petunjuk dalam hidupku.

Kedua Orang tuaku, Mama' dan Ayah tersayang, terima kasih untuk semua do'a, kasih sayang, semangat, keceriaan dan kesabarannya yang selalu mengiringi di setiap langkahku, semoga kedepannya dapat memberikan kebanggaan bagi keluarga. Amien!

Mbak Ari dan Mas Andik, terima kasih atas nasehat dan dukungannya selama ini, serta malaikat kecilku Absyar yang selalu aku rindukan tingkah lucu dan celotehannya.

Keluarga Besar yang ada di Pasaman (Padang) dan Klaten, terima kasih atas semua do'a dan kepercayaannya.

Keluarga PB. Jerman Kelas H Janet, Lelie, Fitri, Maulina, Caca, Andre, Aiuk, Jojo, Fatma, Mami, Opik, Bruri, Herlin. Terima kasih telah mengajarku untuk berhati-hati dalam bertindak dan kebersamaan yang berkesan selama empat tahun ini.

Angkatan Kerajaan LATO yang selalu ada untuk melepas keluh kesah.

Mas Soleh selaku *suhu literatur* yang selalu tertawa melihat penderitaanku, terima kasih untuk semua ilmu dan waktunya mas.

Murid-muridku di SMA Negeri 1 Sedayu Kelas XI IPA 2, XII IPA 2, dan XII IPA 3, terima kasih atas do'anya, kalian peserta didik yang menyenangkan selama aku mengajar.

KATA PENGANTAR

Puji syukur *Alhamdulillah* saya ucapkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Kondisi Sosial, Ekonomi dan Politik Masyarakat Jerman yang tercermin dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra ini. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak, maka dari itu saya ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd., Dekan FBS UNY,
2. Bapak Akbar K. Setiawan, M.Hum, dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu dan memberikan nasihat, arahan serta saran dalam menyelesaikan skripsi ini,
3. Bapak Sudarmaji, M.Pd, penasihat akademik yang selalu memberikan arahan dan dukungan yang bermanfaat,
4. Ibu Lia Malia, M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta,
5. Ibu Yati Sugiarti, M.Hum, selaku penguji utama yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan revisi skripsi ini,
6. Ibu Ida, admin Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNY yang telah membantu keperluan administrasi,

7. Warga Asrama Puteri Bundo Kanduang yang telah memberikan semangat dan keceriaan tanpa henti,
8. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu atas doa, dukungan, dan bantuannya selama ini.

Akhir kata saya mengucapkan terima kasih atas segala do'a, dukungan serta bantuannya selama penulisan skripsi ini, sehingga saya dapat menyelesaikan semua ini dengan baik, semoga semua kebbaikannya mendapatkan balasan dari Allah SWT, Amien.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih terdapat beberapa kesalahan dan kekurangan, tetapi Penulis berharap bahwa skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 23 Juni 2014

Dewi Ernawati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
<i>KURZFASSUNG</i>	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Batasan Istilah	7
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. <i>Erzählung</i> sebagai Karya Sastra	9
B. Sastra dan Masyarakat	12
C. Sosiologi Sastra	14
D. Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Politik	19
E. Kondisi Jerman pada akhir dan setelah Perang Dunia II.....	24
F. Penelitian yang Relevan	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	31
A. Pendekatan Penelitian	31
B. Data Penelitian.....	31
C. Sumber Data.....	32

D. Teknik Pengumpulan Data.....	32
E. Instrumen Penelitian.....	33
F. Teknik Keabsahan Data.....	33
G. Teknik Analisis Data.....	34
BAB IV PEMBAHASAN.....	35
A. Deskripsi <i>Erzählung Als der Krieg zu Ende war</i>	35
B. Kondisi Masyarakat Jerman yang tercermin dalam <i>Erzählung Als der Krieg zu Ende war</i>	37
1. Kondisi Sosial.....	38
a. Ketakutan.....	38
b. Perlawanan.....	57
2. Kondisi Ekonomi	66
a. Kemiskinan	66
b. Penjarahan	73
c. Kelaparan.....	76
d. Kehancuran.....	80
e. Pasar Gelap.....	83
3. Kondisi Politik.....	91
Kediktatoran Hitler.....	91
C.Keterbatasan Penelitian.....	96
BAB V PENUTUP	98
A.Kesimpulan	98
B.Implikasi	99
C.Saran	100
DAFTAR PUSTAKA.....	101
LAMPIRAN.....	105

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I Sinopsis <i>Erzählung Als der Krieg zu Ende war</i>	106
LAMPIRAN 2 Biografi Heinrich Theodor Böll.....	108
LAMPIRAN 3 Tabel Data Penelitian.....	111
LAMPIRAN 4 Terjemahan <i>Erzählung Als der Krieg zu Ende war</i>	135

**KONDISI SOSIAL, EKONOMI, DAN POLITIK MASYARAKAT JERMAN
YANG TERCERMIN DALAM *ERZÄHLUNG*
ALS DER KRIEG ZU ENDE WAR KARYA HEINRICH BÖLL:
Sebuah Kajian Sosiologi Sastra**

**Oleh Dewi Ernawati
NIM 10203244022**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 1) kondisi sosial, 2) kondisi ekonomi, 3) kondisi politik masyarakat Jerman yang tercermin dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll.

Sumber data penelitian ini adalah *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* dalam buku *Im Tal der donnernden Hufe Erzählungen* 1953-1962 karya Heinrich Böll halaman 217-234 yang diterbitkan oleh Kiepenheuer Verlag di kota Witsch, Köln pada Juni 1984. Data dalam penelitian ini berupa kata, frase dan kalimat - yang berisi tentang kondisi masyarakat Jerman akhir Perang Dunia II dalam bidang sosial, ekonomi dan politik yang tercermin dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll. Data diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh melalui validitas semantik dan dikonsultasikan dengan ahli (*expert judgement*). Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas *intrarater* dan *interrater*.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) kondisi sosial masyarakat Jerman yang tercermin dalam *Erzählung* ini yaitu ketakutan dan perlawanan, 2) kondisi ekonomi masyarakat Jerman setelah Perang Dunia II yang tercermin dalam *Erzählung* ini adalah kehancuran kota Jerman membuat buruk perekonomian, masyarakat miskin mengakibatkan kelaparan, penjarahan, dan pasar gelap, 3) kondisi politik yang tercermin dalam *Erzählung* ini adalah kebencian masyarakat Jerman saat partai Nazi berkuasa mengakibatkan banyaknya orang Yahudi yang diusir dari Jerman.

**ANALYTISCHE ASPEKTE DER LITERATURSOZIOLOGIE:
DIE DARSTELLUNG DER SOZIALEN, WIRTSCHAFTLICHEN UND
POLITISCHEN SITUATION IN DER ERZÄHLUNG
'ALS DER KRIEG ZU ENDE WAR'
VON HEINRICH BÖLL**

**von Dewi Ernawati
Studentennummer 10203244022**

KURZFASSUNG

Diese Untersuchung reflektiert folgende Aspekte in der Erzählung *„Als der Krieg zu Ende war“* von Heinrich Böll: 1) die soziale 2) wirtschaftliche und 3) politische Situation.

Als Untersuchungsgegenstand dient die Erzählung *Als der Krieg zu Ende war*, welche im Buch *„Im Tal der donnernden Hufe“* – Erzählungen 1953-1962 von Heinrich Böll auf den Seiten 217-234 im Verlag Kiepenheuer & Witsch in Köln im 1984 publiziert wurde. Als Daten dienen Wörter, Phrasen und Sätze, welche die soziale, wirtschaftliche und politische Lage am Ende des 2. Weltkrieg in Deutschland in der Erzählung *Als der Krieg zu Ende war* von Heinrich Böll beschreiben. Die Daten wurden durch Lese- und Notiztechnik erhoben. Die Datenanalyse ist deskriptiv-qualitativ. Die Gültigkeit der Daten wird sowohl durch die semantische Gültigkeit sichergestellt, als auch durch Expertenbeurteilung. Die Zuverlässigkeit dieser Untersuchung wird durch *Intra- und Interrater* gesichert.

Die Ergebnisse dieser Arbeit können folgendermaßen zusammengefasst werden: die soziale, wirtschaftliche und politische Situation in der Erzählung *„Als der Krieg zu Ende war“* von Heinrich Böll zeigt sich wie folgt: 1) die Gesellschaft, Sie haben Angst und leistet Widerstand. 2) Die Wirtschaft ist am Boden. Die Städte sind zerstört. Die Bevölkerung ist arm und deshalb hungrig. Die Bevölkerung machen Schwarzmarkt. Die Bevölkerung ist arm, deshalb haben sie geplündert, 3) Die deutsche Gesellschaft hasst die Nazis, welche viele Juden aus Deutschland vertrieben haben.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan cerminan atau gambaran kehidupan masyarakat (Semi, 1993: 73). Melalui karya sastra pengarang berusaha mengungkapkan kondisi masyarakat yang terjadi pada saat karya sastra tersebut dituliskan. Selain itu karya sastra juga menggambarkan persoalan-persoalan sosial, ekonomi, dan politik yang sering terjadi dalam masyarakat.

Kejadian atau peristiwa kehidupan dalam masyarakat dapat menjadi karya sastra oleh pengarang melalui tulisan dan imajinasi, sehingga karya sastra tersebut menarik dan bermanfaat. Karya sastra digunakan pengarang untuk mengajak pembaca ikut melihat, merasakan, menghayati makna pengalaman hidup yang pernah dirasakannya, misalnya kenyataan pahit yang harus mereka alami setelah perang dunia. Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra bisa menjadi gambaran masyarakat di sekitar pengarang, sekaligus tanda yang menunjukkan situasi dan kondisi lingkungan pengarang. Sebuah karya sastra lahir dari situasi yang terjadi di sekitar pengarang.

Dalam hal kesusastraan, sastrawan merespons suatu kejadian melalui karya sastra. Karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk mengekspresikan pengalaman batinnya mengenai kehidupan masyarakat dalam suatu kurun dan situasi sosial tertentu. Sastrawan ingin menggambarkan pandangannya tentang kehidupan di sekitarnya, sehingga dapat dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan

oleh masyarakat. Hal ini sesuai dengan fungsi karya sastra, yakni menghibur dan sekaligus bermanfaat bagi pembacanya (Wellek & Warren, 1990: 25).

Sastra telah menjadi pengalaman dari hidup manusia, baik dari aspek manusia yang memanfaatkannya bagi pengalaman hidupnya, maupun dari aspek penciptaannya, yang mengekspresikan pengalaman batinnya ke dalam karya sastra. Sastrawan sendiri adalah anggota masyarakat, ia terikat oleh status sosial tertentu. Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu gejala sosial, sehingga tidak dapat dipungkiri lagi bahwa ada hubungan antara sastrawan, sastra dan masyarakat (Damono, 1984: 1).

Lewat karya sastralah seorang penulis mengungkapkan apa yang terjadi di dalam masyarakat. Penulis sebagai bagian dari masyarakat tentunya bakal berpengaruh kepada apa yang ditulisnya jika demikian adanya, maka tidaklah bisa dipungkiri bahwa masyarakat mempunyai kaitan erat terhadap penulis dan apa yang ditulisnya.

Banyak sastrawan menuliskan pengalaman hidupnya dalam bentuk sebuah karya sastra baik berupa *Novelle*, *Roman*, *Erzählung*, *Kurzgeschichte* dan *Gedicht* agar masyarakat lainnya juga bisa merasakan yang mereka alami pada masa itu. Hal inilah yang melatarbelakanginya sastrawan Heinrich Böll untuk menuliskan kisah hidupnya setelah perang dunia dalam sebuah *Erzählung* yang berjudul *Als der Krieg zu Ende war*.

Heinrich Böll lahir di Köln pada tanggal 21 Desember 1917. Böll adalah seorang penulis Jerman generasi pertama yang termasuk sastrawan

masa *Nachkriegsliteratur*. *Nachkriegsliteratur* merupakan aliran sastra yang ditulis pada masa perang dan setelah perang yang meliputi laporan dokumenter kekejaman zaman NAZI, perang dan akibatnya. Selain Böll terdapat sastrawan lain yang terkenal pada masa ini antara lain Heinrich Mann, Thomas Mann, Alferd Döblin, Friedrich Dürrenmatt, Bertolt Brecht dan Herman Broch. Böll juga pemenang hadiah Nobel Sastra pada tahun 1972. Böll dan keluarganya adalah penganut Katolik yang taat. Böll juga penulis yang terkenal dengan kritik sosialnya dan juga mencerminkan keadaan masyarakat Jerman setelah Perang. Ia memilih tidak bergabung dengan pasukan *Hitler Jugend* tetapi memilih bergabung dengan tentara Jerman dalam Perang Dunia II. Tahun 1945 Böll menjadi tahanan Amerika yang menuntut demokrasi dengan cara melatih tahananannya dengan menulis. Ia meninggal di kota *Langenbroich*, selatan *Bonn* pada tanggal 16 Juli 1985, sebelum meninggal ia kembali ke Gereja Katolik Roma (<http://de.wikipedia.org/>).

Keunggulan karya Heinrich Böll dengan sastrawan lainnya adalah hampir semua hasil karyanya menceritakan tentang cerminan masyarakat Jerman pada saat Perang Dunia berlangsung dan setelah Perang Dunia berakhir, serta dampaknya dan bagaimana bentuk kekejaman NAZI terhadap kaum Yahudi. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti kondisi sosial, ekonomi, dan politik masyarakat Jerman yang tercermin dalam *Erzählung* yang berjudul *Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll.

Banyak karya yang telah ditulis oleh Böll antara lain, *der Zug war pünktlich, und sagte kein einziges Wort, das Brot der frühen Jahre, wo warst*

du, Adam?, das Vermächtnis, wanderer, kommst du nach Spa, die schwarzen Schafe, nicht nur zur Weihnachtszeit, der Engel schwieg, Haus ohne Hüter, Irisches Tagebuch (Jurnal Irlandia), die Spurlosen, die verlorene Ehre der Katharina Blum (<http://www.lerntippsammlung.de/>).

Erzählung Als der Krieg zu Ende war karya Heinrich Böll ini berlatar belakang kondisi sosial, ekonomi, dan politik masyarakat Jerman pada akhir dan setelah Perang Dunia II. Kekalahan Jerman pada Perang Dunia II membuat semua kondisi ekonomi Jerman lumpuh total dengan hancurnya sungai Rhein sebagai pusat industri. Hal ini diperburuk dengan hancurnya sebagian besar kota Berlin dan ribuan mayat berserakan di jalan-jalan akibat kelaparan. Partai NAZI yang dianggap masyarakat Jerman mampu memperbaiki keadaan politik Jerman pada masa itu gagal karena rasa nasionalis yang berlebihan mengakibatkan banyaknya kaum Yahudi yang diasingkan dari Jerman.

Erzählung ini menceritakan seorang Prajurit yang telah menikah selama 8 bulan yang kemudian terpisah dengan istrinya akibat Perang Dunia II. Setelah Perang Dunia II berakhir Prajurit itu ingin bertemu terlebih dengan istrinya. Namun keadaan Jerman setelah Perang Dunia sangat buruk karena Jerman kalah pada Perang Dunia II.

Keadaan ekonomi yang memburuk karena Jerman harus mengganti rugi segala kerugian yang diakibatkan oleh perang. Selain itu Prajurit dan kawan-kawan satu gerbongnya kelaparan sehingga Prajurit harus rela berbagi roti bersama kawan-kawan. Kemiskinan yang ditandai dengan adanya pasar gelap

membuat para wanita Jerman sangat tergila-gila terhadap sabun tanpa merk. Mereka akan menerkam semua jenis sabun terutama *Palmolive* asli.

Keinginan yang kuat dalam diri Prajurit membuatnya bersemangat menelusuri semua alamat di Bonn agar ia bisa bertemu dan bisa menghubungi istrinya melalui telepon. Namun, saat itu Prajurit mengalami kesulitan karena hanya pastur dan dokter yang bisa menggunakan telepon. Hal inilah yang membuat Prajurit berusaha keras meminta bantuan orang lain agar ia bisa menelpon istrinya dan bertanya tentang dimana keberadaannya sekarang. Akhirnya Prajurit bisa bertemu dengan istrinya di stasiun kereta di kota Bonn. Hal ini terjadi berkat bantuan seorang gadis yang bernama Gretchen.

Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti kondisi sosial, ekonomi dan politik masyarakat Jerman yang tercermin dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll. Alasan peneliti meneliti *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll adalah (1) *Erzählung* ini menceritakan dan menggambarkan keadaan masyarakat Jerman pada saat dan setelah Perang Dunia II, (2) *Erzählung* ini belum pernah dijadikan bahan skripsi dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, (3) *Erzählung* ini telah diterjemahkan dalam bahasa Inggris *When the war was over* oleh Leila Wenne Witz pada tahun 1957.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah

1. Bagaimana kondisi sosial masyarakat Jerman yang tercermin dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll?
2. Bagaimana kondisi ekonomi masyarakat Jerman yang tercermin dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll?
3. Bagaimana kondisi politik masyarakat Jerman yang tercermin dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan kondisi sosial masyarakat Jerman yang tercermin dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll.
2. Mendeskripsikan kondisi ekonomi masyarakat Jerman yang tercermin dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll.
3. Mendeskripsikan kondisi politik masyarakat Jerman yang tercermin dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu secara teoretis dan praktis:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat menjadi referensi yang relevan untuk penelitian selanjutnya yang akan meneliti karya sastra dengan teori sosiologi sastra.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini dapat membantu mahasiswa dalam memahami *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll ditinjau dari sudut pandang sosiologi sastra
- c. Bagi pengajaran, *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu pelajaran tambahan agar menambah wawasan peserta didik dalam bidang studi sastra Jerman.

E. Batasan Istilah

- 1. Masyarakat: masyarakat juga sering dikenal dengan istilah *society* yang berarti sekumpulan orang yang membentuk sistem, yang terjadi komunikasi di dalam kelompok tersebut.
- 2. *Erzählung*: prosa sederhana dan pendek yang menceritakan potongan kehidupan yang terbatas tetapi digambarkan dengan jelas dan memiliki ciri khas yaitu sedikit terpusat, luwes dan kadang-kadang santai.
- 3. Sosiologi Sastra: pendekatan atau tinjauan yang melihat sebuah karya sastra dalam suatu hubungan kenyataan atau fakta dan permasalahan yang diangkat karya sastra tersebut yang pengkajiannya menaruh perhatian pada aspek kemasyarakatan.
- 4. Kondisi Sosial: keadaan masyarakat suatu negara pada saat tertentu.
- 5. Kondisi Ekonomi: keadaan bagaimana manusia sebagai individu dan kelompok berusaha untuk dapat memenuhi kebutuhannya dalam usaha mencapai kemakmuran.

6. Kondisi Politik: kondisi atau situasi yang berkaitan dengan ketatanegaraan atau kenegaraan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. *Erzählung* sebagai Karya Sastra

Dunia kesusatraan mengenal prosa sebagai salah satu genre dari genre-genre yang lainnya. Prosa dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu fiksi dan nonfiksi. Prosa fiksi merupakan suatu karya yang isinya lebih menekankan pada unsur-unsur imajiner dan subjektivitas pengarang. Sebagai sebuah karya imajiner, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan (Nurgiyantoro, 2010: 2), sedangkan prosa nonfiksi lebih menitikberatkan pada unsur objektivitas atau fakta aktualisasi.

Karya sastra Jerman dibagi menjadi 3, yaitu *Epik (Prosa)*, *Lyrik (Gedicht)*, dan *Drama*. Prosa adalah jenis sastra yang dibedakan dari puisi karena tidak terlalu terikat oleh irama, rima dan kemerduan bunyi. Bahasa prosa dekat dengan bahasa sehari-hari. Jenis prosa di antaranya *Novelle*, *Roman*, *Erzählung*, *Kurzgeschichte*, *Märchen*, *Fabel* dan *Anekdote*. *Lyrik* atau puisi ialah jenis sastra yang bentuknya dipilih dan ditata dengan cermat sehingga mampu mempertajam kesadaran orang akan suatu pemahaman dan membangkitkan tanggapan khusus lewat bunyi. *Lyrik* di antaranya *Ballade*, *Poesie*, *Hymne* dan *Volkslied*. *Drama* ialah jenis sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan lewat lakuan dan dialog para tokoh. Jenis drama yaitu, *Tragödie*, *Komödie* dan *Tragikomödie* (Sugiarti, dkk. 2007: 2).

Di dalam Epische Dichtung, Haerkötter (1971: 167) menjelaskan sebagai berikut:

“Die Erzählung ist in ihrem Wesen nicht eindeutig bestimmbar, da ja im Grunde jede epische Form eine Erzählung ist. Zumindest kann definiert werden: sie ist schlicht und kurz, sozusagen in einem Zuge zu ‘erzählen’, enthält nur einen begrenzten Lebensabschnitt, der jedoch anschaulich dargestellt wird.”

(*Erzählung* pada hakikatnya belum begitu jelas, karena pada dasarnya setiap prosa adalah cerita. Paling tidak didefinisikan: *Erzählung* adalah prosa sederhana dan pendek yang menceritakan tentang potongan kehidupan yang terbatas tetapi digambarkan dengan jelas).

Von Wilpert (1969: 234) berpendapat bahwa *Erzählung* mempunyai beberapa ciri khas yaitu, sedikit artistik, terpusat, luwes kadang-kadang santai dan melepaskan ketegangan serta dapat mengembangkan cerita dan merupakan epik yang sulit dibedakan dengan rangkaian kejadian nyata atau rekaan.

Dalam hal ini, Von Wilpert berpendapat bahwa:

“Erzählung allg. Darstellung des Verlaufs von wirklichen oder erdachten Geschehnissen, nicht genauer zu bestimmende Form der Epik: 1. im weiteren Sinne Sammelbegriff für all epischen Gattungen, 2. im engeren Sinne die Gattung, die sich durch geringeren Umfang und Breite von Epos, Roman, Saga durch weniger kunstvollen tektonisch strafften Aufbau von der Novelle durch Vermeldung des Unwirklichen Saga und Märchen unterscheidet und somit alle weniger Gattungschaff ausgeprägten Formen der Erzählkunst umfaßt, gekennzeichnet durch dezentriertes, lockeres, gelegentlich Verweilendes und entspannendes Entfalten des Erzählstoffes. Erzählstoffes sie erscheint meist in Prosa, doch auch in Versen und bildet Sonderformen als Rahmen .”

(*Erzählung* adalah jalannya penggambaran secara umum dari peristiwa nyata atau rekaan, tidak persis bentuk epik: 1. Dalam arti luas, kumpulan pengertian untuk semua karya sastra jenis epik, 2. Dalam arti sempit, karya sastra yang tidak seberapa besar dan luas dibandingkan dengan epos, romaan dan saga melalui aturan alur atau susunan yang ketat, kurang artistik bila dibandingkan dengan novel, dibedakan melalui penghindaran ketidaknyataan dari saga dan dongeng dan dengan demikian mencakup semua jenis-jenis karya sastra yang mengacu pada bentuk seni, bercerita dengan ciri-ciri khas, terpusat, luwes, kadang-kadang santai dan pelepasan

ketegangan dari bahan cerita. *Erzählung* muncul kebanyakan dalam bentuk prosa juga puisi dan menggambarkan bentuk khusus sebagai bingkai.)

Jadi, *Erzählung* adalah contoh karya sastra Jerman berbentuk *Epik* (*Prosa*). *Erzählung* sebagai salah satu bentuk fiksi. Fiksi merupakan suatu karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, hayalan, atau tidak terjadi secara nyata. Pengarang sebuah karya sastra fiksi menceritakan dalam karyanya berbagai masalah kehidupan manusia dan interaksinya dengan lingkungan yang tetap dilandasi pada kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreatifitas karya seni dan nilai-nilai seni yang terkandung dalam karya tersebut.

Namun *Erzählung* seringkali disalah artikan sebagai novel karena keduanya sama-sama menggambarkan tentang peristiwa yang singkat. Perbedaannya adalah *Erzählung* tidak berkonsentrasi penuh pada satu konflik dan isinya cenderung pada keadaan tenang, sedangkan novel cenderung berkonsentrasi pada satu konflik dan cenderung tragedi.

Maka dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *Erzählung* adalah cerita sederhana dan pendek yang menceritakan tentang potongan kehidupan yang terbatas tetapi digambarkan dengan jelas dan memiliki ciri khas yaitu sedikit terpusat, luwes dan kadang-kadang santai. Teori mengenai *Erzählung* masih sangat terbatas dan keterangan yang ada tidak begitu jelas (Haerkötter 1971: 167). *Erzählung* ini merupakan Prosa (*Epik*) yang bentuknya sulit dibedakan dari rangkaian kejadian nyata atau rekaan.

B. Sastra dan Masyarakat

Sastra merupakan pencerminan masyarakat. Melalui karya sastra, seorang pengarang mengungkapkan problema kehidupan yang pengarang sendiri ikut berada di dalamnya. Karya sastra menerima pengaruh dari masyarakat dan sekaligus mampu memberi pengaruh terhadap masyarakat. Bahkan sering kali masyarakat sangat menentukan nilai karya sastra yang hidup di suatu zaman. Sementara itu, sastrawan adalah anggota masyarakat yang terikat status sosial tertentu dan tidak dapat mengelak dari adanya pengaruh yang diterimanya dari lingkungan yang membesarkan sekaligus membentuknya.

Perkembangan yang serius mengenai masyarakat dan sastra dicetuskan oleh Hippolyte Taine. Ia mengeluarkan doktrinnya yang terkenal mengenai keterkaitan sastra dan masyarakat. Taine (via Fananie, 2000: 116-117) meyakini bahwa suatu karya sastra muncul hanya dalam konteks sosial tertentu, sebagai bagian dari kebudayaan, di dalam kondisi tertentu. Taine merumuskan tiga hal yang menjadi faktor penentu kekhasan sebuah karya: ras, kondisi sekitar, dan momen. Baginya, sastra bukan hanya permainan imajinasi seorang pengarang, namun rekaman ciri khas suatu zaman.

Esten (1978: 9) juga berpendapat bahwa sastra atau kesusastraan adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia dan masyarakat melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia (kemanusiaan).

Namun di sisi lain Semi (1993: 8) berpendapat bahwa sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan semi kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Damono (1984: 3) juga menambahkan sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium. Bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial.

Sastra telah menjadi pengalaman dari hidup manusia, baik dari aspek manusia yang memanfaatkannya bagi pengalaman hidupnya, maupun dari aspek penciptaannya, yang mengekspresikan pengalaman batinnya ke dalam karya sastra. Sastrawan menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu gejala sosial, sehingga tidak dapat dipungkiri lagi bahwa ada hubungan antara sastrawan, sastra dan masyarakat (Damono, 1984: 1)

Plato (via Ratna 2003: 4) juga mengatakan bahwa sastra merupakan refleksi sosial. Sebagai suatu reflesi sosial ia akan menggambarkan kondisi sosial yang ada di sekelilingnya. Karena muatan yang ada dalam sastra adalah gambaran atau reflesi sosial, sastra akan mendapatkan tanggapan dan kritik sekaligus penilaian dari pembaca. Dari jalan ini sastra akan mempengaruhi pola pikir masyarakatnya.

Dari beberapa pengertian sastra menurut para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa sastra dan masyarakat saling terikat satu sama lain. Sastra sebagai sebagai bentuk hasil dari pemikiran seseorang mengenai kehidupan/

kenyataan sosial dalam kurun waktu tertentu yang dituangkan dalam bentuk sebuah tulisan dengan menggunakan bahasa sebagai medianya.

Dalam hal ini Ratna (2003: 332) menambahkan bahwa ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan mengapa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat, yaitu sebagai berikut:

1. Karya sastra dihasilkan oleh pengarang itu sendiri
2. Pengarang itu sendiri adalah anggota masyarakat
3. Pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada di masyarakat
4. Hasil karya sastra itu sendiri dimanfaatkan oleh masyarakat

Pernyataan di atas sesuai dengan fungsi karya sastra menurut Budianta (2002: 19) yaitu sastrawan merespon suatu kejadian melalui karya sastra. Karya sastra diciptakan untuk mengekspresikan pengalaman batinnya mengenai kehidupan masyarakat dalam kurun waktu dan situasi sosial tertentu.

C. Sosiologi Sastra

Sesungguhnya sosiologi dan sastra berbagi masalah yang sama. Seperti halnya sosiologi, sastra juga berurusan dengan manusia dalam masyarakat sebagai usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat itu. Dengan demikian, *Erzählung* dapat dianggap sebagai usaha untuk menciptakan kembali dunia sosial, yaitu hubungan manusia dengan keluarga, lingkungan, politik, negara, ekonomi, dan juga urusan sosiologi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989: 855) sosiologi sastra merupakan pengetahuan tentang sifat dan perkembangan masyarakat dari atau mengenai sastra karya para kritikus dan sejarawan yang terutama

mengungkapkan pengarang yang dipengaruhi oleh status lapisan masyarakat tempat ia berasal, ideologi politik dan sosialnya, kondisi ekonomi serta khalayak yang ditujunya.

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari akar kata *sosio* (Yunani) (*sociuos* berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman) dan *logi* (*logos* berarti sabda, perkataan, perumpamaan). Perkembangan berikutnya mengalami perubahan makna, *soio/socious* berarti masyarakat, *logi/logos* berarti ilmu. Jadi, sosiologi berarti ilmu mengenal asal-usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antar manusia dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional, dan empiris. Sastra dari akar kata *sas* (Sansekerta) berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk dan instruksi. Akhiran *tra* berarti alat, sarana. Merujuk pada definisi secara etimologi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra merupakan sarana pemberian instruksi mengenai hubungan dengan lingkungan sekitar dalam suatu kajian karya sastra (Ratna, 2003: 1).

Teori mengenai sosial sastra sudah ada sejak zaman Plato dan Aristoteles (abad ke 5/4 BC). Plato (dalam Ratna 2003: 7) berpendapat bahwa sastra merupakan cerminan masyarakat, namun pendapat ini dibantah oleh Aristoteles. Aristoteles berpendapat bahwa sastra bukanlah cerminan dari masyarakat melainkan pengarang berusaha untuk menciptakan dunianya sendiri. Keberadaan sosiologi sastra sebagai ilmu yang berdiri sendiri dan menggunakan metode dan teori sendiri baru dimulai pada abad ke 18 yang

ditandai dengan buku *The Sociology of Art and Literatur* karya Milton C Albrecht pada tahun 1970 (Ratna, 2003: 7).

Sosiologi sastra termasuk salah satu teori yang dapat diaplikasikan peneliti dalam mengkaji suatu karya sastra. Sosiologi sastra sendiri merupakan pendekatan atau tinjauan yang melihat sebuah karya sastra dalam suatu hubungan kenyataan atau fakta dan permasalahan yang diangkat karya sastra tersebut. Dari penjelasan singkat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tinjauan sosiologi sastra dalam pengkajiannya, menaruh perhatian pada aspek fakta atau dokumenter yang disiratkan maupun telah dituliskan oleh pengarang sastra tersebut.

Wellek dan Waren (2008: 109-110) mengatakan bahwa biasanya masalah seputar “sastra dan masyarakat” bersifat sempit dan eksternal. Masyarakat sempit, menandai dunia yang berwacana terbatas. Dunia eksternal akan mengulas lebih jauh pandangan masyarakat tentang kehidupan. Itulah sebabnya, sastra dikaitkan dengan situasi tertentu atau dengan sistem politik, ekonomi, dan sosial tertentu. Situasi tersebut menjadi bahan imajinatif yang begitu indah bagi seorang sastrawan.

Sejalan dengan pendapat Wellek dan Waren (dalam Ratna 2003: 3) juga mengemukakan sejumlah defenisi sebagai berikut:

1. sosiologi sastra merupakan pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek kemasyarakatan
2. sosiologi sastra merupakan totalitas karya yang disertai dengan aspek kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya

3. sosiologi sastra merupakan karya sastra yang dilatar belakangi hubungan masyarakat
4. sosiologi sastra dapat didefinisikan sebagai hubungan dua arah antara sastra dan masyarakat
5. sosiologi sastra digunakan untuk menemukan kualitas interdependensi antara masyarakat dan sastra

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra tidak dapat dilepas dan menumpukan objek yang dibicarakan pada manusia atau masyarakat.

Sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial. Sastra yang ditulis pada suatu kurun waktu tertentu langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat zaman itu. Pengarang mengubah karyanya selaku seorang warga masyarakat pula (Van Luxemburg, 1986: 23). Lebih lanjut dikatakan bahwa hubungan antara sastra dan masyarakat dapat diteliti dengan cara:

1. Faktor – faktor di luar teks, gejala kontek sastra, teks itu tidak ditinjau. Penelitian ini menfokuskan pada kedudukan pengarang dalam masyarakat, pembaca, penerbitan dan seterusnya. Faktor-faktor konteks ini dipelajari oleh sosiologi sastra empiris yang tidak dipelajari, yang tidak menggunakan pendekatan ilmu sastra.
2. Hal-hal yang bersangkutan dengan sastra diberi aturan dengan jelas, tetapi diteliti dengan metode-metode dari ilmu sosiologi. Tentu saja ilmu sastra dapat mempergunakan hasil sosiologi sastra, khususnya bila ingin meniti persepsi para pembaca.

3. Hubungan antara (aspek-aspek) teks sastra dan susunan masyarakat sejauh mana system masyarakat serta jaringan sosial dan karyanya, melainkan juga menilai pandangan pengarang.

Wellek dan Warren (1990: 109) mengemukakan bahwa tinjauan sosiologi sastra terbagi menjadi tiga, antara lain:

1. Sosiologi pengarang, di mana latar belakang pengarang menjadi konsentrasi utama dalam pengkajian. Latar belakang pengarang tersebut meliputi profesi, institusi, masalah yang pernah dihadapi, latar belakang sosial dan ekonomi, ideologi atau gagasan yang dianut, dan kegiatan yang kerap dilakukan oleh pengarang. Tinjauan jenis ini dapat dilakukan dengan menjadikan biografi pengarang sebagai sumber utama.
2. Sosiologi karya sastra, di mana letak permasalahan berada pada permasalahan yang diangkat oleh karya sastra itu sendiri. Sehingga dalam penelaahannya atau kajiannya, peneliti harus mengungkap dan menemukan tujuan yang tersirat maupun tersurat dalam karya sastra tersebut. Tinjauan sosiologi sastra jenis ini dapat dilakukan dengan cara menjadikan dokumen sosial menjadi fenomena sosial. Menurut penyusun sejarah Inggris pertama, Thomas Warton, dokumen sosial dapat dibagi menjadi tiga, yaitu catatan adat istiadat, buku sumber sejarah, dan catatan peradaban.
3. Pembaca sosiologi sastra dan dampak sosialnya, seperti bagaimana pengaruh karya sastra tersebut dengan pembacanya dan apakah yang dirasakan pembaca saat karya sastra itu dibaca. Berbagai macam respek dapat diberikan, mulai dari marah, senang, geram, dan lain sebagainya.

Beberapa pengertian dan pendapat di atas menyimpulkan bahwa pendekatan sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap karya sastra dengan tidak meninggalkan segi-segi masyarakat, termasuk latar belakang kehidupan pengarang dan pembaca karya sastra.

Dari beberapa pendapat yang dipaparkan diatas, penulis memilih menggunakan pendekatan teori sosiologi sastra Wellek dan Warren, yaitu sastra sebagai dokumen dan potret kenyataan atau ekspresi kehidupan, pengalaman, ideologi pengarang tergambar dalam karyanya. Objek tinjauannya berupa pengarang menjadi konsentrasi utama dalam pengkajian. Latar belakang pengarang meliputi masalah yang pernah dihadapi.

Tinjauan sosiologi sastra jenis di atas dapat dilakukan dengan cara menjadikan dokumen sosial menjadi fenomena sosial, Pembaca sosiologi sastra dan dampak sosialnya, seperti bagaimana pengaruh karya sastra tersebut dengan pembacanya dan apakah yang dirasakan pembaca saat karya sastra itu dibaca. Berbagai macam respek dapat diberikan, mulai dari marah, senang, geram, dan lain sebagainya.

D. Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Politik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 1085) pengertian kondisi sosial adalah keadaan masyarakat suatu negara pada saat tertentu. Istilah sosial sering dikaitkan dengan hal-hal yang berhubungan antar manusia dalam masyarakat.

Kekalahan Jerman pada Perang Dunia II mengakibatkan banyak masyarakat Jerman yang mengalami perubahan kondisi sosial. Perubahan sosial merupakan gejala perubahan sosial dari suatu keadaan sosial tertentu ke suatu keadaan sosial lain. Perubahan sosial tidak hanya membawa pengaruh positif bagi kehidupan, tetapi juga berdampak negatif.

Perubahan sosial dapat dikatakan berubah apabila perubahan pada segi struktural masyarakat seperti pola-pola perilaku dan pola interaksi antar anggota masyarakat. Perubahan pada segi kultural masyarakat berupa nilai-nilai, sikap-sikap serta norma-norma sosial masyarakat. Perubahan di berbagai tingkat kehidupan manusia mulai dari tingkatan individual, keluarga, masyarakat hingga ketingkat masyarakat dunia, perubahan yang dapat menimbulkan ketidakseimbangan dalam suatu sistem masyarakat (Soekanto, 1982: 259).

Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sosial yang terjadi di masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Faktor internal

- a. Faktor kependudukan, faktor ini berkaitan dengan bertambah dan berkurangnya jumlah penduduk.
- b. Penemuan baru, dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dengan cara mencoba hal-hal yang baru.
- c. Konflik dalam masyarakat, adanya konflik yang terjadi di dalam masyarakat dapat menyebabkan perubahan sosial dan budaya.

2. Faktor eksternal

- a. Peperangan menyebabkan banyak akibat. Dalam peperangan terdapat negara yang menang dan negara yang kalah. Biasanya pihak yang menang akan menebarkan pengaruhnya terhadap pihak yang kalah. Hal inilah yang menyebabkan perubahan sosial. Sebagai contoh adalah perang di Iraq, tempat terjadi perubahan konstitusi dari negara kesatuan menjadi negara federal.
- b. Perubahan lingkungan dapat disebabkan oleh faktor alam seperti bencana alam, angin topan, banjir, gempa bumi dan sebagainya, sedangkan perubahan lingkungan disebabkan oleh aktifitas manusia antara adanya pencemaran, adanya sampah, perubahan penggunaan lahan dan sebagainya.

Di dalam kajian ilmu pengetahuan, ilmu ekonomi dimasukkan ke dalam bagian dari ilmu sosial karena ilmu ekonomi mempersoalkan masalah manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Istilah ekonomi berasal dari bahasa Yunani yaitu *Oikonomia*. Kata tersebut merupakan turunan dari dua kata yaitu, *oikos* dan *nomos*. kata *Oikos* berarti rumah tangga sedangkan *nomos* berarti ilmu. Jadi, ekonomi adalah ilmu yang mengatur rumah tangga (Hutabarat, dkk. 1997: 7).

Kemudian arti asli tadi berkembang menjadi arti baru, sejalan dengan perkembangan ekonomi menjadi suatu ilmu. Ilmu ekonomi berarti pengetahuan yang tersusun menurut cara yang runtut dalam rangka mengatur rumah tangga. Rumah tangga disini bukanlah dalam arti sempit, melainkan menunjuk pada suatu kelompok sosial, yang dapat dianggap sebagai suatu rumah tangga. Kelompok sosial ini dapat berwujud perusahaan, kota bahkan negara. Berarti

dalam pengertiannya yang luas rumah tangga menunjuk pada kesatuan kelompok manusia yang hidup menurut norma dan tata aturan tertentu.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ilmu ekonomi adalah ilmu sosial yang mempelajari bagaimana manusia sebagai individu dan kelompok berusaha untuk dapat memenuhi kebutuhannya dalam usaha mencapai kemakmuran.

Jadi kondisi ekonomi yang terjadi di Jerman setelah Perang Dunia II berjalan tidak baik dan menimbulkan dampak yang buruk bagi masyarakat contohnya kemiskinan dan kelaparan. Tahun 1945 adalah akhir sejarah bangsa Jerman, kota- kota hancur. perekonomian lumpuh, kematian dan kelaparan merajalela dimana-mana (Meutiawati, dkk. 2007: 157). Untuk memperbaiki perekonomian maka sebagian masyarakat Jerman melakukan perdagangan di pasar gelap dalam keadaan terdesak. Pasar gelap adalah pasar dengan transaksi tanpa pengendalian harga dan kadang-kadang bertentangan dengan peraturan perundang-undangan (KBBI, 2001: 833).

Istilah politik berasal dari kata *polis* (bahasa Yunani), yang artinya Negara kota. Istilah politik sering dikaitkan dengan berbagai kegiatan dalam sistem politik. Untuk memahami arti ilmu politik, sebenarnya sangat tergantung dari sudut mana ia melihatnya. Pada umumnya politik dikaitkan dengan negara, konflik dan konsesus. Politik juga biasa dipandang dari sudut kebijakan, kekuasaan dan pengambilan keputusan (Soepardi. 2011: 135).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata politik berarti pengetahuan mengenai ketatanegaraan atau kenegaraan, seperti sistem dan

dasar pemerintahan sedangkan, kata kondisi berarti keadaan atau situasi. Jadi kondisi politik adalah keadaan atau situasi yang berkaitan dengan ketatanegaraan atau kenegaraan.

Menurut Miriam Budiarjo via Supardi (2011: 12) bahwa ilmu politik merupakan ilmu yang mempelajari politik atau kepolitikan. Keberadaan ilmu politik dalam pengertian tersebut menjadi sangat penting bagi kehidupan manusia. Hal itu disebabkan karena sejak zaman dahulu, manusia memerlukan sebuah ilmu atau aturan untuk dapat mengatur kehidupan bersama dengan baik, dengan cara mengolah sumber daya alam yang terbatas guna memenuhi kebutuhan manusia yang tidak terbatas. Pengambilan keputusan (*decision making*) mengenai apakah yang menjadi tujuan dari sistem politik itu menyangkut seleksi terhadap beberapa alternatif dan penyusunan skala prioritas dari tujuan-tujuan yang telah dipilih. Sedangkan untuk melaksanakan tujuan-tujuan itu perlu ditentukan kebijakan-kebijakan umum (*public policies*) yang menyangkut pengaturan dan pembagian (*distribution*) atau alokasi (*allocation*) dari sumber-sumber (*resources*) yang ada.

Maka jika dilihat kondisi politik masyarakat Jerman pada masa Perang Dunia II dapat disimpulkan bahwa berkuasanya partai NAZI di Jerman. Titik awal kediktatoran Nazi di Jerman saat Hitler diangkat menjadi Kanselir melalui *Ermächtigungsgesetzes* (Undang-undang). Hitler berusaha mendapatkan kekuasaan absolut, diantaranya adalah dengan melarang semua partai selain partai Nazi dan membuat kaum Yahudi tidak memiliki hak sama sekali (Meutiawati, 2007: 155).

E. Kondisi Masyarakat Jerman pada akhir dan setelah Perang Dunia II

Pada tahun 1933 Hindenburg sebagai ketua partai NSDAP mengangkat Hitler sebagai Perdana Menteri. Ketika Hindenburg meninggal pada tahun 1934 Hitler mengambil alih kekuasaan. Ia memegang pimpinan pemerintahan sekaligus pimpinan partai dengan sebutan *der Führer*. Ia kemudian merobek-robek perjanjian *Versailles* dan menyatakan keluar dari Liga Bangsa-Bangsa (Schulz, 1971: 139-140).

Dengan bantuan undang-undang yang memberi kekuasaan kepada NAZI (*Ermächtigungsgesetzes*), rezim ini berusaha mendapatkan kekuasaan yang absolut. Mereka melarang semua partai kecuali partai NAZI, mengarahkan lembaga demokrasi dan aparat penegak hukum pada satu ideologi *Nationalsozialismus*. Ciri utama ideologi ini adalah rasisme, menganggap ras Arya adalah ras yang paling tinggi di Jerman. Untuk membedakan mana orang Jerman asli (Arya) dengan kaum Yahudi, maka Hitler memerintahkan agar semua kaum Yahudi mengenakan tanda *Star David* di setiap pakaian mereka dan semua kaum Yahudi yang tersebar di seluruh Jerman akan dipindahkan ke kamp konsentrasi (<http://www.tatsachen-ueber-deutschland.de/>).

Pembakaran buku-buku terhadap kaum cendekiawan pada tanggal 10 Mei 1933, menunjukkan rasa takut Hitler terhadap kaum cendekiawan yang akan menentang NAZI. Pada saat itu anak-anak muda hanya diperbolehkan mengikuti *Hitlerjugend*. Tujuan yang ingin dicapai oleh Hitler melalui *Hitlerjugend* yakni agar anak-anak muda mempunyai rasa cinta terhadap

NAZI. Kaum cendekiawan yang memilih untuk lari dari Jerman pada masa itu adalah Thomas Mann, Albert Einstein, Bertolt Brecht, Sigmund Freud dan Carl Zuckmayer.

Perang Dunia II dimulai oleh pasukan Jerman yang menyatakan perang terhadap Polandia pada musim gugur. Setelah hampir sukses menguasai seluruh Eropa. Hitler yang menganggap dirinya panglima tertinggi pada masa itu memerintahkan untuk menyerang Uni Soviet pada tanggal 22 juni 1941. Namun pada permulaan tahun 1944 kawasan udara Jerman telah dikuasai oleh pihak sekutu yaitu Amerika, Inggris. Terjadi perang hebat (*Totaler Krieg*) di Jerman tidak ada lagi kemenangan akhir (*Endsieg*) yang dijanjikan oleh NAZI.

Pada tahun 1945 setelah Jerman menyerah tanpa syarat terhadap Sekutu, keadaan Jerman sangat mengerikan. Sebagian besar kota-kota hancur, perekonomian lumpuh total karena Rhein yang dikenal sebagai pusat industri pun ikut hancur. Banyak kematian di jalan-jalan akibat kelaparan. Nilai mata uang Jerman pun bernilai rendah dan kemiskinan terjadi karena Jerman harus mengganti rugi semua kerusakan yang telah terjadi (Meutiawati, dkk. 2007: 169).

Erzählung Als der Krieg zu Ende war karya Heinrich Böll berlatar belakang kondisi sosial, ekonomi, dan politik masyarakat Jerman pada akhir dan setelah Perang Dunia II. Kondisi Jerman pada akhir dan setelah Perang Dunia II sangat buruk buruk baik dari segi sosial, ekonomi maupun politik. Kekalahan Jerman pada Perang Dunia II mengakibatkan Jerman harus menjalankan Perjanjian Potsdam dengan pihak Sekutu. Adapun isi Perjanjian

Potsdam adalah sebagai berikut: (1) Jerman harus membayar semua kerugian akibat perang, (2) Jerman dibagi menjadi dua wilayah kependudukan, yaitu Jerman Barat dipegang oleh Amerika Serikat, Inggris dan Perancis dan Jerman Timur dipegang oleh Uni Soviet, (3) Kota Berlin dibagi menjadi Berlin Barat dan Berlin Timur, (4) Demiliterisasi bagi Jerman, (5) Danzig dan daerah Jerman bagian sungai Oder dan Neisse diberikan kepada Polandia, (6) Partai Nazi dan segala unsur pendukungnya harus dihapuskan (Hilgemann, 1984: 311).

Juli 1947 menteri luar negeri, George C. Marshall mengambil prakarsa untuk menyusun paket bantuan yang diberi nama berdasarkan namanya sendiri yaitu *Marshall Plan*. Tujuan utama *Marshall Plan* adalah untuk membangun kembali perekonomian Jerman, terutama Jerman Barat. Bantuan tersebut sangat bermanfaat, tapi bantuan itu tentunya bukan bantuan tanpa pamrih. Isolasi dengan sekutu lama Uni Soviet dimulai dan Jerman Barat yang secara ekonomi lebih baik kemudian digunakan Amerika sebagai upaya yang ampuh untuk menghindari penyebaran paham komunis di Eropa. Mata uang *Reichsmark* diubah menjadi *Deutsche Mark*.

Bantuan Marshall Plan ini tidak hanya diberikan kepada Eropa tetapi juga kepada negara lain yang terkena imbas akibat Perang Dunia II. Dampak bantuan ini adalah terjadinya perang dingin antara Jerman Barat dan Jerman Timur karena Amerika Serikat dan Uni Soviet memiliki ideologi yang berbeda, sehingga mereka berusaha untuk memberikan pengaruh yang besar terhadap negara lainnya. Namun karena perbedaan ideologi inilah maka pada tahun

1949 terbentuklah *Republik Federal Jerman* (Jerman Barat) dan *Deutsche Demokratische Republik* (Jerman Timur).

Jerman Barat yang dikuasai oleh Amerika Serikat, Inggris dan Perancis muncul sebagai negara Parlemen Federal dengan sistem ekonomi pasar sosial. Jerman Barat menikmati pertumbuhan ekonomi luar biasa (*Wirtschaftswunder*) mulai tahun 1950an kemudian pada tahun 1955 bergabung dengan NATO dan menjadi negara pendiri komunitas ekonomi pasar.

Pada tahun 1957 Jerman Timur mengklaim negara Demokrasi. Namun, kekuatan politik dikendalikan oleh *Politbüro* di bawah kontrol Partai Kesatuan Sosialis Jerman atau *Sozialistische Einheitspartei Deutschlands* (SED) yang didukung oleh Stasi. Pada tahun 1961 Tembok Berlin dibangun untuk menghentikan penduduk Jerman Timur yang melarikan diri ke Jerman Barat untuk mencari kebebasan dan kemakmuran.

F. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dalam bentuk *Erzählung* pernah dilakukan oleh Mira Setia Wati dengan nomor induk mahasiswa 09203241028 jurusan pendidikan bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni UNY dengan judul “Analisis Struktural *Erzählung Noch Ein Wunsch* karya Adolf Muschg”. Hasil penelitian ini adalah 1) Mendeskripsikan unsur alur: hasil tindakan, situasi awal, tingkah laku atau tindakan. Deskripsi unsur tokoh: Martin (ambisius, penyayang, pantang menyerah, dan tidak jujur), Anne (penolong, mandiri, dan tabah), istri Martin (bertanggung jawab dan bijaksana), ibu Anne (cinta alam

dan angkuh). Deskripsi unsur latar: latar tempat dibagi menurut fungsinya yaitu menunjuk tempat terjadinya peristiwa (Paris, rumah, Bioskop, Zürich,). Deskripsi sudut pandang orang pertama (*ich*), 2) Keterkaitan antar unsur *instrinsik*: sebagai sebuah struktur yang saling mempengaruhi dan tak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Relevansi bagi penelitian ini adalah sama-sama menggunakan *Erzählung* sebagai sumber data penelitian namun berbeda fokus masalah. Namun *Erzählung* dapat dikaji dengan semua teori sastra termasuk sosiologi sastra.

Penelitian relevan lainnya Skripsi yang berjudul “Kondisi Sosial Masyarakat Jerman yang tercermin dalam Naskah Drama *Woyzeck* Karya Georg Büchner (sebuah kajian sosiologi sastra)” oleh Mira Nofrita jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, UNY. Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa: (1) Penindasan terjadi pada masa pemerintahan absolut yang menindas rakyat kecil yang dicerminkan pada tokoh *Hauptmann* dan *Herr Doctor* yang selalu menindas *Woyzeck* yang miskin, (2) Kemiskinan, kesulitan ekonomi menyebabkan banyak rakyat Jerman yang jatuh miskin, situasi ini tercermin melalui *Woyzeck* yang merupakan seorang tentara miskin dan bekerja sebagai objek percobaan untuk menghasilkan uang lebih, (3) Pertentangan kelas yang terjadi diantara kaum bangsawan dan kelas sosial bawah tercermin melalui kesenjangan sosial yang terjadi antara *Hauptmann*, *Herr Doctor*, *Tambourmajor* yang kaya dan *Woyzeck* yang miskin, (4) Kekuasaan, pemerintah dapat melakukan apapun dengan kekuasaan mereka tanpa memikirkan rakyat, situasi ini tercermin melalui kekuasaan *Herr Doktor* dan

Hauptmann yang dapat memerintahkan Woyzeck untuk melakukan semua yang mereka perintahkan, (5) Perlawanan, penindasan yang diterima rakyat Jerman menimbulkan perlawanan, situasi ini tercermin melalui perlawanan yang dilakukan Woyzeck melawan *Tambourmajor*. Relevansi bagi penelitian ini ialah memiliki fokus masalah yang hampir sama yaitu, bagaimana kondisi sosial masyarakat Jerman yang tercermin dalam naskah Drama ini. Kemudian menggunakan teori yang sama yakni sosiologi sastra, namun memakai teori menurut para ahli yang berbeda.

Kemudian Skripsi yang berjudul “Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Politik Masyarakat Jerman yang tercermin dalam Drama *Der Besuch der alten Dame* karya Friedrich Dürrenmatt oleh Hanum Nihlanabila jurusan Pendidikan Bahasa Jerman UNY. Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa: (1) Kondisi sosial yang tercermin dalam Drama ini sama dengan kondisi sosial masyarakat Jerman pada tahun 1950-an yaitu masyarakat merasakan ketidakberdayaan dan ketidakadilan pasca Perang Dunia II serta terjadinya perubahan sosial upaya membangkitkan kembali finansial Jerman, (2) Kondisi Ekonomi Jerman pada tahun 1950-an yang tercermin dalam Drama ini adalah kemiskinan, kehilangan pekerjaan dan tempat tinggal, ketergantungan subsidi makanan serta perubahan ekonomi yang didasari oleh bantuan *Marshall Plan*, (3) Kondisi Politik Jerman pada tahun 1950-an, Jerman terbagi menjadi 2 dan sistem kekuasaan yang berbeda mengakibatkan ketidakpuasan dari masyarakat Jerman Timur.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah memiliki kesamaan fokus masalah yaitu membahas kondisi sosial, ekonomi, dan politik masyarakat Jerman pada tahun 1950an yakni setelah Perang Dunia II. Teori yang digunakan dalam penelitian juga sama yaitu, sosiologi sastra menurut Ian Watt.

Perbedaannya, penelitian ini mencerminkan kondisi sosial, ekonomi, dan politik masyarakat Jerman pada akhir dan setelah Perang Dunia II. Menggunakan teori sosiologi sastra menurut Wellek dan Warren.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pustaka karena datanya berupa buku-buku ataupun dokumen-dokumen terkait. Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra yang bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi masyarakat Jerman yang tercermin dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll.

Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong 2002: 3) penelitian kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

B. Data Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah berupa kata, frase dan kalimat yang memuat kondisi sosial, ekonomi, dan politik masyarakat Jerman yang tercermin dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll. Dengan demikian pembahasan dalam penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian pembahasan tertentu.

C. Sumber Data

Data utama dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tindakan. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen-dokumen lainnya (dalam Moleong, 2002:157). Sumber data dalam penelitian ini yang terdapat buku *Im Tal der donnernden Hufe Erzählungen 1953-1962 Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll. *Erzählung* ini terdiri atas 19 halaman (217-234) ditulis pada Juni 1962 dan diterbitkan pada tahun 1984 di kota Witsch, Köln oleh *Verlag Kiepenheuer*.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data adalah dengan menggunakan teknik baca, catat dan riset kepustakaan, yaitu membaca secara keseluruhan *Erzählung das Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll secara teliti, cermat, tepat dan berulang kali yang berupa kata, ucapan dan tindakan. Pembacaan yang berulang-ulang dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dari data yang diteliti. Selanjutnya peneliti mencatat data-data deskripsi pada lembar catatan (kartu data) yang telah disediakan.

Pencatatan dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan analisis. Teknik riset kepustakaan dengan mencari, menemukan dan menelaah berbagai buku sebagai sumber tertulis yang terkait dengan fokus masalah penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah penelitian sendiri *Human Instrument*. Peneliti melakukan teknik membaca cermat pada *Erzählung* tersebut kemudian peneliti juga menggunakan instrument pendukung lainnya yaitu komputer dan buku untuk mencatat data-data dari hasil pembacaan dan penelitian.

F. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui pertimbangan validitas dan realibilitas. Penafsiran terhadap data-data penelitian dilakukan dengan mempertimbangkan konteks tempat data berada. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas semantik untuk melihat seberapa jauh data yang berupa gambaran kondisi masyarakat Jerman dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll dimaknai sesuai konteksnya. Kemudian data yang sudah didapat dikonsultasikan kepada ahli dalam hal ini yaitu pembimbing Akbar K. Setiawan, M.Hum.

Realibilitas data diperoleh melalui pengamatan dan pembacaan secara berulang-ulang (*intra-rater*) terhadap objek penelitian. Hal tersebut dilakukan agar peneliti dapat memperoleh data-data dengan hasil yang konsisten. Selain itu, peneliti juga menggunakan realibilitas *inter-rater* yaitu mendiskusikan hasil penelitian yang masih dianggap perlu untuk diperbaiki dengan dosen pembimbing.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif melalui pendekatan sosiologis. Deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang memaparkan hasil penelitiannya dengan menggunakan kata-kata sesuai dengan aspek yang dikaji (Moleong, 2002: 11). Penelitian ini akan mendeskripsikan kondisi masyarakat Jerman yang tercermin *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya *Heinrich Böll*. Data tersebut dideskripsikan secara ringkas kemudian diuraikan secara lebih jelas dan lengkap.

Data bersifat kualitatif sehingga penjelasannya dijabarkan dalam bentuk deskripsi atau uraian. Deskripsi didapatkan melalui analisis terhadap *Erzählung* tersebut sehingga terbentuk sebuah pemahaman dan kejelasan. Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah pengambilan kesimpulan. Kesimpulan diambil setelah dilakukan pembahasan menyeluruh mengenai aspek-aspek yang diteliti dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya *Heinrich Böll*.

BAB IV
KONDISI SOSIAL, EKONOMI, DAN POLITIK MASYARAKAT JERMAN
YANG TERCERMIN DALAM *ERZÄHLUNG*
***ALS DER KRIEG ZU ENDE WAR* KARYA HEINRICH BÖLL**

Pada bagian ini, peneliti akan membahas kondisi sosial, ekonomi, dan politik masyarakat Jerman yang tercermin dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll. Sebelum melangkah pada bagian inti pembahasan, peneliti akan mendeskripsikan terlebih dahulu deskripsi *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll sebagai sumber data penelitian. Pada bagian selanjutnya, peneliti akan mendeskripsikan bagian inti penelitian, yaitu kondisi sosial, ekonomi, dan politik masyarakat Jerman yang tercermin dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll yang disesuaikan dengan kondisi sejarah Jerman pada saat dan setelah Perang Dunia II.

A. Deskripsi *Erzählung Als der Krieg zu Ende war*

Erzählung Als der Krieg zu Ende war diterbitkan pada tahun 1984. *Erzählung* ini termasuk *Nachkriegsliteratur* atau karya sastra yang ditulis setelah Perang Dunia II dengan latar belakang kondisi sosial, ekonomi dan politik masyarakat Jerman pada akhir dan setelah Perang Dunia II. *Erzählung* ini menceritakan seorang Prajurit yang terpisah dengan istrinya selama 8 bulan. Perpisahan ini terjadi karena ia harus menjadi Prajurit Perang pada Perang Dunia II. Ketika Perang Dunia II berakhir Prajurit ingin untuk pertama kalinya bertemu dengan istrinya.

Saat Prajurit dan kawan-kawannya satu gerbong telah sampai di perbatasan Jerman dan melihat ke sekeliling, mereka hanya melihat sungai Rhein dan kehancuran kota Jerman setelah Perang Dunia, seperti hancurnya tiang telepon, hancurnya rumah-rumah dan kereta mereka berjalan di atas rel yang telah ditambal. Kawan-kawan Prajurit satu gerbong menertawakannya karena ia mendapatkan sebuah hadiah berupa sepotong roti dari seorang wanita di kereta. Terdesak oleh perasaan laparnya memaksa Prajurit untuk mengambil roti dari wanita yang dia tidak kenal. Roti tersebut kemudian dibagikan kepada kawan-kawan, akan tetapi Prajurit tidak ingin memakannya bersama dengan kawan-kawannya. Dia lebih suka „Mati sebagai seorang Yahudi daripada hidup sebagai orang Jerman”. Prajurit terpaksa mengambil sebuah potongan roti tersebut sebagai isyarat pertemanan.

Setelah Perang Dunia II kondisi ekonomi Jerman yang buruk, karena Jerman harus mengganti segala kerugian akibat perang. Hal ini membuat mata uang Jerman bernilai rendah. Oleh sebab itu kemiskinan yang terjadi pada Prajurit dan kawan-kawan satu gerbongnya mengakibatkan terjadinya pasar gelap dengan cara barter untuk mendapatkan barang yang mereka inginkan. Bertukar rokok dengan sabun, sabun dengan apel, rokok dengan pakaian usang, dan arloji dengan rokok. Sementara itu, di pasar gelap sabun menjadi barang yang sangat berharga. Semua orang baunya busuk setelah perang. Wanita Jerman sangat membutuhkan potongan sabun agar mereka harum. Mereka akan menerkam setiap potongan sabun terutama jika itu *Palmolive* asli.

Kekejaman NAZI pada masa itu membuat Prajurit kesulitan untuk menemukan istrinya. Karena hanya dokter dan pastor lah yang bisa menggunakan telepon. Keinginan yang kuat dari Prajurit membuatnya semangat menelusuri semua alamat di Bonn agar ia bisa bertemu dan bisa menghubungi istrinya melalui telepon. Hal inilah yang membuat Prajurit berusaha keras meminta bantuan orang lain agar ia bisa menelpon istrinya dan bertanya tentang dimana keberadaan istrinya sekarang.

Akhirnya Prajurit bisa menelpon istrinya. Prajurit bertemu dengan istrinya di stasiun kereta kota Bonn. Hal ini terjadi berkat bantuan seorang gadis yang bernama Gretchen. Gretchen yang sangat tergila-gila dengan sabun *Palmolive* asli yang dimiliki oleh Prajurit.

Melalui *Erzählung Als der Krieg zu Ende war*, Heinrich Böll mengekspresikan pengalaman hidupnya mengenai kehidupan masyarakat Jerman dalam suatu kurun dan situasi sosial, ekonomi, dan politik tertentu. Heinrich Böll ingin menggambarkan fenomenal sosial yang telah dialaminya, sehingga dapat dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat atau pembacanya dalam berbagai tanggapan senang, marah, terharu dan lain sebagainya.

B. Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Politik Masyarakat Jerman yang tercermin dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa karya sastra ini merupakan cerminan kondisi sosial, ekonomi, dan politik masyarakat Jerman pada akhir dan setelah Perang Dunia II. Melalui *Erzählung* ini Böll

ingin memperlihatkan kepada masyarakat kondisi sosial, ekonomi, dan politik masyarakat Jerman pada akhir Perang Dunia II. Dalam *Erzählung* ini Böll mengangkat tema kemasyarakatan yang dilatarbelakangi oleh kondisi sosial, ekonomi, dan politik masyarakat Jerman pada akhir Perang Dunia II.

Melalui *Erzählung* ini Böll menggambarkan beratnya hidup yang dialami oleh Prajurit dan kawan-kawan satu gerbongnya seperti Egelhecht dan der Daumerling pada akhir dan setelah Perang Dunia II. Perubahan sosial yang mereka alami berupa ketakutan yang mengakibatkan terjadinya perlawanan setiap kehidupan yang mereka jalani selama Perang Dunia II.

Berikut kondisi sosial masyarakat Jerman yang tercermin dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war*:

1. Kondisi Sosial

Kondisi Sosial adalah keadaan masyarakat suatu negara pada saat tertentu. Istilah sosial sering dikaitkan dengan hal-hal yang berhubungan antar manusia dalam masyarakat (KBBI, 2001: 1085). Perubahan Sosial yang terjadi pada masyarakat Jerman setelah Perang Dunia II didorong oleh faktor intern yaitu peperangan.

a. Ketakutan

Menurut KBBI (2001: 1125) takut adalah gelisah atau khawatir. Perubahan sosial yang dialami oleh Prajurit dan kawan-kawannya yakni berupa ketakutan atau kekhawatiran dipengaruhi faktor ekstern seperti buruknya kondisi Jerman karena peperangan mengakibatkan perubahan sikap yang terjadi pada prajurit dan kawan-kawan. Ketakutan berupa ragu-ragu dan

tidak berani untuk mengambil keputusan, cenderung takut salah. Halusinasi yang terus membayangi pada perang menimbulkan rasa takut perang akan terulang kembali. Kemudian karena takut dapat menimbulkan kebohongan. Semua ketakutan ini terjadi saat Prajurit dan kawan-kawan satu gerbongnya berada di dalam kereta yang melaju menuju Köln dan saat Prajurit dan kawan-kawan satu gerbongnya melewati kamp-kamp Inggris, Amerika dan Belgia.

Data 2 (S. 217)

Der Kleine, der neben mit hockte, nahm seine Brille ab und putzte sie sorgfältig. »Mein Gott, »flüsterte er mir zu, »hast du die geringste Ahnung, wo wir sind?« »Ja, « sagte ich, »der Fluss, den du eben gesehen hast, heißt Reichswald und jetzt kommt Kleve.« »Bist du von hier?« »Nein, «

Artinya:

Prajurit berperawakan kecil, yang duduk di sebelahku, melepas kacamatanya dan membersihkannya dengan hati-hati.

"Ya Tuhan," bisiknya padaku, "Apakah kau mengetahui dimana kita berada?" "Ya," kataku, "sungai yang baru saja kau lihat, bernama *Reichswald* dan sekarang kita sampai di Kleve." "Apakah kau dari sini?" "Tidak,"

Penggalan percakapan di atas menyatakan bahwa ketakutan Prajurit berperawakan kecil yang duduk disamping Prajurit, bertanya dimana mereka berada dan Prajurit menjawab mereka berada di kota Kleve. Kleve adalah kota yang dibawah negara bagian (Belanda). Ini menyiratkan bahwa Prajurit berperawakan kecil ini takut kota Kleve. Hal ini disebabkan jika ia masih menggunakan dialek Jerman maka akan dideportasi dari Jerman dan menjadi warga Belanda. Hal ini dikarenakan Kleve termasuk salah satu kota yang berbatasan dengan Jerman yang dikuasai oleh Belanda.

Hal ini terjadi didasari oleh Rencana *Bakker Schut* yang mencaplok bagian-bagian negara Jerman tertentu termasuk Kleve karena Jerman harus mengganti rugi segala kerugian yang di akibatkan oleh Perang Dunia II (www.wikipedia.org).

Data 4 (S.217)

Als wir dann im Morgendämmer in Nijmegen hielten und irgend jemand sagte, jetzt komme di deutsche Grenze, hatte er ängstlich rundgefragt,, ob jemand Garn gegen zwei Zigarettensammel tausche,

Artinya:

Dan ketika matahari akan muncul kami berhenti di Nijmegen dan seseorang berkata sekarang aku datang dari perbatasan Jerman, dia bertanya ke sekeliling dengan perasaan takut mungkinkah seseorang menukarkan benang terhadap dua puntung rokok,

Kereta Prajurit berhenti di Nijmegen ketika matahari akan muncul. Seseorang dengan perasaan takut berkata kepada Prajurit dan kawan-kawan satu gerbongnya mungkinkah seseorang bertukar benang terhadap dua puntung rokok. Ketakutan ini timbul karena seseorang ini ingin memiliki dua puntung rokok, oleh sebab itu ia berharap bahwa Prajurit dan kawan-kawan satu gerbongnya bisa bertukar benang terhadap rokok.

Ketakutan yang dialami oleh seseorang ini karena ia benar-benar menginginkan dua potong rokok namun tidak ada diantara Prajurit dan kawan-kawan satu gerbongnya yang menanggapi hal ini. Ketakutan yang dialami oleh Prajurit dan kawan-kawan satu gerbongnya ialah karena ia tidak kenal dengan seseorang tersebut. Mereka juga takut mengambil tindakan yang gegabah karena itu akan berbahaya bagi dirinya dan kawan-kawan satu gerbong.

Data 5 (S.218)

Der Zug fuhr langsam, alle drängten sich an die offene Waggontür und blickten auf Kleve; englische Posten auf dem Bahnhof lässig und zäh, gleichgültig und doch wachsam: noch waren wir Gefangene; an der Straße ein Schild: nach Köln.

Artinya:

Kereta melaju lambat, semua berdesakan di pintu gerbong yang terbuka dan memandang ke arah Kleve; di stasiun pos Inggris: santai dan ulet, acuh tak acuh akan tetapi tetap waspada. Kami adalah masih tawanan di jalan ada sebuah papan dengan tulisan menuju Köln.

Ketakutan dialami Prajurit dan kawan-kawan satu gerbongnya. Saat mereka dibawa bersama dengan kereta menuju Köln. Pada saat mereka berhenti di stasiun kota Kleve dan berdesakan di pintu gerbong. Mereka merasakan ketakutan saat memandang pos Inggris di kota tersebut dan papan nama yang menunjukkan arah menuju Köln. Köln adalah sebuah kota industri yang dekat dengan perbatasan Belanda. Rencana *Bakker Schut* adalah rencana penyerahan wilayah Jerman ke Belanda sebagai ganti rugi atas kerusakan yang ditimbulkan oleh Perang Dunia II pada Oktober 1945. Belanda meminta Jerman untuk membayar 25 Miliar Guilder sebagai ganti rugi.

Namun, berdasarkan Konferensi Yalta (konferensi yang dilakukan oleh pemerintahan USA, Uni Soviet dan Britania Raya pada masa Perang Dunia II) ganti rugi tidak akan diserahkan dalam bentuk uang. Maka Frits Bakker Schut membuat rencana untuk mencaplok wilayah Jerman Barat (termasuk Köln, Aachen, Münster dan Ornabrock) yang akan memperluas wilayah Belanda sebesar 30 hingga 50 persen. Penduduk setempat harus dideportasi jika masih menuturkan dialek Jerman. Rencana dibatalkan setelah ditolak Amerika Serikat. Akhirnya wilayah seluas 69 km² diserahkan kepada Belanda. Namun,

wilayah tersebut dikembalikan kepada Jerman Barat pada tahun 1963 setelah membayar 280 juta Mark ([www. wikipedia.org](http://www.wikipedia.org)).

Ketakutan yang dialami Prajurit dan kawan-kawan satu gerbongnya dilandasi oleh rasa khawatir pada diri mereka bahwa saat mereka sampai di kota Köln mereka harus bersiap-siap jika suatu saat dipindahkan ke kamp lain yaitu Belanda. Perpindahan mereka ke kamp Belanda akan mengakibatkan Prajurit dan kawan-kawan satu gerbongnya untuk ikut berperang lagi. Ketakutan yang mereka alami terdapat dalam kutipan di bawah ini:

Data 6 (S. 218)

» *Versteh mich doch*«, sagte der Kleine neben mir.
 » *Laß mich in Ruhe*«, sagte ich;

Artinya:

“Pahami aku”, kata prajurit berperawakan kecil disebelahku.
 “Biarkan aku tenang”, kataku

Ketakutan yang dialami oleh Prajurit berperawakan kecil ini terlihat pada kalimat yang diucapkannya *Laß mich in Ruhe* (biarkan aku tenang). Kalimat ini menyatakan bahwa Prajurit berperawakan kecil mengharapkan ketenangan dan kedamaian dalam hidupnya.

Prajurit berperawakan kecil menginginkan perang segera berakhir agar ia bisa hidup dalam sebuah ketenangan dan kedamaian tanpa harus menjadi Prajurit perang lagi. Tidak ada peperangan dan serangan bom lagi. Hidup tenang dan berkumpul dengan istri dan keluarga itulah hal yang diharapkan oleh Prajurit berperawakan kecil ini.

Data 7 (S. 218-219)

In zwei Stunden, höchstens drei, mussten wir in Köln sein, und von dort aus war es nicht weit bis zu der, die ich geheiratet, deren Stimme nie nach Ehe geklungen hatte.

Artinya:

Dalam dua jam, paling lama tiga, kami harus sudah berada di Köln, dan dari sana itu tidak jauh lagi menuju seseorang, yang telah aku nikahi, seseorang yang suaranya tidak pernah terdengar lagi.

Kalimat di atas menyatakan ketakutan Prajurit pada perpisahan dan bayang-bayang apakah perang akan terjadi kembali. Prajurit dan kawan-kawan satu gerbongnya harus berada di Köln selama 2 atau paling lama 3 jam. Ini mengingatkan Prajurit pada rumah dan istrinya di Köln. Rumah dan istri yang telah ia tinggalkan selama 8 bulan.

Perpisahan Prajurit dengan istrinya terjadi selama Perang Dunia II karena ia harus menjadi Prajurit perang. Oleh karena itu ia sangat merindukan suara istrinya dan tidak pernah mendengar lagi suaranya setelah menikah. Sama halnya dengan Prajurit berperawakan kecil, Prajurit juga menginginkan ketenangan dalam hidupnya tanpa peperangan dan bisa bersama dengan keluarganya.

Data 8 (S. 219)

Die Frau kam plötzlich hinter dem Güterschuppen heraus, und bevor die Posten zur Besinnung gekommen waren, stand sie schon vor unserem Waggon und wickelte aus dem blauen Tuch aus, was ich zunächst für ein Kind gehalten hatte: ein Brot; sie reichte es mir, und ich nahm es; es war schwer, ich wankte einen Augenblick lang und fiel fast vornüber aus dem anfahrenden Zug; das Brot war dunkel, noch warm, und ich wollte ›danke, danke‹ rufen, aber das Wort kam zu mir dumm vor,

Artinya:

Wanita itu datang tiba-tiba muncul di belakang gudang barang, dan sebelum para penjaga sadar, wanita itu sudah berdiri di didepan kereta kami dan membuka buntelan kain biru awalnya aku kira seorang anak; ternyata roti, dia berikan padaku dan aku mengambilnya; itu sulit, aku oleng sejenak dan aku hampir jatuh tersungkur karna mengambilnya; roti itu berwarna gelap, masih hangat, dan aku ingin mengatakan > terima kasih, terima kasih < tapi kata itu terasa sangat bodoh bagiku,

Kalimat di atas menyatakan ketakutan yang dialami oleh Prajurit ketika seorang wanita tiba-tiba keluar di belakang gudang barang. Wanita itu tiba-tiba sudah berdiri tepat di depan kereta Prajurit dan kawan-kawan satu gerbongnya sebelum para penjaga sadar. Rasa takut Prajurit bertambah saat itu membuka buntelan kain biru di hadapan Prajurit yang awalnya Prajurit anggap seorang anak, ternyata berisi roti. Roti itu berwarna gelap dan masih hangat.

Prajurit hampir jatuh tersungkur saat ia mengambil roti yang diberikan oleh wanita tersebut. Prajurit merasa takut karena ia mendapatkan roti dari seorang wanita yang tidak ia kenal sama sekali. Hal ini akan berbahaya bagi dirinya dan kawan-kawan satu gerbong karena akan terjadi penjarahan pada diri mereka. Roti itu akan diambil paksa oleh Kopral ataupun penjaga yang menjaga Prajurit dan kawan-kawan satu gerbongnya.

Meskipun dengan rasa cemas dan takut akhirnya Prajurit mengambil roti pemberian wanita itu. Namun, karena takut mulut Prajurit tidak mampu mengucapkan terima kasih atas roti yang telah diberikan. Kata terima kasih terasa sangat bodoh untuk diucapkan oleh Prajurit pada saat itu.

Data 9 (S. 219)

Und der Zug fuhr jetzt schneller, und so blieb ich knien mit dem schweren Brot im Arm; bis heute weiß ich nicht mehr von der Frau, als dass sie ein dunkles Kopftuch trug und nicht mehr jung war.

Artinya:

Dan sekarang kereta melaju lebih cepat dan begitu aku tetap berlutut dengan roti di pelukan sampai hari ini aku tidak tahu banyak tentang wanita itu, yang ku tahu dia mengenakan tutup kepala berwarna gelap dan tidak lagi muda.

Ketakutan yang terdapat dalam kalimat di atas ketika Prajurit tetap berlutut memegang roti dipelukannya. Sepotong roti yang telah ia dapatkan dari seorang wanita. Sampai pada hari itu Prajurit tidak tahu banyak tentang wanita itu selain wanita itu memakai tutup kepala berwarna gelap. Meskipun roti dapat membantu mengurangi kelaparan bagi dirinya dan kawan-kawan satu gerbong. Namun, Prajurit masih takut telah mendapatkan roti itu.

Rasa takut Prajurit ketika ia tetap memegang roti dipelukannya. Prajurit takut jika ketahuan oleh koprал dan penjaganya, bahwa ia telah mendapatkan roti dari seorang wanita yang memakai tutup kepala itu. Takut jika ia dan kawan-kawan satu gerbongnya dipukuli oleh koprал dan penjaganya. Hal ini akan menambah buruk keadaan bagi Prajurit dan kawan-kawan satu gerbongnya.

Data 10 (S.219)

Als ich mit dem Brot im Arm aufstand, war es noch stiller im Waggon als vorher; sie blickten alle auf das Brot, das unter ihren Blicken immer schwerer wurde;

Artinya:

Ketika aku bangkit dengan roti di tanganku, keadaan lebih tenang di dalam gerbong kereta daripada sebelumnya; mereka semua memandang pada roti tersebut; yang dipandangan mereka selalu terasa lebih sulit:

Ketakutan masih dirasakan oleh Prajurit tentang apa yang harus ia lakukan dengan roti yang ada di tangannya. Prajurit merasa bimbang dalam hatinya. Ketika bangkit roti tersebut masih berada dipankuannya, semua orang yang berada dalam gerbong melihat pada roti yang ada ditangannya. Prajurit juga mengetahui maksud dari mata ini, kawan-kawan yang berada dalam kereta kelaparan dan menginginkan roti tersebut. Namun pada saat itu Prajurit cenderung takut dan ragu-ragu untuk membagi roti ini bersama kawan-kawan karena takut dijarah. Meskipun kawan-kawan dalam gerbong itu tidak memperdulikan darimana roti itu berasal.

Ketakutan yang dirasakan Prajurit didasari oleh halusinasi perang. Halusinasi mengenai pemukulan saat perang yang akan terulang kembali dialami oleh Prajurit dan kawan-kawan satu gerbongnya. Prajurit benar-benar harus berpikir jernih setiap mengambil tindakan dan sikap, agar tidak terjadi hal yang buruk bagi dirinya dan kawan-kawan satu gerbongnya.

Data 14 (S.220)

Weil ich zum ersten Mal seit acht Monaten für einen Augenblick die Hand einer Frau auf meinem Arm gespürt hatte.

Artinya:

Karena aku untuk pertama kalinya sejak 8 bulan merasakan tangan seorang wanita untuk sejenak.

Ketakutan yang dialami Prajurit saat tangannya bersentuhan dengan seorang wanita yang memberinya sepotong roti. Setelah berpisah dengan istrinya selama 8 bulan lamanya akhirnya untuk pertama kali ini merasakan

sentuhan tangan seorang wanita. Kecemasan yang dimiliki Prajurit saat itu ialah ia tidak mengetahui bagaimana kabar istrinya oleh karena itu ia sangat terharu ketika secara tak sengaja tangannya bisa bersentuhan dengan seorang wanita.

Data 20 (S. 220)

Ich gab ihm das Brot, er zog seinen Mantel aus, legte ihn mit dem Futter nach oben auf den Boden des Waggons, zog das Futter glatt, legte das Brot darauf,

Artinya:

Aku memberinya roti, dan ia melepas mantelnya, meletakkannya dengan lapisan di atas lantai mobil, melepaskan lapisan, meletakkan roti di atasnya,

Ketakutan terjadi pada kawan satu gerbongnya saat Prajurit memberi seorang laki-laki yang tampak tua sepotong roti. Roti telah selesai dibagi oleh Prajurit dan Egelhecht. Kemudian Prajurit membagikan roti tersebut kepada seorang laki-laki yang telah tampak tua dan kelaparan. Hal ini terlihat dari seragam tentara lusuh yang ia pakai. Kemudian ia meletakkan roti tersebut diatas mantel yang bagian lapisannya (poring baju) telah ia lepaskan dan meletakkan lapisan mantelnya diatas lantai kereta. Ia meletakkan roti pemberian Prajurit dengan hati-hati diatas mantelnya karena ia telah lama tidak makan roti ataupun makan makanan yang lainnya.

Rasa khawatir yang dialami oleh kawan satu gerbong Prajurit ketika ia menaruh roti diatas mantelnya. Ia cemas jika roti yang telah ia dapatkan jatuh dan kemudian kotor dan ia tidak bisa memakan roti tersebut. Disisi lain rasa takut juga muncul pada laki-laki tua ini karena ia takut rotinya akan diambil oleh kawan-kawan lainnya.

Data 21 (S. 221)

Sie waren immer aus irgendeinem Grund beleidigt, sie waren es, wenn ihnen ein englischer Posten eine Zigarette schenken wollte, sie waren beleidigt, wenn er ihnen keine schenken wollte;

Artinya:

Mereka selalu tersinggung untuk beberapa alasan mendasar, mereka ada di sana, ketika mereka ingin memberikan rokok pada penjaga Inggris, dan mereka tersinggung jika mereka tidak memberikan rokok pada penjaga Inggris,

Rasa takut yang dialami oleh Prajurit dan kawan-kawan satu gerbongnya. Penjaga Inggris akan merasa tersinggung untuk beberapa alasan mendasar yaitu, jika Prajurit dan kawan-kawan satu gerbongnya memberikan Penjaga Inggris rokok dan jika mereka tidak memberikan rokok maka mereka juga akan merasa tersinggung. Kondisi semacam ini membuat Prajurit dan kawan-kawannya satu gerbong takut untuk menentukan tindakan pada Penjaga Inggris.

Semua tindakan yang dilakukan oleh Prajurit dan kawan-kawan satu gerbongnya selalu dianggap salah oleh Penjaga Inggris karena membuat Penjaga Inggris merasa tersinggung. Hal ini terbukti saat Prajurit dan kawan-kawan satu gerbongnya berusaha untuk memberi rokok pada penjaga Inggris dan sebaliknya jika mereka tidak memberikan rokok, maka penjaga Inggris juga akan merasa tersinggung. Ini adalah beberapa alasan yang membuat Prajurit dan kawan-kawan satu gerbongnya selalu takut dan cemas dalam mengambil setiap tindakan, karena ketika Prajurit dan kawan—kawan satu gerbong beranggapan itu benar, itu akan tetap dianggap salah oleh Penjaga

Inggris. Jadi setiap tindakan yang diambil oleh Prajurit dan kawan-kawan satu gerbongnya selalu serba salah.

Data 29 (S. 222)

Er kam aus dem Hintergrund des Waggon direkt auf mich zu, blieb vor mir stehen und sagte mir einer überraschend sanften Stimme: »Nimm das Brot« - und als ichs nicht nahm, schüttelte er den Kopf.

Artinya:

Dia datang dari belakang kereta langsung menuju padaku, berdiri di depanku dan mengatakan kepadaku dengan mengejutkan dengan suara lembut: "Ambilah rotinya" - dan ketika aku tidak mengambilnya, ia menggelengkan kepalanya.

Prajurit takut dan terkejut karena tiba-tiba seorang laki-laki tua berdiri didepannya yang datang dari belakang kereta. Laki-laki itu berdiri didepan Prajurit dan mengatakan dengan suara lembut ambilah rotinya. Ketika Prajurit tidak mengambil rotinya ia menggelengkan kepalanya yang menandakan bahwa laki-laki tua ini menginginkan Prajurit untuk mengambil roti itu.

Tindakan laki-laki tua yang menggelengkan kepala ini membuat Prajurit takut untuk mengambil roti. Prajurit beranggapan bahwa mengapa laki-laki ini datang dan memintanya mengambil roti. Prajurit takut mengambil tindakan yang gegabah, yaitu mengambil roti dari orang yang tak ia kenal. Setiap tindakan yang diambil oleh Prajurit harus dipikirkan dengan baik karena itu akan berimbas pada dirinya dan kawan-kawan satu gerbongnya.

Data 30 (S. 222)

Es ist Brot, nichts als Brot, und die Frau hat es dir geschenkt, die Frau – komm.« Er hob ein Stück Brot auf, drückte es mir in die rechte Hand, die hilflos herunterhing, und drückte meine Hand um das Brot herum fest.

Artinya:

Ini roti, tidak ada yang lain selain roti, dan wanita itu menghadiahkannya kepadamu, wanita -. Ayo, "Dia mengambil sepotong roti, menyodorkan ke tangan kananku, yang menjuntai tak berdaya, dan tetap menyodorkan roti ke tangan tanganku.

Laki-laki tua itu mengetahui bahwa Prajurit menolak pemberian roti dari wanita yang memakai tutup kepala itu. Untuk meyakinkan Prajurit yang masih ragu-ragu dan cemas mengambil roti kemudian laki-laki tua itu berusaha meyakinkan Prajurit. Laki-laki tua itu mengatakan pada Prajurit bahwa ini roti, tidak ada yang lain selain roti dan wanita itu menghadiahkannya untukmu. Lalu wanita itu juga berusaha meyakinkan bahwa roti yang ia berikan adalah roti bisa tidak ada maksud yang lain selain memberi roti dan wanita itu mengatakan ayo ambil roti ini.

Prajurit masih ragu untuk mengambil roti itu meskipun telah diyakinkan oleh laki-laki tua dan wanita itu. Melihat Prajurit yang tidak juga mengambil roti, wanita itu kemudian menyodorkan roti itu ke tangan kanannya dan ambillah roti ini kata wanita itu. Dengan terpaksa akhirnya Prajurit mengambil roti yang telah disodorkan oleh wanita itu ke tangan kanannya. Prajurit merasa takut karena roti itu telah berada ditangan kanannya dan apa yang harus ia lakukan dengan roti ini.

Data 31 (S. 222)

»Verdammt«, sagte der Alte, »ich bin schon zwölf Jahre aus Deutschland weg, aber langsam fange ich an, hinter euch Verrückte zu kommen.« Noch bevor ich das Brot in den Mund stecken konnte, hielt der Zug, und wir stiegen aus.

Artinya:

"Sialan," kata si orang tua itu, "Aku sudah dua belas tahun meninggalkan Jerman, tapi perlahan-lahan aku mulai gila berada di

antara kalian ." sebelum aku bisa meletakkan roti ke mulut, kereta berhenti dan kami turun.

Setelah Prajurit mengambil roti dari wanita itu. Sekarang giliran laki-laki tua itu yang merasakan ketakutan karena akhirnya ia bisa mendapatkan roti. Ketakutan yang dialami oleh laki-laki tua ini adalah takut bahwa roti yang ia dapatkan dijarah oleh kopral dan penjaganya. Tidak hanya dijarah oleh kopral dan penjaganya, roti itu juga bisa dijarah oleh kawan-kawan satu gerbongnya.

Sebelum roti itu dijarah oleh kopral, penjaga dan kawan-kawannya. Ia perlahan memakan roti yang telah dibagi oleh Prajurit. Ia mulai gila setelah meninggalkan Jerman selama 12 tahun dan akhirnya bisa memakan sepotong roti walaupun ia tidak mengetahui siapa wanita yang telah memberikan roti itu.

Data 33 (S. 223)

Als ich schon am anderen Ende des Flures war, und ging zur nächsten Station: das war ein englischer Feldwebel, der stand im freien Feld neben einer nicht überdachten Latrine.

Artinya:

Saat aku sudah di ujung lorong lain, dan pergi ke stasiun berikutnya: seorang sersan Inggris yang berdiri di area terbuka di samping WC non-tertutup.

Ketakutan dialami oleh Prajurit ialah ketika ia telah sampai di lain ujung lorong dan menuju stasiun berikutnya, ketakutan datang saat ia bertemu dengan sersan Inggris yang berdiri di area terbuka di samping WC. Karena ketakutan kemudian Prajurit berpikir dan bertanya dalam hati, hal apa lagi yang akan terjadi pada dirinya dan kawan-kawan? hal apa yang telah mereka lakukan sehingga sersan Inggris berdiri di area terbuka tersebut?

Data 35 (S.224)

Der englische Feldwebel wurde rot vor Wut, stand auf und fing an, mich abzustate, und er brauchte nicht lange zu tasten, bis er mein Tagebuch gefunden hatte: es war dick, aus Papiersäcken zurechtgeschnitten, mit Drahtklammern zusammengeheftet, und ich hatte darin alles verzeichnet, was mir vor Mitte April bis Ende September begegnet war

Artinya:

Sersan Inggris wajahnya memerah karena marah, berdiri dan mulai memindaiku, dan dia tidak membutuhkan waktu lama untuk merogohku sampai ia menemukan catatan harianku, catatan itu tebal, dipotong dari kantong kertas, dijahit bersama-sama dengan klem kawat, dan aku telah merekam semua kejadian yang menimpaku mulai pertengahan April sampai akhir September

Ketakutan terjadi pada Prajurit ketika sersan Inggris berhasil menemukan buku hariannya di dalam saku bajunya. Prajurit telah menuliskan semua kejadian yang ia alami dalam buku harian tersebut. Buku harian yang terbuat dari potongan kertas, tebal dan dijahit dengan lem kawat. Prajurit telah menulis kejadian yang telah terjadi pada pertengahan April hingga akhir September. Menuliskan kejadian yang ia alami mulai dari penangkapannya hingga ia dipindahkan ke kamp yang lainnya juga kejadian saat ia mendapatkan roti dari seorang wanita yang tidak ia kenal sampai membeli barang di pasar gelap.

Rasa takut Prajurit makin bertambah karena pada saat itu kawan-kawan sersan Inggris yang lain bersenandung mengatakan agar Prajurit dihukum. Prajurit takut akan hukuman yang akan diterimanya jika ia masih harus menjadi Prajurit perang dan tidak bisa bertemu dengan istrinya setelah Perang Dunia II berakhir.

Data 36 (S. 224)

Bonn? Warum aus gerechnet nach Bonn? Irgend jemand erzählte, daß Köln gesperrt, weil von Leichen verseucht sei, und ein anderer erzählte, daß wir dreißig, vierzig Jahre lang würden Schutt schaufeln müssen, Schutt, Trümmer, »und sie werden uns nicht einmal Loren geben, wir müssen den Schutt in Körben wegtragen«.

Artinya:

Bonn? mengapa ke Bonn? Seseorang bercerita kepadaku bahwa Köln terblokada karena banyak mayat, dan lain bercerita kepadaku bahwa kami mungkin tiga puluh atau empat puluh tahun harus menjadi puing-puing, "dan mereka sama sekali tidak akan memberi kita Lorin, kita harus membawa puing-puing dengan keranjang

Ketakutan yang terjadi pada Prajurit terlihat saat ia bertanya kepada penjaga Belgia mengenai kematian dan bau *ob es wahr sei, daß Köln gesperrt, von Leichen verseucht sei* (apakah benar bahwa Köln terblokada, telah terkontaminasi oleh mayat). Prajurit berasal dari kota Köln. Oleh karena itu Prajurit sangat cemas ketika bertanya mengenai kota tersebut kepada penjaga Belgia.

Kemudian ketakutan lain ialah ketika kawan Prajurit satu gerbong bercerita bahwa mereka mungkin selama tiga atau empat puluh tahun lagi harus menjadi puing-puing. Selama menjadi puing-puing mereka juga tidak akan di beri Lori. Lori adalah kereta untuk membawa barang-barang. Jika mereka tidak diberi Lori maka mereka harus membawa barang-barang itu dengan keranjang. Hal ini akan menyulitkan dan mempersulit bagi hidup Prajurit dan kawan-kawan satu gerbong kedepannya, inilah yang membuat Prajurit makin takut.

Data 45 (S.226)

Ich fragte den belgischen Posten, ob es wahr sei, daß Köln gesperrt, von Leichen verseucht sei, und er sagte: »Nein – aber es sieht schlimm aus, stammst du von da?« »Ja«, sagte ich.

Artinya:

Aku bertanya pada penjaga Belgia, apakah benar Köln terblokada, terlalu banyak mayat berserakan, dan dia berkata: "Tidak - tapi sepertinya buruk, apakah kau keturunan dari sana?" "Ya," kataku.

Ketakutan Prajurit mengenai kabar istri dan keluarganya yang ada di Köln karena ada yang mengatakan bahwa Köln terblokada dan banyak mayat yang berserakan disana. Oleh karena hal itu ia bertanya pada penjaga Belgia mengenai kebenaran hal tersebut dan penjaga Belgia mengatakan itu tidak benar namun benar jika Köln kedaaannya buruk.

Kekhawatiran dan kecemasan terhadap keluarga terutama pada istrinya karena mereka telah berpisah selama 8 bulan. Selama berpisah Prajurit tidak mengetahui lagi bagaimana kabar istri dan keluarganya. Setelah Perang Dunia II berakhir Prajurit ingin mencari dan bertemu dengan istri dan keluarganya.

Data 47 (S. 226)

Er gab mir seine Maschinenpistole zu halten, während er die Seife in seinen Taschen versteckte; er seufzte, als ich sie ihm zurückgab.

Artinya:

Dia memintaku untuk memegang senapan mesinnya sementara ia menyembunyikan sabun dalam sakunya, dia mendesah ketika aku mengembalikan senapan itu.

Ketakutan tidak hanya terjadi pada Prajurit dan kawan-kawan satu gerbong. Hal serupa juga terjadi pada penjaga Belgia saat ia menanyakan kepada prajurit mengenai sabun. Penjaga Belgia menawarkan Prajurit untuk bertukar sabun terhadap rokok. Kemudian Prajurit menyetujui barter tersebut.

Saat penjaga Belgia mendapatkan sabun dari prajurit, ia dengan hati-hati menyembunyikan sabun ke dalam sakunya. Kemudian dia juga mendesah lega ketika telah berhasil menyembunyikan sabun tersebut dalam sakunya.

Ketakutan penjaga Belgia karena jika diketahui oleh kawan dan kopralnya maka ada kemungkinan bahwa sabun yang telah ia dapatkan akan diambil. Pada saat itu tidak hanya wanita yang membutuhkan sabun tetapi semua orang yang telah terlibat pada Perang Dunia II. Mereka semua baunya sangat buruk dan mereka semua menginginkan harum, oleh karena itu mereka sangat tergila-gila terhadap sepotong sabun.

Data 45 (S.12)

*»Wo hast du denn in Köln gewohnt?« fragte der belgische Posten.
»Oh, irgendwo«, sagte ich und machte eine vage Geste in Richtung auf die westlichen Vororte.*

Artinya:

"Di Köln kau tinggal dimana?" tanya penjaga Belgia.

"Oh, di suatu tempat," kataku, membuat gerakan samar-samar menuju pinggiran barat.

Ketakutan terlihat saat Prajurit memberikan gerakan samar-samar pada penjaga Belgia menunjuk ke arah tempat tinggal di bagian pinggiran barat kota Köln. Prajurit sangat ingin bertemu dengan istrinya setelah Perang Dunia II berakhir. Namun, pada saat keretanya melewati kota ini ia belum mempunyai kesempatan untuk pulang dan belum bisa bertemu dengan istri dan keluarganya.

Data 46 (S. 12)

Als wir in den Chlodwigplatz einbogen, konnte ich die Ursache der Stauung entdecken: eine Art Razzia schien hier im Gang gewesen zu sein. Überall standen Autos der englischen Militärpolizei, darauf

Zivilisten mit hoherhoben Händen und ringsum eine regelrechte Menschenmenge, still und doch aufgeregt: überraschend viele Menschen in einer so stillen, zerstörten Stadt.

Artinya:

Ketika kita berbelok di daerah Chlodwigplatz, aku tau penyebab kemacetan: ada semacam razia yang baru terjadi di sini. Dimana-mana ada mobil polisi militer Inggris di atas mobil itu warga sipil dengan tangan terangkat tinggi dan di sekeliling kerumunan masa, sunyi dan menegangkan: sangat mengejutkan di daerah yang sunyi itu banyak orang berkerumunan.

Ketakutan ketika prajurit sampai di Chlodwigplatz karena disini dia melihat semacam serangan yang ditandai dengan adanya kemacetan. Dimana-mana terdapat banyak mobil polisi militer Inggris terhadap warga sipil yang menyerah dengan tangan terangkat tinggi dan berada pada kerumunan masyarakat Jerman. Semua masyarakat diam, tidak bersemangat, kaget dalam sebuah ketegangan melihat kehancuran kota.

Ketakutan Prajurit pada polisi militer Inggris disebabkan oleh Inggris yang sedang berperang melawan Jerman, karena hal ini Prajurit takut ditangkap oleh Inggris dan dijadikan Prajurit perang oleh Inggris.

Data 59 (S. 230)

Es dauerte lange, bis ich in Bonn ein Telefon gefunden hatte; schließlich erzählte mir ein Mädchen im Postamt, dass nur Ärzte und Priester Telefon bekämen, und auch die nur, wenn sie keine Nazis gewesen wären.

Artinya:

Itu butuh waktu lama sampai aku menemukan telepon di Bonn, akhirnya seorang gadis di kantor pos berkata kepadaku hanya dokter dan pastor yang mendapatkan telepon, dan juga bila mereka tidak Nazi.

Prajurit sangat mencemaskan bagaimana kabar dan keadaan istri dan keluarganya sekarang. Butuh waktu lama sampai Prajurit akhirnya menemukan

telepon di Bonn. Prajurit senang bahwa ia telah menemukan telepon di Bonn sehingga ia bisa segera menelpon dan menanyakan dimana keberadaannya sekarang. Namun, kenyataan berkata lain saat ia bertemu dengan seorang gadis di kantor pos. Si gadis mengatakan bahwa hanya pastor dan dokter lah yang bisa menggunakan telepon dan juga jika mereka bukan NAZI.

Pernyataan si gadis membuat Prajurit makin takut apakah ia bisa bertemu dengan istrinya. Telepon adalah satu-satunya cara yang bisa membantunya agar bisa bertemu dengan istrinya. Kondisi ini membuat Prajurit benar-benar takut apakah mungkin ia bisa bertemu dengan istrinya meskipun perang telah berakhir karena ia tidak tahu harus dimana ia bisa menggunakan telepon dengan bebas.

b. Perlawanan

Pada tanggal 10 Mei 1933 terjadi pembakaran buku-buku (*Buchverbrennung*) hal ini sebenarnya merupakan rasa kecemasan dan ketakutan Hitler terhadap kaum cendekiawan yang menentang NAZI. Kaum cendekiawan itu antara lain Albert Einstein, Sigmund Freud, Thomas Mann, Bertholt Brech dan lain-lain, mereka meninggalkan Jerman dan selama 15 Tahun mereka bersama budaya Jerman berkembang dalam pengasingan. Para kaum cendekiawan ini melakukan perlawanan terhadap NAZI dengan cara menulis yang mereka tuangkan dalam bentuk sebuah karya sastra. Di Jerman pada masa ini sekolah hanya boleh diajarkan tentang NAZI, hal ini bertujuan agar anak muda mempunyai rasa cinta terhadap NAZI (Zetl, 1976: 63). Perlawanan yang mereka lakukan terdapat dalam kutipan sebagai berikut:

Data 3 (S.217)

Es war mir lästig; die ganze Nacht hindurch hatte er mich mit seiner dünnen Primanerstimme verrückt gemacht, mir erzählt, wie er heimlich Brecht gelesen habe, Tucholsky, Walter Benjamin, auch Proust und Karl Klaus; dass er Soziologie studieren wollte, auch Theologie, und mithelfen würde, Deutschland eine neue Ordnung zu geben.

Artinya:

Itu menyebalkan bagiku; sepanjang malam dia telah membuatku gila dengan suara Primaner tipisnya, dia berbicara padaku bagaimana dia diam-diam telah membaca Brecht, Proust, Tucholsky, Walter Benjamin dan juga Karl Klaus bahwa ia ingin kuliah sosiologi, dan teologi, dan akan ingin memberikan Jerman sebuah aturan baru,

Perlawanan dilakukan oleh Prajurit berperawakan kecil. Dengan suara berbisik ia mengatakan kepada Prajurit bahwa dia diam-diam telah membaca Proust, Tucholsky, Walter Benjamin dan Karl Klaus bahwa ia ingin belajar sosiologi, dan teologi, dan akan membantu, memberikan Jerman sebuah aturan baru. Pada masa itu, tidak semua hasil karya mereka bisa dibaca dan dipublikasikan secara bebas sehingga jika ingin membaca karya mereka harus dilakukan secara diam-diam dan sembunyi-sembunyi. Jika ketahuan oleh kaum NAZI maka mereka akan ditindak lanjuti.

Setelah membaca karya mereka Prajurit berperawakan kecil ini ingin mempelajari ilmu dari beberapa sastrawan tersebut diantaranya belajar politik, sosial dan bisa menjadi kritikus yang hebat juga dengan harapan bisa memberikan aturan atau pencerahan baru bagi Jerman.

Proust, Tucholsky, Walter Benjamin dan Karl Klaus mereka adalah cendekiawan Jerman yang mengalami penindasan dan kekejaman oleh kaum NAZI. Pemberontakan yang mereka lakukan ditunjukkan dengan menuliskan hasil pikiran, tulisan dan ide mereka tuangkan kedalam sebuah karya sastra.

Karya sastra mereka pun banyak menceritakan tentang perlawanan dan pemberontakan mereka terhadap kekejaman kaum NAZI dan menentang kekuasaan Hitler.

Bertolt Brecht adalah seorang penyair, penulis, dramawan, sekaligus sosial-marxis. Lahir di kota Augsburg pada tanggal 10 Februari 1898 dan meninggal pada tanggal 14 Agustus 1956 di kota Berlin. Saat Hitler dan kaum NAZI meraih kekuasaan di Jerman pada tahun 1933 Brecht terpaksa melarikan diri ke luar negeri Denmark, Swedia, Finlandia hingga ke Amerika Serikat tetapi ketika perang dunia II berakhir Brecht memutuskan untuk kembali lagi ke Jerman. Dalam tulisannya Brecht banyak melakukan perlawanan terhadap Nazi tulisannya yang paling terkenal adalah *Trommeln in der Nacht* dan Drama *Baal* pada tahun 1922. Karyanya banyak kritikan terhadap Nazi dan dilarang beredar oleh Nazi pada masa itu (<http://www.martinschlu.de/>).

Proust adalah seorang penulis asal Paris yang lahir pada tanggal 10 Juli 1871 di Paris dan meninggal pada tanggal 18 November 1922. Ia masih keturunan Yahudi dan Katolik. Karyanya banyak mengenai kritikan terhadap potret kehidupan kaum borjuis dan penurunan kaum borjuis yang ada di Paris (http://www.dmpg.de/marcel_proust/biogr/biogr.html).

Tucholsky lahir di kota Berlin pada tanggal 6 Januari 1890, meninggal pada tanggal 21 Desember 1935 di Hinda (Schweden). Terlahir sebagai anak seorang pengusaha Yahudi di Berlin. Ia adalah salah satu jurnalis yang paling penting di Republik Weimar. Dia juga seorang penulis (komedi, novel, dan lagu), penyair dan juga seorang kritikus (sastra, film dan musik). Dia melihat

dirinya sebagai seorang kritikus yang anti militeris terhadap hak politik terutama politik militer, peradilan dan ancaman dari Nazi. Ia belajar hukum di Berlin dan Genf pada tahun 1909. Ia juga bekerja sebagai relawan sekretaris di sebuah Bank di Berlin. Selama Perang Dunia I ia dilantik menjadi tentara Perang. (<http://www.dhm.de/lemo/html/biografien/TucholskyKurt/>).

Walter Benjamin lahir pada tanggal 15 Juli 1892 di kota Berlin dan meninggal pada tahun 1940. Ia terlahir dari keluarga Yahudi menengah keatas. Ia ialah seorang kritikus yang menerjemahkan karya Proust dan sebagai seorang thelog. Benjamin merupakan orang yang terang-terangan menolak politik Zionisme. Pada periode ini berkembang isu seputar Zionisme apakah orang yahudi harus mengembangkan budaya dan intelektual mereka yang khas Yahudi ataukah mereka tetap meneruskan asimilasi mereka dengan Jerman, walaupun besar usaha asimilasi itu mereka tetap ditolak juga. Hal ini terlihat dalam tulisan Moritz Goldstein yang berjudul German Jewish Parnassus. Dalam ketegangan itu Benjamin dengan jelas menolak Politik Zionisme dan dalam kemelut demikian ia menulis sebuah surat untuk Ludwig Strauss, ia menulis bahwa energi politiknya ada pada kiri dan perjuangan politik kuncinya adalah mencapai kiri sebagai mayoritas sehingga diseluruh Jerman model pendidikan dapat diterima. Disini Benjamin menaruh harapan yang cukup besar pada sosial Demokrat sebagai partai yang cukup besar di Jerman kala itu (<http://www.dhm.de/lemo/html/biografien/BenjaminWalter/>).

Karl Klaus lahir di utara Bohemian Gitschin pada tanggal 28 April 1874 dan meninggal pada 12 Juni 1936 di Wien. Pada tahun 1877 ia bersama

keluarganya pindah ke Wien. Ia belajar Filsafat dan Germanistik. Selama kuliah ia menerbitkan tulisan kritik sastra yaitu *Die Gessellschaft*. Kemudian ia juga menuliskan Drama *Die letzten Tage der Menschheit*, drama ini merupakan gambar dokumenter keruntuhan masyarakat Austria pada awal perang (<http://www.dhm.de/lemo/html/biografien/KrausKarl/>).

Data 23 (S.221)

Der Däumerling hatte heimlich Benjamin und Brecht, Proust, Tucholsky und Karl Klaus gelesen, und als wir über die deutsche Grenze fuhren, nähte er sich seine Fahnenjunkerlitzen an.

Artinya:

Der Däumerling diam-diam membaca Benjamin, Brecht, Proust, Tucholsky dan Karl Klaus, dan ketika kami melaju melintasi perbatasan Jerman, ia menjahit lencana pangkatnya.

Selama Hitler dan partainya berkuasa di Jerman, banyak perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat Jerman diantaranya oleh kaum cendekiawan (Bertolt Brech, Walter Benjawin, Albert Einstein, Proust, Tucholsky, dan Karl Klaus). Pada saat itu mereka memilih keluar dari Jerman daripada harus hidup dibawah kediktatoran Hitler dan partainya. Hal serupa dilakukan oleh Der Däumerling yang diam-diam membaca Benjamin, Brecht, Proust, Tucholsky dan Karl Klaus ketika melaju melintasi perbatasan Jerman. Karya mereka pada umumnya telah dibakar oleh Hitler namun bebrapa masyarakat Jerman telah memiliki karya mereka. Oleh karena itu Der Däumerling membaca buku tersebut secara diam-diam agar tidak ketahuan oleh Hitler dan partainya.

Segala sesuatu yang telah diatur oleh Hitler dan partainya harus ditaati oleh masyarakat Jerman jika tidak maka mereka akan ditindak lanjuti dengan cara mengangsingkan mereka dari Jerman. Tujuan Der Däumerling membaca

tulisan kaum cendekiawan adalah ingin mengetahui mengapa dan bagaimana perlawanan mereka terhadap Hitler dan partainya.

Data 28 (S. 222)

Ich hatte Angst vor der Schlägerei, die jetzt kommen mußte; ich war kein guter Raufes, und selbst wenn ichs gewesen wäre, es hätte nicht viel geholfen, sie hätten mich zusammengeschlagen wie damals in dem Lager bei Brüssel, als ich gesagt hatte, ich wäre lieber ein toter Jude als ein lebender Deutscher.

Artinya:

Aku takut pada tawuran yang sekarang pasti datang; aku bukan petarung yang baik, dan bahkan jika aku telah mengatakannya, itu tidak akan banyak membantu, mereka akan memukuliku bersama-sama seperti yang terjadi di kamp dekat Brussels, seperti yang telah kukatakan “Aku lebih baik mati sebagai orang Yahudi daripada harus hidup sebagai orang Jerman”.

Perlawanan yang dilakukan oleh Prajurit untuk tidak ingin menjadi Prajurit perang dikarenakan ia bukan petarung yang baik, jika ia tetap ikut sebagai Prajurit perang itu tidak akan membantu. Dia akan dipukuli bersama-sama seperti yang pernah terjadi padanya dan kawan-kawan di kamp Brussel. Prajurit juga telah mengatakan , *ich wäre lieber ein toter Jude als ein lebender Deutscher* (aku lebih baik mati sebagai orang Yahudi daripada harus hidup sebagai orang Jerman).

Perkataan yang dikatakan oleh Prajurit maksudnya adalah ia lebih memilih mati sebagai orang Yahudi yang diasingkan dari Jerman dan dibedakan dengan bangsa asli Jerman daripada ia harus hidup sebagai orang Jerman yang dikenal oleh dunia membunuh banyak orang Yahudi, hidup sebagai orang Jerman yang sering dianggap keji oleh banyak orang, dunia sekalipun hal inilah yang membuatnya lebih baik mati sebagai orang Yahudi.

Data 34 (S. 224)

Der englische Feldwebel fragte auch mich nach Papieren, aber ich hatte keine außer dem Entlangssungsschein; mein Soldbuch hatte ich gegen zwei Zigaretten einem Amerikaniker verkauft; ich sagte also: »Keine Papiere« - und das machte ihn so ärgerlich, wie der amerikanische Feldwebel gewesen war, dem ich auf die Frage: »Hitlerjugend, SA oder Patrei?« geantwortet hatte: »No«.

Artinya:

Sersan Inggris juga bertanya padaku mengenai kertas, tapi aku tidak punya selain bukti izin pulang, buku prajuritku telah dijual kepada orang Amerika demi dua batang rokok, jadi aku mengatakan, "Tidak ada dokument," - dan itu membuatnya marah, seperti sersan Amerika yang dulu pertanyaannya aku jawab: kaum muda Hitler, SA atau Partai: aku menjawab "Tidak".

Perlawanan yang dilakukan oleh Prajurit dengan cara berbohong ketika sersan Inggris bertanya padanya mengenai kertas dan buku Prajurit. Prajurit mengatakan tidak memiliki dokumen apapun selain surat bukti izin pulang. Prajurit juga tidak memiliki buku Prajurit lagi karena telah dijual kepada sersan Amerika demi dua batang rokok. Perlawanan ini dilakukan oleh Prajurit karena ia ingin menyembunyikan buku hariannya agar tidak dijarah oleh sersannya. Prajurit telah menuliskan semua kejadian yang telah dialami kedalam buku harian tersebut.

Kemudian pertanyaan yang sama juga pernah dilontarkan oleh sersan Amerika yang bertanya mengenai Hitler dan partainya. Namun Prajurit menjawab tidak mengetahuinya, ini menyiratkan perlawanan yang dilakukan oleh Prajurit dengan cara berbohong. Prajurit menjawab bohong bahwa ia tidak mengetahui mengenai Hitler dan partainya. Hal ini tampak aman bagi Prajurit agar ia tidak ditanyai terus menerus mengenai Hitler dan partainya.

Data 62 (S. 232)

Er fragte mich nach dem Namen meiner Schwester, und es schien mir als das sicherste, den deutschesten aller deutschen Mädchennamen zu nennen, und ich sagte; » Gretchen«; ja, sagte er, das sei die Blonde, und er ließ mich rein;

Artinya:

Dia bertanya padaku nama saudara perempuanku, dan itu tampaknya meyakinkan, untuk menyebutkan nama kebanyakan gadis Jerman, dan aku berkata, "Gretchen," ya, katanya si pirang itu, dan ia membiarkanku masuk,

Perlawanan yang dilakukan oleh Prajurit dengan cara berbohong ketika ia ditanya oleh sersan Inggris, kemudian Prajurit meyakinkan sersan Inggris bahwa kakak perempuan terjebak di dalam rumah tersebut. Lalu sersan Inggris bertanya siapa nama kakak perempuanmu dan Prajurit menjawab dengan penuh yakin 'Gretchen'. Dengan jawaban Prajurit yang penuh yakin ia dibiarkan masuk oleh sersan Inggris. Gretchen bukanlah kakak perempuan Prajurit, ia adalah seorang gadis yang dikenal prajurit di kota Bonn setelah Perang Dunia II berakhir.

Gretchen adalah gadis yang ia kenal di Bonn. Tempat Prajurit menaruh harapan agar bisa menggunakan telepon untuk menghubungi istrinya. Perlawanan penggunaan telepon coba dilakukan oleh Prajurit walaupun ia hanya orang biasa, bukan pastor atau dokter. Prajurit berkeyakinan bahwa dengan bantuan Gretchen ia bisa menelpon istrinya.

Data 64 (S. 233)

Gretchen sprach fließend englisch ins Telefon und erklärte mir, dass ihr Freund es über die Diensleitung versuchen werde, das ginge schneller.

Artinya:

Gretchen berbicara fasih berbahasa Inggris dalam telepon dan mengatakan kepadaku bahwa pacarnya akan mencobanya menghubungkan dinas, yang akan lebih cepat.

Perlawanan penggunaan telepon oleh pastor dan dokter juga dilakukan oleh Gretchen untuk membantu Prajurit. Gretchen yang fasih bahasa Inggris mencoba menghubungkan ke dinas agar ia bisa menggunakan telepon untuk Prajurit dengan cepat. Perlawanan yang dilakukan oleh Gretchen ini adalah dengan berbohong agar ia bisa menggunakan telepon sersan Inggris dengan bebas.

Data 65 (S. 233)

Läutete das Telefon, und Gretchen nahm den Hörer ab und sagte: »Herr Pfarrer«, aber ich hatte schon gehört, dass es keine männliche Stimme war. »Moment«, sagte Gretchen und reichte mir den Hörer. Ich war so aufgeregt, dass ich den Hörer nicht halten konnte, er fiel mir tatsächlich aus der Hand, zum Glück auf Gretschen's Schoß; die nahm ihn auf, hielt ihn mir ans Ohr,

Artinya:

Telepon berdering, dan Gretchen mengangkat telepon dan berkata, "Tuan Pendeta," tetapi aku telah mendengar bahwa itu bukan suara laki-laki. "Tunggu sebentar," kata Gretchen, sambil menyodorkan telepon kepadaku. Aku benar-benar sangat gembira sehingga aku bisa memegang telepon, akhirnya telepon jatuh ke tangan Gretchen, keberuntungan pada Gretchen, aku mengambilnya, memegangnya dekat telingaku,

Perlawanan dengan cara berbohong tidak hanya dilakukan oleh Prajurit. Gretchen juga melakukan perlawanan dengan cara berbohong agar Prajurit bisa berbicara dengan istrinya melalui telepon. Telepon berdering kemudian Gretchen mengangkat telepon tersebut, Prajurit mendengar bahwa itu suara laki-laki tapi Gretchen melakukan hal yang lain yaitu berbohong.

Di depan sersan Inggris Gretchen mengatakan bahwa ada telepon yang ditujukan untuk Prajurit sambil menyodorkan telepon pada Prajurit. Dengan heran dan sedikit kaget Prajurit memegang telepon tersebut dan berbicara dengan istrinya untuk pertama kalinya, agar ia mengetahui dimana istrinya berada pada saat itu. Setelah Perang Dunia II berakhir untuk pertama kalinya, setelah terpisah selama 8 bulan Prajurit sangat ingin bertemu dengan istrinya.

2. Kondisi Ekonomi

Pada akhir Perang Dunia II kondisi ekonomi masyarakat Jerman sangat buruk tidak terlepas dari hancurnya sebagian besar kota, mayat berserakan dijalanan dan banyaknya masyarakat yang mati karena kelaparan. Kondisi ekonomi yang tercermin dalam *Erzählung* ini adalah kehancuran, kemiskinan, penjarahan, kelaparan dan pasar gelap.

a. Kemiskinan

Tahun 1945 adalah akhir sejarah Bangsa Jerman, kota-kota hancur, perekonomian lumpuh sehingga kemiskinan pun melanda kota ini. Kemiskinan mengakibatkan banyaknya kematian dan kelaparan merajalela dimana-mana. Ribuan orang meninggal di jalan-jalan, karena kelaparan. Banyak anak-anak kehilangan orang-tuanya (Zettl, Erich. 1976: 65). Perekonomian Jerman lumpuh total karena Jerman harus mengganti rugi segala kerusakan yang diakibatkan oleh Perang Dunia II, hal ini harus dilakukan Jerman berdasarkan perjanjian Potsdam. Kemiskinan terdapat dalam kutipan berikut ini:

Data 24 (S.221)

*Ich zog die Zigarette aus der Tasche, die ich für meinen
Stabsgefreitenwinkel bekommen hatte,*

Artinya:

Aku menarik rokok dari tas, yang sudah aku dapatkan dari Kopralku,

Kemiskinan yang terlihat terjadi pada Prajurit. Prajurit mengambil rokok dari tasnya. Ini menunjukkan kemiskinan yang dialami oleh prajurit bahwa ia tidak memiliki uang untuk membeli rokok. Prajurit memiliki rokok karena diberi oleh kopralnya yang kemudian di simpan dalam tasnya. Dalam penggalan kalimat di atas terlihat jelas kemiskinan yang dialami oleh Prajurit bahwa uang saja Prajurit tak punya apalagi uang untuk bisa membeli rokok.

Data 27 (S. 221)

Ich hätte die Zigarette gern angezündet, aber ich hatte keine Hölzer, und niemand bot mir eins an.

Artinya:

Aku ingin menyalakan rokok, tapi aku tidak korek api, dan tidak ada seorang pun yang menawarkannya.

Kemiskinan yang terjadi pada Prajurit selain tidak mempunyai uang untuk membeli rokok ia juga tidak memiliki korek api. Prajurit telah memiliki rokok yang telah ia dapatkan dari kopralnya. Namun, karena keadaan ekonomi Prajurit yang buruk, ia juga tidak mempunyai uang apalagi untuk membeli korek api. Karena tidak mempunyai uang untuk membeli korek api maka Prajurit juga tidak bisa menyalakan rokoknya dan tak seorang pun diantara kawan-kawan satu gerbongnya yang menawarkannya korek api.

Data 32 (S. 223)

Ich ging ins Lager rein. Zuerst mußten wir an einem englischen Offizier vorbei, der gab uns einen Zwanzigmarkschein, den empfangen zu haben wir quittieren mußten.

Artinya:

Aku berjalan ke kamp. Pertama, kami harus melewati kantor perwira Inggris, yang memberi kami dua puluh mark, yang kami harus menerima kuitansi.

Prajurit berjalan ke kamp. Pertama Prajurit dan kawan-kawan satu gerbongnya harus melewati kantor perwira Inggris. Kemiskinan yang terjadi pada Prajurit dan kawan-kawan satu gerbongnya terlihat bahwa mereka mendapatkan uang dari kantor perwira Inggris sebanyak 20 Mark dan mereka harus menerima kuitansi sebagai tanda bukti telah menerima uang.

Kemiskinan karena tidak memiliki uang sama sekali. Hal inilah yang membuat kantor perwira Inggris memberikan bantuan uang kepada Prajurit dan kawan-kawan satu gerbongnya setelah Perang Dunia II berakhir. Setiap orang akan mendapatkan bantuan uang sebesar 20 Mark. Uang ini sangat membantu dikalangan Prajurit dan kawan-kawan satu gerbongnya.

Data 50 (S. 227)

Das Interessante aber waren zwei Männer, die sich in unserem Wohnzimmer umherbewegten, als wäre es vertrauter Boden für ihre Füße; der eine nahm ein Bild von der Wand, den Terborchdruck.

Artinya:

Hal yang menarik adalah dua laki-laki yang hilir mudik di ruang tamu kami seolah-olah lantai rumah kami diperuntukkan bagi kaki mereka, karena akan menjadi dasar kesetiaan untuk kaki kalian, salah satu dari mereka mengambil gambar dari dinding, Terborchdruck

Ketika Prajurit sampai di Köln ia tinggal di sebuah rumah yang setengahnya telah hancur. Hal ini menandakan kemiskinan karena Prajurit tidak memiliki rumah yang utuh setelah Perang Dunia II oleh karena itu ia tinggal di rumah setengahnya telah hancur akibat perang. Disana ia bertemu dengan dua orang lelaki yang juga tinggal di rumah setengah hancur ini.

Laki-laki yang tinggal di rumah yang sama dengan Prajurit mengambil sebuah gambar dari dinding yaitu lukisan *Terborchdruck*. Hal ini sangat berbeda dengan pola hidup keluarga Prajurit yang dulu, terlihat dengan gambar-gambar atau lukisan yang terpajang di rumah saudaranya yaitu lukisan *Terborchdruck*. *Terborchdruck* adalah lukisan terkenal oleh Joannis Jan Vermeer seniman asal Belanda, lukisannya banyak melukiskan keadaan kota Delft dan lukisan gadis menggunakan anting mutiara. Lukisannya sangat terkenal pada abad ke-19. Kekayaan yang dimiliki oleh keluarga Prajurit tidak menjamin utuh karena perang telah berakhir.

Data 51 (S.228)

Inzwischen nahm der zweite das andere Bild von der Wand: einen Kupferstich von Lochners Dombild,

Artinya:

Sementara itu, mengambil gambar kedua lainnya dari dinding: sebuah ukiran Lochner Dombild,

Berbeda dengan gambar pertama yang diambil oleh laki-laki ini lukisan *Terborchdruck*. Laki-laki ini kemudian memilih mengambil lukisan *Lochner*. Kekayaan keluarga Prajurit sebelum Perang Dunia II terlihat lagi ketika laki-laki kedua mengambil sebuah gambar pada dinding yang terpajang di rumah setengah hancur itu yaitu lukisan Lochner Dombild. Lochner Dombild adalah lukisan terkenal dari Stefan Lochner (1410-1451). Ia seorang pelukis Jerman yang bekerja pada akhir gaya Gotik. Dia sangat terkenal di kota Köln karena melukis altar Triptych di kota Pembina. Lochner salah satu seniman Jerman yang paling penting sebelum Albrech Dürer. Lukisan Lochner

Dombild ini sangat mahal harganya, ciri lukisan ini adalah terdapat malaikat aneh yang sedang bernyanyi dan berdansa sambil memainkan alat musik.

Kekayaan yang dulu dimiliki oleh Prajurit dan keluarganya hilang sudah setelah Perang Dunia II ditandai dengan kemiskinan yang mereka alami seperti hancurnya rumah yang mereka miliki dan Prajurit juga harus tinggal di rumah setengah hancur.

Data 55 (S.228)

Die ganze Zeit über beunruhigte mich die Frage, was aus dem Mann geworden sein konnte, der den Lochner vergebens angeboten hatte, aber ich konnte ihn nicht entdecken; irgend etwas hinderte mich, in die Ecke zu blicken, wo das Klavier stand der Schreibtisch meines Vaters, und ich war unglücklich über die Vorstellung, dass er in den Notizbüchern meines Vaters lesen könnte.

Artinya:

Sepanjang waktu pertanyaan itu membuatku gundah tentang apa yang bisa terjadi pada orang yang memiliki Lochner menawarkan dengan sia-sia, sesuatu menutup pandanganku, melihat sudut tempat piano berada, sesuatu yang menghalangi pandangaku adalah meja ayahku.

Karena hidup dengan kemiskinan ia berpikir apa yang terjadi dengan orang yang memiliki lukisan Lochner yang ditawarkan dengan sia-sia. Dalam perkataan di atas Prajurit menyiratkan bahwa ia ingin bisa memiliki lukisan itu karena harganya yang sangat mahal, ia mulai menyukai lukisan itu dan memilikinya. Walaupun miskin dan tidak memiliki Lochner sekarang ia telah bisa melihat keindahan lukisan itu di rumah saudaranya, lukisan yang telah menghibur ibunya ketika masih hidup.

Data 60 (S.230-231)

Ich brauche Geld, Fahrgeld, und besäße keinen Pfeinnig. »Seife«, sagte sie, »zeigen Sie her.« Ich suchte ein Stück Seife aus meinem Mantelfutter heraus, und sie riß es mir aus der Hand, roch daran und

sagte: »Mein Gott, echte Palmolive – die kostet, kostet – ich gebe Ihnen fünfzig mark dafür.

Artinya:

Aku membutuhkan uang untuk ongkos, dan tidak memiliki sepeser pun. "Sabun," kata si gadis, "coba tunjukkan," Aku mencari sabun dari lapisan mantelku, dan dia segera mengambilnya dari tanganku, mengendusnyanya, dan berkata: "Ya Tuhan, Palmolive asli - harga, harga - aku memberikan lima puluh mark untuk itu.

Kemiskinan terjadi pada Prajurit karena ia tidak memiliki uang. Ini terjadi saat Prajurit membutuhkan uang untuk biaya menelpon tapi ia tidak memiliki uang sepersen pun. Si gadis tahu bahwa Prajurit membutuhkan uang oleh karena itu menawarkan Prajurit untuk barter. Si gadis menawarkan bertukar sabun terhadap 50 Mark. Prajurit memiliki beberapa sabun *Palmolive* asli dalam sakunya, lalu ia menyetujui barter yang ditawarkan oleh si gadis tersebut.

Keadaan ekonomi yang buruk setelah Perang Dunia II mengharuskan Prajurit dan si gadis melakukan barter, karena tidak memiliki uang sama sekali. Sistem barter ini dapat membantu kelangsungan hidup Prajurit dan si gadis dalam bidang ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka pada masa itu.

Data 61 (S. 231)

Was mir meisten auffiel, im Postamt und als ich weiter durch Bonn schlenderte, war die Tatsache, dass nirgendwo ein farben tragender Student zu sehen war, und es waren die Gerüche: alle Leute rochen schlecht, und in allen Räumen roch es schlecht, und ich verstand, wie verrückt das Mädchen auf die Seife gewesen war;

Artinya:

Apa yang terlintas dalam benakku, di kantor pos dan saat aku berjalan lagi di Bonn, ada fakta bahwa tidak terlihat mahasiswa memakai

pakaian warna-warni, dan ada isu: semua orang baunya busuk, dan di semua ruangan baunya busuk, dan aku mengerti betapa gilanya gadis itu pada sabun,

Saat di kantor pos dan Prajurit berjalan lagi di Bonn mencari telepon. Ia menemukan fakta bahwa tidak ada terlihat mahasiswa memakai pakaian warna-warni dan ada isu bahwa di kota ini semua orang baunya busuk. Di semua ruangan juga baunya busuk. Melihat semua ini Prajurit akhirnya mengerti betapa gilanya para gadis pada sabun.

Kemiskinan yang dialami oleh para gadis Jerman ditandai dengan betapa gilanya mereka ketika melihat sepotong sabun tapi tidak memiliki uang untuk membelinya. Jika mereka menginginkan sabun maka mereka harus barter dengan barang apapun yang mereka miliki, seperti rokok dan uang seadanya. Para gadis tidak memiliki uang banyak untuk membeli sabun *Palmolive* asli oleh karena itu mereka harus barter untuk mendapatkan sabun.

Para gadis sangat tergila-gila terhadap sabun karena baunya yang busuk setelah Perang Dunia II berakhir. Mereka ingin membeli sabun agar mereka bisa mandi dan harum kembali. Namun, kenyataan yang mereka hadapi berkata lain.

Data 63 (S.232-233)

Ich erspare mir sogar die Beschreibung von Gretchen (siehe oben); wichtig ist nur, dass Gretchen von einer erstaunlich schnellen Auffassungsgabe war und bereit, gegen ein Honorar von einem Stück Palmolive eine Telefonverbindung mit dem Pfarramt in Kerschenbach (von dem ich hoffe, dass es überhaupt existierte) herzustellen und die, die ich geheiratet hatte, ans Telefon rufen zu lassen.

Artinya:

Aku bahkan kasihan mendeskripsikan Gretchen (lihat di atas), yang penting bahwa Gretchen memiliki kecerdasan yang luar biasa dan dia

memperoleh honor sepotong *Palmolive* sambungan telepon dengan pastur di Kerschenbach (yang aku sangat mengharapkan itu) yang aku telah menikah, untuk menggunakan panggilan telepon.

Prajurit merasa kasihan pada Gretchen yang tidak memiliki uang tapi sangat menginginkan sabun *Palmolive* asli. Kemudian karena kasihan, Prajurit menawarkan penawaran yang bagus kepada Gretchen pinjamkan ia telepon maka ia akan memberikan potongan *Palmolive* asli itu, agar ia bisa menelpon istrinya.

Kemiskinan yang terjadi pada Gretchen, ia hanya mendapatkan imbalan sabun *Palmolive* asli dengan membantu Prajurit meminjamkan telepon. Ini sebenarnya tawaran yang tidak sesuai antara imbalan dan bayarannya. Namun, karena Gretchen yang tidak memiliki uang yang cukup untuk membeli sabun *Palmolive* asli maka ia menyetujui penawaran ini. Gretchen sangat membutuhkan sabun *Palmolive* asli untuk mandi agar ia harum kembali.

b. Penjarahan

Kondisi ekonomi yang buruk melumpuhkan perekonomian Jerman setelah Perang Dunia II. Hal ini menimbulkan kemiskinan pada masyarakat Jerman. Kemiskinan mengakibatkan terjadinya penjarahan. Menurut (KBBI: 459) Penjarahan adalah cara perbuatan yang merebut dan merampas milik orang (terutama dalam perang atau dalam kekacauan). Penjarahan yang mereka alami terdapat dalam kutipan sebagai berikut:

Data 33 (S. 223)

Als ich schon am anderen Ende des Flures war, und ging zur nächsten Station: das war ein englischer Feldwebel, der stand im freien Feld neben einer nicht überdachten Latrine. Der Feldwebel sagte: »Zeigt eure

Soldbücher her und alles, war ihr noch an Papieren habt. « Er sagte das auf deutsch,

Artinya:

Saat aku sudah di ujung lorong, dan pergi ke stasiun berikutnya: seorang sersan Inggris yang berdiri di area terbuka di samping WC tidak tertutup. Sersan itu berkata: "Tampilkan buku prajurit dan semua dokument yang kalian miliki. "Dia mengatakan itu dalam bahasa Jerman,

Prajurit dan kawan-kawan satu gerbongnya miskin. Hal itu bertambah buruk dengan penjarahan yang dilakukan oleh sersan Inggris. Penjarahan ini terjadi saat prajurit dan kawan-kawan satu gerbongnya sudah berada di ujung lorong.

Sersan Inggris yang berdiri di samping WC yang tidak tertutup telah siap untuk menjarah prajurit dan kawan-kawan satu gerbongnya. Barang yang dijarah oleh sersan Inggris itu adalah buku prajurit dan semua dokumen yang mereka miliki.

Penjarahan yang mereka alami menambah sulit beban hidup yang mereka alami selama Perang Dunia II. Hidup miskin yang selama ini mereka alami bertambah berat dengan adanya penjarahan.

Data 34 (223)

Der englische Feldwebel fragte auch mich nach Papieren, aber ich hatte keine außer dem Entlangsschein; mein Soldbuch hatte ich gegen zwei Zigaretten einem Amerikaniker verkauft; ich sagte also: »Keine Papiere«- und das machte ihn so ärgerlich, wie der amerikanische Feldwebel gewesen war, dem ich auf die Frage: »Hitlerjugend, SA oder Patrei?« geantwortet hatte: »No«.

Artinya:

Sersan Inggris juga bertanya padaku mengenai kertas, tapi aku tidak punya selain bukti ijin pulang, buku prajuritku telah dijual kepada orang Amerika demi dua batang rokok, jadi aku mengatakan, "Tidak ada dokument," dan itu membuatnya marah, seperti sersan Amerika yang dulu pertanyaannya aku jawab: kaum muda Hitler, SA atau Partai: aku menjawab "Tidak".

Penjarahan yang terjadi pada Prajurit ialah saat sersan Inggris bertanya mengenai kertas dan dokument yang ia miliki. Meskipun ia dijarah oleh sersan Inggris Prajurit masih mampu menjawab pertanyaan sersan tersebut. Prajurit tidak hanya pasrah dengan penjarahan yang sedang terjadi pada dirinya. Prajurit menjawab bahwa ia tidak memiliki apapun mengenai dokumen dan ia tidak memiliki dokumen dalam bentuk apapun. Prajurit mengatakan bahwa ia tidak memiliki dokumen selain dokumen bukti ijin pulang.

Penjarahan tidak hanya dilakukan oleh sersan Inggris tetapi Prajurit dan kawan-kawan satu gerbongnya juga pernah dijarah oleh sersan Amerika saat mereka masih berda di Kamp Amerika.

Data 35 (S. 224)

Der englische Feldwebel wurde rot vor Wut, stand auf und fing an, mich abzustate, und er brauchte nicht lange zu tasten, bis er mein Tagebuch gefunden hatte: es war dick, aus Papiersäcken zurechtgeschnitten, mit Drahtklammern zusammengeheftet, und ich hatte darin alles verzeichnet, was mir vor Mitte April bis Ende September begegnet war

Artinya:

Sersan Inggris wajahnya memerah karena marah, berdiri dan mulai memindaiku, dan dia tidak membutuhkan waktu lama untuk merogohku sampai ia menemukan catatan harianku, catatan itu tebal, dipotong dari kantong kertas, dijahit bersama-sama dengan klem kawat, dan aku telah merekam semua kejadian yang menimpaku mulai pertengahan April sampai akhir September

Saat menjarah Prajurit dan kawan-kawan satu gerbongnya sersan Inggris marah dan mukanya memerah. Ia marah karena Prajurit dan kawan-kawan satu gerbongnya tidak memberikan dokumen yang ia minta. Sersan Inggris meminta Prajurit dan kawan-kawan satu gerbongnya untuk memberikan semua dokumen yang mereka miliki. Sersan Inggris tidak membutuhkan waktu yang lama untuk

menemukan dokumen yang ia inginkan. Akhirnya ia merogoh kantong Prajurit dan menemukan catatan hariannya.

Hasil penjarahan yang didapatkan oleh sersan Inggris adalah catatan harian Prajurit. Catatan harian yang dipotong dari kantong kertas, dijahit dengan klem kawat, dan Prajurit telah menuliskan semua kejadian yang dialaminya mulai pertengahan April sampai akhir September.

c. Kelaparan

Ribuan orang meninggal di jalan-jalan, karena kelaparan. Anak-anak kehilangan orang-tuanya. Natal pertama tahun ini, tanpa ada sirine dan diwarnai dengan banyaknya masyarakat yang kelaparan, meskipun bantuan yang diberikan berupa ransum (jatah makanan) tetap tidak mencukupi, banyak orang yang mengais bangkai binatang (kuda) ataupun bangkai manusia sebagai makanan (Meutiawati, dkk. 2007:157). Kelaparan yang terjadi pada Prajurit dan kawan-kawan satu gerbongnya terdapat dalam kutipan di bawah ini:

Data 13 (S. 219)

Im Hintergrund sagte Egelhechts Stimme: »Das erste deutsche Brot- und ausgerechnet er bekommt es.«

Artinya:

Dari belakang terdengar suara Egelhecht, "Roti Jerman pertama dia memperoleh roti itu."

Kelaparan dialami oleh Prajurit dan kawan-kawan satu gerbongnya selama perang. Untuk pertama kalinya setelah perang mereka mendapatkan roti, karena senang mendapatkan roti maka Egelhecht berkata dari belakang Prajurit untuk segera menghitung roti pertama yang mereka dapatkan dan ia pun tidak sabar untuk menghitung berapa banyak roti yang telah mereka

dapatkan agar bisa dibagi bersama-sama. Dengan membagi roti ini akan membantu mereka dari kelaparan setelah perang.

Data 15 (S.220)

Die Meisten von ihnen haßte ich, viele waren mir gleichgültig, und der Däumerling, der sich nun als letzter an die Annäherfront begeben hatte, fing an, mir lästig zu werden, und doch schien es mir angebracht, diese Brot mit ihnen zu teilen, ich war sicher, dass es nicht für mich allein bestimmt gewesen war.

Artinya:

Aku membenci sebagian besar dari mereka, tapi aku tak acuh saja, dan der Däumerling yang sekarang pergi sebagai yang terakhir dari bagian depan, dimulai, membuatku jengkel, dan tampaknya pantas bagiku, berbagi roti ini dengan mereka, aku yakin, bahwa ini tidak dimaksudkan untuk diriku sendiri.

Kondisi masyarakat Jerman yang buruk setelah Perang Dunia II sangat akrab dengan kemiskinan dan kelaparan. Mengharuskan Prajurit dan kawan-kawan untuk saling tolong-menolong untuk melanjutkan hidup. Selama jadi prajurit Perang, Prajurit membenci sebagian dari mereka dan acuh tak acuh terhadap mereka. Namun, hal ini tidak membuat Prajurit pelit untuk membagi roti ini dengan keadaan kawan-kawan satu gerbong yang mengalami kelaparan.

Ketika Prajurit mendapatkan sepotong roti ia berkeinginan untuk membagi roti ini bersama kawan-kawan. Ia pun berkeyakinan bahwa roti yang ia dapatkan ini tidak ditujukan untuk dirinya sendiri melainkan untuk dibagi bersama yang lainnya agar mereka tetap bisa bertahan hidup di antara puing-puing setelah Perang.

Data 19 (S. 220)

*»Los«, sagte ich, »teil das Brot.«
»Abzählen«, sagte Egelhecht.*

Artinya:

"Ayolah," kataku, "bagi rotinya."

"Mulai" kata Egelhecht.

Setelah Prajurit mendapatkan sepotong roti, kemudian Egelhecht (teman Prajurit selama menjadi Prajurit Perang) mengatakan untuk memulai menghitung dan membagi roti tersebut. Keadaan lapar membuat Egelhecht buru-buru menyuruh Prajurit untuk menghitung berapa banyak roti yang telah ia dapatkan dari wanita itu. Dengan membagi roti itu akan membantu kawan-kawan satu gerbongnya yang sedang kelaparan.

Kemudian Prajurit dan Egelhecht menghitung roti. Roti tersebut hitung dan kemudian dapat dibagi bersama kawan-kawan lainnya. Dengan memotong roti yang Prajurit dapatkan ini akan membantu kawan-kawannya yang telah mengalami kelaparan dalam beberapa waktu lamanya.

Data 25 (S. 221)

Ich sah zu, wie Egelhecht das Brot teilte: halbierte, dann die Hälften geviertelt, jedes Viertel wieder in acht Teile. So würde für jeden ein schöner dicker Brocken herausspringen, ein dunkler Brotwürfel, den ich auf sechzig Gramm schätzte.

Artinya:

Aku melihat bagaimana Egelhecht membagi roti: dibelah dua, lalu dipotong-belahan, setiap seperempat dibagi lagi menjadi delapan bagian. Jadi setiap orang akan mendapatkan sepotong roti, sebuah kubus roti berwarna gelap, yang aku perkirakan setiap orang mendapatkan enam puluh gramm.

Roti yang didapatkan oleh Prajurit tadi kemudian dibagi oleh Egelhecht dengan adil sehingga semua kawan-kawan mendapatkan potongan roti sama besar. Egelhecht membagi roti dengan adil ditunjukkan pada kalimat *das Brot teilte: halbierte, dann die Hälften geviertelt, jedes Viertel wieder in acht Teile*

(dibelah dua, lalu dipotong-belahan, setiap seperempat dibagi lagi menjadi delapan bagian).

Dengan cara demikian maka semua kawan-kawan akan mendapatkan potongan roti yang sama besar. Sebuah roti berbentuk kubus dengan warna gelap dan setiap orang mendapatkan kira-kira roti sebesar 60 gramm. Meskipun semua lapar namun, masing-masing orang hanya mendapatkan jatah roti kira-kira sebesar 60 gramm. Dengan mendapatkan jatah sebanyak itu paling tidak dapat membantu kawan-kawan satu gerbongnya yang kelaparan.

Data 26 (S. 221)

Egelhecht war jetzt dabei, das letzte Achtel zu vierteln, und jeder, jeder wußte, dass die, die Mittelscheiben bekamen, mindestens zehn bis fünf Gramm mehr bekommen würden, weil das Brot in der Mitte gewölbt gewesen war und Egelhecht die Scheiben gleich dick geschnitten hatte.

Artinya:

Egelhecht sekarang, yang bagian terakhir seperkedelapan itu dibagi seperempat, dan setiap orang, mengetahui bahwa yang mendapatkan irisan tengah, akan mendapatkan lima sampai 10 gramm lebih banyak dibandingkan yang tadi karena roti itu melengkung ditengah dan Egelhecht memotong dengan ketebalan yang sama.

Setelah membagi roti dengan adil dan dibagikan kepada kawan-kawan satu gerbong. Sekarang giliran Egelhecht mendapatkan bagian yang terakhir. Lagi lagi terlihat bagaimana Egelhecht membagi roti dengan adil tanpa ada kecurangan. Hal ini terlihat ketika ia mendapatkan roti pada irisan bagian tengah yang diperkirakan setiap orang hanya mendapatkan bagian sebesar 60 gramm. Namun, yang mendapatkan bagian tengah itu akan mendapatkan lebih banyak 5 sampai 10 gramm, hal ini karena roti melengkung pada bagian tengahnya.

Kelaparan yang dialami oleh Prajurit dan kawan-kawan satu gerbongnya dapat berkurang dengan adanya roti ini walaupun masing-masing orang hanya mendapatkan 60 gramm.

Data 58 (S.230)

»Und ich spürte, wie mir das Wasser im Mund zusammenlief; ich hatte gar nicht mehr gewußt, wie Äpfel aussehen; ich gab ihm ein Stück Seife, bekam einen Apfel und biß sofort hinein;

Artinya:

Dan aku merasakan seperti air liurku menetes dan aku bahkan tidak tahu lagi bagaimana bentuk apel, jadi aku memberinya sepotong sabun, mendapat sebuah apel dan menggigitnya.

Kemiskinan tidak memiliki uang untuk membeli apel terjadi pada

Prajurit saat ia telah dibebaskan setelah Perang Dunia II berakhir. Melihat apel seketika air liurnya menetes karena ia sangat menginginkan apel tersebut. Ini menandakan lapar yang terjadi pada Prajurit karena air liurnya menetes ketika melihat apel. Prajurit ingin apel tapi ia tak punya uang untuk membelinya. Laki-laki yang menjual apel dengan keranjang besar itu menawarkan Prajurit barter antara apel dengan sepotong sabun dan Prajurit menyetujui penawaran itu.

Terlihat bahwa hidup yang dialami oleh Prajurit akrab dengan kemiskinan. Hidup dengan kemiskinan yang mengharuskan Prajurit menahan lapar. Lagi dan lagi karena lapar Prajurit melakukan barter untuk mendapatkan barang yang diinginkan.

d. Kehancuran

Pada Tahun 1952 secara garis besar masih banyak kota yang mengalami kehancuran. Kehancuran sangat terlihat jelas pada semua bangunan

yang ada di Jerman, semuanya telah porak-poranda akibat Perang Dunia. Berlin yang ketika itu merupakan kota ketiga terbesar di dunia dengan luas wilayahnya 1.400 km² dengan jumlah penduduk 4,3 Juta. Namun pasca perang dunia II jumlah penduduknya tinggal sekitar 2,7 Juta dengan mayoritas anak-anak dan wanita. Surutnya jumlah penduduk karena selain akibat korban perang juga karena sebagian besar masyarakat Jerman mengungsi ke daerah pedalaman yang dirasa lebih aman. Kehancuran yang terjadi terdapat dalam kutipan berikut ini:

Data 1 (S.217)

Es wurde still im Waggon; langsam fuhr der Zug über zurechtgeflickte Gleise, an zerschossenen Häusern vorbei, zersplitterten Telegrafmasten.

Artinya:

Kereta melaju dengan lambat diatas rel tambal, melewati rumah-rumah yang hancur, tiang telepon telepon yang rusak.

Kalimat di atas menunjukkan bahwa ada keheningan dalam sebuah kereta yang sedang melaju dengan lambat. Tidak ada lagi bunyi tembakan, teriakan, bom dan tidak ada lagi perang. Kereta melaju dengan lambat di atas rel tambal, melewati rumah hancur, dan hancurnya tiang telepon.

Hal ini merupakan gambaran kondisi kerusakan dan kehancuran kota Jerman setelah perang yaitu terdapat banyak kerusakan dan kehancuran, seperti jalan, tiang telepon dan hancurnya rumah-rumah.

Data 48 (S. 227)

Von Köln standen tatsächlich noch einige Häuser; irgendwo sah ich sogar eine fahrende Straßenbahn, auch Menschen, sogar Frauen: eine winkte uns zu;

Artinya:

Sebenarnya di Köln masih berdiri beberapa rumah, bahkan aku melihat trem, juga orang-orang, bahkan wanita: salah seorang dari wanita itu melambaikan tangan pada kami;

Kehancuran total ibukota Jerman itu benar namun, tidak benar terjadinya kehancuran total pada kota lainnya. Ini terbukti sebenarnya di Köln masih terdapat berdiri beberapa rumah, bahkan Prajurit juga melihat trem bergerak yang masih berfungsi dan cukup baik dilalui oleh keretanya. Selain terdapat rumah dan trem yang masih berfungsi, Prajurit juga melihat orang-orang, bahkan wanita. Salah satu dari wanita itu melambaikan tangannya pada Prajurit dan kawan-kawan satu gerbongnya.

Sisa kehancuran di kota ini ditandai dengan masih adanya sisa rumah yang masih berdiri, trem yang berfungsi cukup baik dan masih ada orang-orang yang masih hidup setelah Perang Dunia II berakhir meskipun tidak banyak.

Data 42 (S. 11)

Der Begriffe ›total zestrört‹ ist irreführend; es gelingt nur in Ausnahmefällen,

Artinya:

“Hancur total” menyesatkan dan mungkin hanya dalam kasus luar biasa, sebuah rumah yang benar-benar hancur,

Istilah hancur total menyesatkan mungkin itu hanya gambaran umum keadaan kota Jerman setelah Perang Dunia II tetapi di sebagian kota masih ada rumah yang berdiri dan ini hanyalah gambaran umum dari keseluruhannya tapi kenyataan tidak ada kehancuran total diseluruh kota. Kehancuran total Berlin

sebagai ibukota negara memang benar namun di kota lain seperti Köln keadaannya tidak begitu buruk.

e. Pasar gelap

Mata uang Jerman (*Reichsmark*) tidak berharga sama sekali. Dipasar gelap, rokok berlaku sebagai “mata uang” yang diakui. Perdagangan berubah menjadi sistem barter. Pasar gelap adalah pasar dengan transaksi tanpa pengendalian harga dan kadang-kadang bertentangan dengan peraturan perundang-undangan (KBBI, 2001: 833). Pasar gelap terjadi dalam kutipan sebagai berikut:

Data 32 (S. 9)

«Von hinter stieß mich einer an und fragte: »Hundert Gramm Brot gegen eine Zigarette, wie wärs?« und er hielt mir die Hand von hinten vor Gesicht, und ich sah, daß es eins der Brotstücke war, die Egelhecht im Waggon verteilt hatte. Ich schüttelte den Kopf.

Artinya:

"Dari belakang mendorongku dan bertanya," Seratus gram roti di tukar dengan sebatang rokok, bagaimana? dari belakang ia menutup mataku dengan tangannya, dan aku melihat bahwa itu adalah salah satu dari potongan-potongan roti, yang sudah Egelhecht bagi di dalam kereta. Aku menggelengkan kepala.

Dari data di atas terlihat jelas bahwa mata uang Jerman bernilai rendah. Mereka melakukan jual beli dengan cara barter. Hal ini terlihat ketika seseorang menawarkan barter kepada Prajurit seratus gramm roti terhadap rokok. Laki-laki itu sangat menginginkan roti, sisa roti yang telah Egelhecht bagi di dalam gerbong. Namun Prajurit tidak mau dan menggelengkan kepala.

Prajurit tidak mengetahui apapun mengenai pasar gelap. Pasar ini terjadi selama Perang Dunia II dengan menggunakan cara barter antar barang ataupun dengan uang yang telah disepakati oleh penjual dan pembeli.

Data 38 (S. 225)

Ein anderer sagte: »Die Belgier verkaufen Zigaretten das Stück zu zehn Mark. « Das kam mir sehr billig vor im Lager hatten die Deutschen Zigaretten das Stück für hundert zwanzig Mark gehandelt. » - » Ja«, sagte ich und gab meinen Zwanzigmarkschein in eine anonyme Hand.

Artinya:

Lainnya mengatakan: " Si orang Belgia itu menjual 1 batang rokok seharga sepuluh Mark. "Itu sangat murah bagiku, di kamp orang Jerman menjual rokok seharga seratus dua puluh Mark. Ada yang ingin rokok? " Ya, "kataku, memberikan dua puluh Mark kepada tangan yang tidak aku kenal.

Prajurit yang tidak tahu apa-apa mengenai pasar gelap. Lalu kawan-kawan satu gerbong lainnya mengatakan bahwa Si orang Belgia itu menjual 1 batang rokok seharga sepuluh Mark. "Itu sangat murah bagiku, di kamp orang Jerman menjual rokok seharga seratus dua puluh Mark. Tangan yang tak dikenal pun menawarkan rokok pada Prajurit. Dengan spontan Prajurit menjawab ya karena ia membutuhkan rokok.

Akhirnya Prajurit ikut serta dalam perdagangan yang terjadi di pasar gelap. Ia begitu langsung terlena oleh penawaran yang ditawarkan oleh penjual di pasar gelap tanpa pikir panjang terlebih dahulu. Prajurit tidak memperdulikan lagi penjarahan yang akan terjadi pada dirinya dan kawan-kawan satu gerbongnya. Hal yang terpenting bagi dirinya saat itu adalah memiliki rokok.

Data 39 (S. 225)

Alle trieben mit allen Handel. Es war das einzige, was sie ernst half interessierte. Für zweitausend Mark und eine verschlissene Uniform bekam jemand einen Zivilanzug, Tausch und Umziehen wurden irgendwo vollzogen in der wartenden Menge,

Artinya:

Semua serba diperjual belikan. Hal yang membuatnya benar tertarik. seseorang mendapatkan pakaian sipil seharga dua ribu Mark dan juga pakaian usang, barter terjadi dimana pun dipenuhi kerumunan,

Di pasar gelap semua diperjual belikan dengan harga murah. Hal inilah yang membuat orang tertarik membeli di pasar gelap ini. Contohnya dua ribu Mark terhadap pakaian usang, ini adalah penawaran murah. Semuanya dilakukan dengan perdagangan dan penuh kerumunan. Terjadi teriakan yang ramai disini seperti pasar pada umumnya. Perbedaanya adalah pasar ini terjadi dengan tiba-tiba dan sangat cepat. Cara pembayaran pun dalam dilakukan dengan cara barter.

Data 40 (S. 225)

Und ich hörte plötzlich jemand schreien: »Die Unterhose gehört dazu, das ist doch klar. Auch die Krawatte. « Jemand verkaufte seine Armbanduhr für dreitausend Mark.

Artinya:

Dan tiba-tiba aku mendengar seseorang berteriak, "termasuk celana dalam, juga dasi. "Seseorang menjual arlojinya seharga tiga ribu Mark.

Tidak hanya seragam tropis yang diperdagangkan di pasar ini. Tiba-tiba Prajurit mendengar seseorang berteriak termasuk celana dalam, juga dasi. Sema benar-benar diperjual belikan di pasar ini termasuk pakaian dalam. Kemudian yang lain juga mengatakan alroji dengan harga tiga ribu Mark. Benar-benar pasar yang ramai dan dipenuhi oleh kerumunan. Seseorang yang

membeli arloji dengan harga tiga Mark, itu benar-benar perdagangan yang murah di kalangan Prajurit dan kawan-kawan satu gerbongnya.

Data 41 (S. 225)

Der Haupthandelgegenstand war Seife.

Artinya:

Artikel utama perdagangan adalah sabun.

Hal yang paling utama dalam perdagangan di pasar gelap adalah sabun.

Jika berada di kamp Amerika mereka akan mendapatkan dua puluh potongan sabun setiap minggu, namun tidak diberi air untuk mandi. Sebaliknya jika mereka berada di kamp Inggris maka mereka tidak akan mendapatkan air sama sekali dan juga air.

Pada masa setelah Perang Dunia II sebagian besar masyarakat Jerman sangat menginginkan sabun dan air agar mereka bisa mandi. Ketika mereka bisa mandi maka bau mereka yang busuk tadi akan berubah menjadi harum.

Data 42 (S. 225)

Die grünen und roten Seifenstücke gingen hin und her. Manche hatten an der Seife ihren bildnerischen Ehrgeiz entdeckt, Hündchen, Kätzchen, Gartenzwerge daraus gemacht, und jetzt stellte sich heraus, daß der bildnerischen Ehrgeiz den Handelswert her abgemindert hatte: ungeformte Seife stand höher im Kurs als geformte,

Artinya:

Potongan sabun berwarna hijau dan merah berseliwiran ke sana kemari. Dalam beberapa sabun terdapat gambar ambisi artistik, anjing, kucing, kurcaci, dan sekarang sabun bergambar telah mengurangi nilai pasar: sabun tanpa gambar lebih tinggi nilainya dibandingkan sabun bergambar.

Perubahan gaya hidup yang dialami oleh wanita Jerman pada masa Perang Dunia II. Jika dulu mereka hanya menginginkan sabun bermerk seperti

Hündchen, Kätzchen, dan Gartenzwerge. Hal ini jauh berbeda pada masa Perang Dunia II di pasar gelap wanita ini tidak peduli lagi dengan sabun bermerk atau tidak.

Keinginan para wanita ini hanya satu yaitu bisa memiliki sabun walaupun sabun tanpa merk agar mereka bisa wangi kembali. Kegilaan wanita pada sabun tanpa karena harganya cenderung lebih murah dibandingkan dengan sabun bermerk pada masa itu. Akan tetapi mereka akan sangat tergila-gila lagi jika itu adalah *Palmolive asli*.

Data 43 (S. 225)

Die anonyme Hand, in die ich den Zwanzigmarkschein gelegt hatte, tauchte tatsächlich wieder auf und drückte mir zwei Zigaretten in meine Linke, und ich war fast gerührt über so viel Ehrlichkeit (aber nur so lange war ich fast gerührt, bis ich erfuhr, daß die Belgier die Zigaretten für fünf Mark verkaufen; offenbar galten hundert Prozent Gewinn als honoriger Satz, besonders unter ›Kameraden‹).

Artinya:

Tangan anonim, aku telah menempatkan dua puluh mark, benar-benar muncul lagi dan menyodorkan dua batang rokok di tangan kiriku, dan aku hampir tersentuh oleh begitu banyak kejujuran (tapi tidak begitu lama aku hampir diaduk sampai aku belajar bahwa Belgia menjual rokok seharga lima mark; rupanya adalah keuntungan seratus persen sebagai tingkat honoriger, terutama di kalangan> kawan-kawan ').

Lagi saat Prajurit berada di pasar gelap ia ditawarkan dua batang rokok oleh tangan anonim. Ia hampir tertipu di tengah pasar gelap karena ia menganggap banyak kejujuran yang terdapat disini namun kemudian ia berpikir tentang kenyataan yang telah dialaminya bersama kawan-kawannya satu gerbong.

Perdagangan yang selama ini dilakukan oleh orang Belgia ternyata penipuan. Penjaga Belgia telah berbohong kawan-kawan satu gerbong Prajurit

bahwa ia menjual dua batang rokok seharga lima puluh Mark. Ternyata dengan penjualan itu orang Belgia mendapatkan untung sebesar 100 %. Pada kenyataannya di pasar ini rokok hanya dijual dengan harga dua puluh Mark.

Data 44 (S. 225)

Wir standen etwa zwei Stunden da, eingepfercht, und ich erinnere mich nur an Hände: handeltreibende Hände, die Seife von rechts nach links, von links nach rechts weitergaben, Geld von links nach rechts und von rechts wieder nach links; es war, als wäre ich in ein Schlangennest geraten; Hände von allen Seiten bewegten sich nach allen Seiten, reichten über meine Schultern und über meinen Kopf hinweg Ware und Geld in alle Richtungen.

Artinya:

Kami berada sekitar dua jam di sana, terkurung, dan aku ingat hanya tangan: tangan-tangan yang sibuk melakukan perdagangan, sabun dari kanan ke kiri, diteruskan dari kiri ke kanan, uang dari kiri ke kanan dan kanan ke kiri lagi, seolah-olah aku jatuh ke dalam lubang ular, tangan dari semua sisi bergerak menyentuh bahu dan di atas kepala dan uang ke segala arah.

Perdagangan di pasar gelap terjadi dengan sangat ramai dan penuh kerumunan oleh Prajurit dan kawan-kawan satu gerbongnya. Ini menunjukkan kemiskinan yang dialami oleh masyarakat Jerman dimana di pasar ini mereka bisa membeli dan mendapatkan barang dengan murah dan mudah.

Semua yang terjadi di pasar ini terjadi dengan cepat dan sangat ramai seperti yang terdapat dalam kalimat *handeltreibende Hände, die Seife von rechts nach links, von links nach rechts weitergaben, Geld von links nach rechts und von rechts wieder nach links;* (tangan-tangan yang sibuk melakukan perdagangan, sabun dari kanan ke kiri, diteruskan dari kiri ke kanan, uang dari kiri ke kanan dan kanan ke kiri lagi). Semua tangan mereka bergerak dengan cepat mengambil barang dan uang.

Data 46 (S.226)

Hast du noch Seife?»

»Ja«, sagte ich.

»Komm her«, sagte er und zog ein Paket Tabak aus der Tasche, öffnete es und hielt mir den hellgelben, frischen Feinschnitt unter die Nase, »für zwei Stück Seife gehört es dir – ist das ein faires Angebot?«

Ich nickte, suchte in meiner Manteltasche nach der Seife, gab ihm zwei Stück und steckte den Tabak ein.

Artinya:

Kau juga punya sabun?"

"Ya," kataku.

"Sini berikan," katanya, dia menarik sebungkus tembakau dari sakunya, membukanya dan memberiku potongan tembakau berwarna kuning cerah, dia menyodorkan tembakau segar di bawah hidung, "Ini seharga dua batang sabun, adil kan?" Aku mengangguk, aku mencari sabun ke dalam saku mantel, memberikan padanya dua potong dan ku masukkan tembakau itu ke kantong.

Saat Perang Dunia II Prajurit terjebak lama di pasar gelap lebih dari 2 sampai tiga jam. Mungkin karena ini ia belajar banyak mengenai perdagangan dengan cara barter. Prajurit masih melakukan perdagangan seperti yang telah ia lakukan di pasar gelap. Kali ini ia bertukar sabun terhadap tembakau. Perdagangan ini ia lakukan dengan penjaga Belgia.

Mereka bertukar dua potong tembakau terhadap sepotong sabun. Penawaran ini akhirnya langsung disepakati oleh Prajurit dan penjaga Belgia. Prajurit mendapat dua potong tembakau yang kemudian ia simpan ke dalam kantong dan penjaga Belgia mendapatkan sepotong sabun yang kemudian juga ia simpan ke dalam kantongnya.

Data 54 (S.228)

» Das ist der Schwarzmarkt«, sagte der belgische Posten, » hin und wieder räumen sie mal hier auf.«

Artinya:

"Ini adalah pasar gelap," kata penjaga Belgia, "setiap orang membuka lapak disini dan setiap hari harus dibersihkan kembali.

Ternyata benar bahwa selama Perang Dunia II banyak terjadi pasar gelap. Namun, pasar gelap pada saat ini sama dengan pasar gelap pada saat dulu itu saat Prajurit harus terkurung disana dua jam sampai tiga jam. Setiap orang boleh membuka lapak di pasar ini setiap harinya akan tetapi jika pasar telah usai maka mereka harus membersihkan kembali, tempat mereka membuka lapak tadi harus bersih seperti semula sebelum mereka meninggalkan pasar. Perdagangan di pasar gelap ini juga dengan cara barter.

Data 57 (S. 230)

Vor dem Stacheldrahtgatter, durch das wir endgültig entlassen wurden, stand ein Mann zwischen zwei großen Waschkörben: in dem einen Waschkorb hatte er sehr viele Äpfel, in dem anderen ein paar Stück Seife; er rief: »Vitamine, Kameraden, ein Apfel ein Stück Seife.

Artinya:

Di depan kawat berduri, akhirnya kami dibebaskan. Seorang laki-laki berdiri diantara dua keranjang cucian yang besar, pada sebuah keranjang cucian dia memiliki banyak apel yang lainnya beberapa batang sabun, dia berteriak sebuah apel bisa ditukar kawan-kawan dengan sepotong sabun;

Di depan kawat berduri akhirnya Prajurit dibebaskan. Perang Dunia II telah berakhir namun, Prajurit masih menemukan seseorang yang berjualan seperti di pasar gelap. Laki-laki dengan membawa dua keranjang cucian yang besar yang berisikan apel. Laki-laki ini berteriak apel bisa ditukar dengan sepotong sabun kawan-kawan. Kejadian ini sama mencirikan perdagangan di pasar gelap, perdagangan yang dilakukan dengan cara barter.

Meskipun Perang Dunia II telah berakhir namun, kebiasaan yang telah terjadi pada mereka pada masa itu masih terjadi setelah Perang Dunia II berakhir. Hal ini terjadi mungkin karena kebiasaan mereka selama Perang Dunia II.

3. Kondisi Politik

Kediktatoran Hitler

Hitler berusaha mendapatkan kekuasaan absolut, diantaranya adalah dengan melarang semua partai selain partai NAZI dan mengarahkan lembaga demokrasi dan Aparat penegak hukum pada satu ideologi yaitu *Nationalsozialismus*. Ciri utama ideologi ini adalah rasisme, menganggap bahwa ras Arya adalah ras yang paling bagus. Untuk membedakan mana orang asli Jerman (Arya) dengan orang Yahudi maka Hitler memerintahkan agar semua orang Yahudi mengenakan tanda *Star David* di setiap pakaian mereka.

Undang-undang yang dikeluarkan di Nürnberg (*Die Nürnberg Rassegesetze*) membuat orang-orang Yahudi di Jerman tidak memiliki hak sama sekali. Untuk pertama kali diskriminasi berubah menjadi kekerasan yang terorganisir. Kemudian pada tanggal 9 November 1938 pada "*Reichkristallnacht*", malam dimana semua yang berbau Yahudi dimusnahkan sampai tahun 1945 sebanyak 6 juta Yahudi diseluruh Eropa dibunuh di Kamp Konsentrasi (*Konzentrationslagern*). Tujuan yang ingin dicapai Hitler adalah kekuasaan diseluruh Eropa. Kediktatoran Hitler terlihat dalam kutipan di bawah ini:

Data 11 (S.219)

Und ich hatte monatelang darüber nachgedacht, wo die Grenze zwischen Haß und Verachtung verläuft, und hatte die Grenze nicht gefunden;

Artinya:

Dan aku telah berpikir selama berbulan-bulan tentang dimana batas antara kebencian dan penghinaan, dan tidak menemukan batas itu.

Ketakutan yang dialami Prajurit berupa kecemasan. Ia telah berpikir selama berbulan-bulan, ia memikirkan batas antara kebencian dan penghinaan. Pemikiran ini mengenai kebencian kaum NAZI terhadap Yahudi. Ditandai dengan adanya penghapusan kaum Yahudi di Jerman dengan cara diusir dan dipindahkan kesuatu tempat yang bernama *Holocaust*. *Holocaust* adalah tempat pengangsaan Yahudi.

Kemudian penghinaan terhadap kaum Yahudi bahwa mereka adalah ras paling rendah dan buruk di Jerman. Penghinaan terhadap Yahudi ketika mereka harus menggunakan tanda khusus agar dapat dibedakan dengan orang Jerman asli yaitu dengan menggunakan *Star David*. Dengan memikirkan hal ini Prajurit tidak menemukan batas antara kebencian dan penghinaan. Perbedaan antara orang Jerman asli dan Yahudi karena Prajurit beranggapan mereka semua sama-sama memiliki hak yang sama di Jerman baik dalam bidang pekerjaan maupun pendidikan.

Data 12 (S. 3)

Was sie nicht wußten, war, dass ich sie, die Nazis und Nichtnazis, nicht wegen ihr Nähelei und ihrer politischen Ansichten haßte, sondern weil sie Männer waren, Männer vom gleichen Geschlecht wie die, mit denen ich sechs Jahre lang zusammen hatte sein müssen; die Begriffe Mann und dumm waren für mich fast identisch geworden.

Artinya:

Mereka tidak mengetahui bahwa aku tidak membenci, karena kedekatan mereka dengan kaum Nazi dan anti Nazi, bukan karena dia penjahit dan pandangan politik mereka, melainkan karena mereka laki-laki, laki-laki dari jenis kelamin yang sama harus hidup bersama selama 6 tahun, istilah laki-laki dan tolol bagiku sangat identis.

Berkuasanya Hitler beserta partai NAZI pada masa itu di Jerman menimbulkan ketidaksukaan dan kebencian pada sebagian masyarakat Jerman. Hal ini terlihat bahwa sebenarnya Prajurit tidak mempermasalahkan dia pengikut NAZI atau bukan tetapi ia tidak habis pikir bahwa dia harus hidup bersama dengan orang selama 6 tahun lamanya namun, ia tidak mengetahui darimana asal usul mereka tak peduli ia seorang penjahit dan bagaimana pandangannya terhadap politik NAZI.

Data 16 (S.220)

Egelhecht kam langsam nach vorn: er war groß und mager, so groß und mager wie ich, und er war sechsundzwanzig Jahre alt, so alt wie ich; er hatte mir drei Monate lang klarzumachen versucht, dass ein Nationalist kein Nazi sei, dass die Worte Ehre, Treue, Vaterland, Anstand nie ihren Wert verlieren können

Artinya:

Egelhecht maju kedepan perlahan; dia tinggi dan kurus, begitu besar dan kurus sepertiku, dan dia berusia 26 tahun, begitu tua sepertiku, dia mencoba 3 bulan untuk menjelaskan padaku, bahwa seorang nasionalis bukan nazi, bahwa kata-kata kehormatan, kesetiaan, tanah air, kesopanan tidak akan pernah hilang nilainya.

Jika Prajurit tidak mempermasalahkan NAZI atau anti NAZI, lain halnya dengan Egelhecht. Kebencian Egelhecht terhadap partai NAZI terlihat saat Egelhecht perlahan mendekatinya yang badan dan usianya sama dengan prajurit. Dia selama 3 bulan menjelaskan bahwa sebuah nasionalis itu bukan

NAZI dan kata-kata kehormatan, kesetiaan, tanah air dan kesopanan itu tidak akan pernah hilang bagi mereka. Maksud dari kata-kata kehormatan, kesetiaan, tanah air dan kesopanan adalah cara partai NAZI yang menginginkan pembersihan orang Yahudi dari Jerman itu tidak akan pernah menghilangkan rasa saling menghormati, kesetiaan, cinta tanah air dan kesopanan bagi orang Jerman.

Ada atau tidaknya kaum Yahudi di Jerman rasa rasa saling menghormati, kesetiaan, cinta tanah air dan kesopanan, semua nilai itu akan tetap ada bagi orang Jerman dan tidak akan pernah hilang sampai kapan pun.

Data 17 (S. 4)

Und ich hatte seinem gewaltigen Wortaufwand immer nur fünf Worte entgegengesetzt: Wilhelm II, Papen, Hindenburg, von Hilter sparch, auch nicht,

Artinya:

Aku punya kata-Nya yang kuat yang pernah melawan hukum selalu hanya lima kata: Wilhelm II, Papen, Hindenburg, Perkataan Hilter,

Kondisi politik yang terlihat pada kalimat di atas saat sebelum Perang Dunia II terjadi terdapat lima kata yang kuat yang pernah melawan hukum antara lain Wilhelm II, Papen, Hindenburg, perkataan Hitler. Salah satu dari lima kata itu adalah perkataan Hilter, ini menunjukkan bahwa kekuasaan yang dimiliki oleh Hitler sehingga kata-kata dan gagasannya didengar oleh masyarakat Jerman.

Perkataan dan gagasan Hitler yang ditaati oleh masyarakat Jerman pada masa itu adalah diasingkannya orang Yahudi dari Jerman lalu mereka harus juga harus menggunakan tanda khusus yaitu *Star David*. Tidak hanya

mengangsingkan orang Yahudi dari Jerman, Hitler juga mewajibkan anak-anak muda pada masa itu mengikuti *Hitlerjugend*, tujuan yang ingin dicapai oleh Hitler adalah agar anak muda sejak dini telah mencintai NAZI.

Data 18 (S. 220)

Als am 1. Mai der Posten durchs Lager lief und durch einen Schalltrichter ausposaunte: »Hitler is dead, dead is he.«

Artinya:

Ketika, pada tanggal 1 Mei, penjaga berlari melalui kamp dan membunyikan sebuah lonceng: "Hitler sudah mati, dia sudah mati."

Pada tanggal 1 Mei penjaga berlari melalui kamp dan membunyikan sebuah lonceng Hitler sudah mati , dia sudah mati. Bagaimana senangnya semua orang yang berada di kamp mendengarkan bahwa Hitler telah mati. Tidak ada lagi kediktatoran, perang, kelaparan, kematian dan perpisahan. Mereka semua pun berharap bisa bertemu dengan keluarga masing-masing setelah terpisah dalam kurun waktu yang lama.

Hal inilah yang benar-benar ditunggu oleh Prajurit. Hitler mati karena bunuh diri pada tanggal 1 Mei kemudian pada tanggal 8 Mei tentara Jerman menyerah tanpa syarat pada sekutu, hal inilah yang mengakhiri Perang Dunia II.

Data 22 (S. 221)

Sie waren beleidigt, wenn ich auf Hitler schimpfte, und Egelhecht war tödlich beleidigt, wenn ich nicht auf Hitler schimpfte,

Artinya:

Mereka tersinggung jika aku mencemooh Hitler dan Egelhecht benar-benar tersinggung jika ia tidak mencemooh Hitler,

Ketidaksukaan masyarakat Jerman selama partai NAZI berkuasa terjadi pada Egelhecht. Egelhecht adalah kawan satu gerbong Prajurit yang berasal

dari font depan. Ketidaksukaan Egelhecht terhadap Hitler terlihat saat mencemoohkan Hitler dihadapan kawan-kawan yang lain. Jika seharian ia tidak mencemooh Hitler maka ia tidak akan tenang dan akan merasa tersinggung.

Bahkan ketidaksukaan Egelhecht juga diperlihatkannya tetap mencemooh Hitler di depan tentara Inggris tanpa takut hal apa yang bisa terjadi pada dirinya dan kawan-kawan satu gerbong, jika ia terus menerus mencemooh terhadap Hitler.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan dikarenakan keterbatasan peneliti, sehingga menyebabkan hasil penelitian ini menjadi kurang sempurna. Adapun keterbatasan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Peneliti yang masih pemula, sehingga banyak memiliki kekurangan baik dari segi pengetahuan maupun kinerja dalam melaksanakan penelitian.
2. Keterbatasan kosa kata dalam menerjemahkan *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll dalam bahasa Indonesia karena banyak terdapat penggunaan bahasa Jerman tua atau *Altdeutsch*. Sehingga hasilnya pun kurang memuaskan tapi peneliti telah menkonsultasikan hasil terjemahan kepada dosen pembimbing dan teman yang berasal dari Jerman.

3. Buku-buku sejarah yang digunakan mengenai kondisi masyarakat Jerman pada saat Perang Dunia II dan setelah Perang Dunia II mayoritas hanya menceritakan keadaan Jerman secara umum.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian kondisi sosial, ekonomi, dan politik masyarakat Jerman yang tercermin dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll menghasilkan tiga kesimpulan, yaitu:

1. Kondisi sosial masyarakat Jerman setelah Perang Dunia II yang tergambar dalam penelitian ini adalah ketakutan dan perlawanan. Hal tersebut terlihat pada Prajurit dan kawan-kawan satu gerbongnya yang takut untuk mengambil sikap dan tindakan. Halusinasi akan kembali terjadinya perang selalu mengganggu pikiran mereka. Selain itu, kediktatoran partai NAZI selama berkuasa di Jerman membuat kaum cendekiawan dan sastrawan Jerman pada masa itu melakukan perlawanan dengan cara menuliskan semua kejadian yang mereka alami ke dalam karya sastra.
2. Kondisi ekonomi Jerman setelah Perang Dunia II juga berdampak buruk bagi masyarakat Jerman. Kehancuran pusat kota mengakibatkan terjadinya kelumpuhan perekonomian Jerman yang menimbulkan kemiskinan, penjarahan dan kelaparan pada masyarakat Jerman. Kelumpuhan perekonomian juga berimbas pada penukaran nilai mata uang. Hal ini menimbulkan sistem barter yang dilakukan oleh masyarakat Jerman di pasar gelap untuk mendapatkan barang yang mereka inginkan, seperti rokok dan sabun.

3. Kondisi Politik yang terjadi selama Perang Dunia II adalah berkuasanya Hitler dan partai NAZI di Jerman. Hal ini menumbuhkan kebencian pada masyarakat Jerman terhadap kediktatorannya. Kebencian itu disebabkan oleh banyaknya orang Yahudi yang diasingkan dari Jerman. Pada masa ini orang Yahudi diharuskan memakai tanda khusus yaitu, *Star David* yang bertujuan untuk membedakan orang Jerman asli dan orang Yahudi.

B. Implikasi

Beberapa nilai moral yang terdapat dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* diantaranya:

1. Perang Dunia II yang terjadi menimbulkan rasa takut bagi masyarakat Jerman. Perasaan tersebut mengakibatkan rasa trauma pada mereka untuk mengambil sikap dan bertindak. Nilai moral dapat diambil dari kejadian di atas adalah kita harus menjaga kerukunan antar sesama manusia agar tidak terjadi peperangan lagi yang dapat menimbulkan dampak buruk bagi kelangsungan hidup kedepannya.
2. Pengusiran orang Yahudi dari Jerman yang dilakukan oleh Hitler dan partai NAZI. Hikmah yang dapat diambil dari kejadian ini adalah kita tidak boleh membeda-bedakan orang hanya karena berbeda ras, agama, profesi, bahasa dan budaya. Jika kita membedakan orang lain hanya karena alasan tertentu maka secara tidak langsung kita telah menghina makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa dan satu hal yang harus kita ketahui adalah dihadapan

Tuhan Yang Maha Esa kita semua sama yaitu sama-sama makhluk ciptaan-Nya yang lemah.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, saran-saran yang perlu disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan penelitian selanjutnya dengan mengaitkan aspek-aspek yang belum diungkapkan dan dikembangkan seperti aspek Strukturalisme dan Psikologi sastra.
2. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan sebagai salah satu tinjauan pustaka bagi mereka yang ingin meneliti karya sastra dengan pendekatan sosiologi sastra khususnya sastra Jerman.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Baumann, Barbara. 1985. *Deutsche Literatur in Epochen*. Germany: Max Hueber Verlag.
- Budianta, Melanie, dkk. 2002. *Membaca Sastra*. Magelang : Indonesiatara.
- Böll, Heinrich. 1984. *Im Tal der donnerden Hufe*. Köln: Kiepenheuer Verlag.
- Bundesministerium für Arbeit und Soziales. 2008. *In Die Zukunft Gedacht: Bilder und Dokumente zur Deutschen Sozialgeschichte*. Bonn: Bundesministerium für Arbeit und Soziales.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dissen, Florian. 2006. *Biografi Bertolt Brecht* (<http://www.martinschlu.de/kulturgeschichte/zwanzigstes/brecht/brecht01.htm>). (Diakses pada tanggal 5 Maret 2014 pukul 19.00 WIB).
- Esten, Mursal. 1978. *Kesusastraan Pengantar Sastra dan Sejarah*. Bandung: PT Angkasa.
- Fakta Mengenai Jerman. 2010. *Ideologi Nazi* .http://www.tatsachen-ueber-deutschland.de/id/geschichte/inhaltsseiten/glossary03.html?type=1000&no_cache=1 (Diakses pada 16 Maret 2014 pukul 15.41 WIB).
- Fananie, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Haerkötter, Heinrich. 1971. *Deutsche Literaturgeschichte*. Damstadt: Winkles Verlag Gebruder Grimm.
- Hilgemann, Werner. 1984. *Atlas zur Deutschen Zeit Geschichte*. München: R.Piper.
- Hoselitz, Bert F. 1988. *Panduan dasar Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Rajawali.
- Hutabarat, Delina, dkk. 1997. *Pelajaran Ekonomi Jilid I untuk SMU Kelas 1*. Jakarta: Erlangga.

Idi, Abdullah. 2011. *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

LeMo. 1997. *Biografi Walter Benjamin*.
<http://www.dhm.de/lemo/html/biografien/BenjaminWalter/> (Diakses pada 5 Maret 2014 pukul 15. 45 WIB).

_____. *Biografi Karl Klaus*.
<http://www.dhm.de/lemo/html/biografien/KrausKarl/> (Diakses pada 5 Maret 2014 pukul 16.00 WIB).

_____. *Biografi Tucholsky*.
<http://www.dhm.de/lemo/html/biografien/TucholskyKurt/> (Diakses pada 5 Maret 2014 pukul 16.20 WIB).

Meutiawati, Tia, dkk. 2007. *Mengenal Jerman: Melalui Sejarah dan Kesusastraan*. Yogyakarta: Narasi.

Moleong, Lexy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nihlanabila, Hanum. 2014. Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Politik Masyarakat Jerman yang tercermin dalam Drama *Der Besuch der alten Damen* karya Friedrich Dürrenmatt. *Skripsi SI*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Nofrita, Mira. 2011. Kondisi Masyarakat Jerman yang Tercermin dalam Naskah Drama *Woyzeck* karya Georg Büchner. *Skripsi SI*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Ojong, P.K. 2008. *Perang Eropa Jilid III*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

- Prawoto. 1979. *Sejarah Dunia Barat*. Tim Pembinaan Kurikulum Proyek P3T. Ikip Yogyakarta.
- Proust, Marcel. 2000. *Biografi Proust*. http://www.dmpg.de/marcel_proust/biogr/biogr.html. (Diakses pada 5 Maret 2014 pukul 16.15 WIB).
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2010. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Schulz. Klaus. 1971. *Aus Deutscher Vergangenheit*. München: Max Hueber Verlag
- Semi, M Atar. 1993. *Anatomi Sastra*. Jakarta: Angkasa Raya.
- Soekanto, Soejono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Steinberg, Rafael. 1986. *Perang Dunia II*. Jakarta: PT Tira Pustaka.
- Stiftung Haus der Geschichte der Bundesrepublik Deutschland. *Biografi Heinrich Böll* <http://www.hdg.de/lemo/html/biografien/BoellHeinrich/>. (Diakses pada tanggal 3 Maret 2014 pukul 14.00 WIB).
- Sugiarti, Yati, dkk. 2005. *Literatur 1 (Fabel, Lyrik, Märchen, Kurzgeschichte und Konkrete Poesie)*. Yogyakarta : Fakultas Bahasa dan Seni UNY.
- Supardi. 2011. *Dasar-Dasar Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Van Luxemburg, Jan, Mieke Bal, dkk. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra terjemahan Dick Hartoko*. Jakarta: Gramedia.
- Von Wilpert, Gero. 1969. *Sachwörterbuch der Literatur*. Stuttgart: Alfred Kröner Verlag.
- Wati, Mira Setia. 2013. Analisis Struktural *Erzählung Noch Ein Wunsch* Karya Adolf Muschg. *Skripsi SI*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

_____. 2008. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme, Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zettl, Erich. 1976. *Deutschland in Geschichte und Gegenwart*. München: Max Hueber Verlag.

http://de.wikipedia.org/Heinrich_Böll. Diunduh pada 21 Maret 2014 pukul 19.00 WIB.

<http://de.wikipedia.org/Kleve>. Diunduh pada 25 Maret 2014 pukul 14.00 WIB.

(http://www.lerntippsammlung.de/karya/Heinrich_Böll). Diunduh pada 21 Maret 2014 pukul 16.00 WIB.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Sinopsis *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* Karya Heinrich Böll

Sinopsis *Erzählung Als der Krieg zu Ende war*

Karya Heinrich Böll

Seorang Prajurit yang telah menikah selama 8 bulan yang kemudian terpisah dengan istrinya akibat Perang Dunia II. Setelah Perang Dunia II berakhir Prajurit itu ingin bertemu terlebih dengan istrinya. Keadaan Jerman setelah Perang Dunia sangat buruk karena Jerman kalah pada Perang Dunia II.

Saat Prajurit dan kawan-kawannya satu gerbong telah sampai di perbatasan Jerman dan melihat ke sekeliling, mereka hanya melihat sungai Rhein dan kehancuran kota Jerman setelah Perang Dunia, seperti hancurnya tiang telepon, hancurnya rumah-rumah dan kereta mereka berjalan di atas rel yang telah ditambal. Kawan-kawan Prajurit satu gerbong menertawakannya karena ia mendapatkan sebuah hadiah berupa sepotong roti dari seorang wanita di kereta. Terdesak oleh perasaan laparnya memaksa Prajurit untuk mengambil roti dari wanita yang dia tidak kenal. Roti tersebut kemudian dibagikan kepada kawan-kawan, akan tetapi Prajurit tidak ingin memakannya bersama dengan kawan-kawannya. Dia lebih suka „Mati sebagai seorang Yahudi daripada hidup sebagai orang Jerman”. Prajurit terpaksa mengambil sebuah potongan roti tersebut sebagai isyarat pertemanan.

Setelah Perang Dunia II kondisi ekonomi Jerman yang buruk, karena Jerman harus mengganti segala kerugian akibat perang. Hal ini membuat mata uang Jerman bernilai rendah. Oleh sebab itu kemiskinan yang terjadi pada Prajurit dan kawan-kawan satu gerbongnya mengakibatkan terjadinya pasar gelap dengan cara barter untuk mendapatkan barang yang mereka inginkan. Bertukar rokok dengan sabun, sabun dengan apel, rokok dengan pakaian usang, dan arloji dengan rokok. Sementara itu, di pasar gelap sabun menjadi barang yang sangat berharga. Semua orang baunya busuk setelah perang. Wanita Jerman sangat membutuhkan potongan sabun agar mereka harum. Mereka akan menerkam setiap potongan sabun terutama jika itu *Palmolive* asli.

Kekejaman NAZI pada masa itu membuat Prajurit kesulitan untuk menemukan istrinya. Karena hanya dokter dan pastor lah yang bisa menggunakan telepon. Keinginan yang kuat dari Prajurit membuatnya semangat menelusuri semua alamat di Bonn agar ia bisa bertemu dan bisa menghubungi istrinya melalui telepon. Hal inilah yang membuat Prajurit berusaha keras meminta bantuan orang lain agar ia bisa menelpon istrinya dan bertanya tentang dimana keberadaan istrinya sekarang.

Akhirnya Prajurit bisa menelpon istrinya. Prajurit bertemu dengan istrinya di stasiun kereta kota Bonn. Hal ini terjadi berkat bantuan seorang gadis yang bernama Gretchen. Gretchen yang sangat tergila-gila dengan sabun *Palmolive* asli yang dimiliki oleh Prajurit.

Lampiran 2

Biografi Heinrich Theodor Böll

Biografi Heinrich Theodor Böll

Heinrich Theodor Böll adalah seorang penulis Jerman, generasi pertama yang menceritakan pengalamannya selama dan setelah Perang Dunia II, lahir di Köln pada tanggal 21 Desember 1917 pasangan dari Viktor Böll dan Maria. Ayahnya bekerja sebagai tukang kayu. Ia dan keluarganya penganut agama Katolik yang taat. Pada tahun 1924 ia sekolah di die katholische Volksschule Raderthal namun kemudian pindah ke *Kaiser-Wilhelm-Gymnasium*. Setelah lulus pada tahun 1937 ia memulai magang sebagai penjual buku di toko buku Math Lempertz di Bonn.

Ia tidak bergabung dengan pasukan *Hitlerjugend* dan memilih untuk menjalani wajib militer pada bulan November 1939. Pada tahun yang sama ia belajar sastra Jerman dan filologi klasik di Köln, namun itu semua terhenti karena ia dinas militer. Pada tahun 1942 ia menikah dengan Anne Marie Cech. Pada 1945 ia menjadi tahanan Amerika, orang-orang Amerika ingin mendidik orang Jerman agar demokratis maka mereka mendorong tahanan untuk belajar menulis. Hampir setiap hari ia menuliskan surat untuk keluarga dan Anne Marie Cech. Selama menjadi militer ia tidak ingin untuk dipromosikan ke pangkat perwira, ia sangat menghindari hal ini. Lalu ia mengajukan surat untuk mendapatkan cuti belajar dan kemudian ia mendapatkan surat cuti sakit di kamp Amerika. Setelah itu ia dibebaskan oleh tentara Amerika dan bersembunyi di Rheinland.

Böll kembali ke Köln, tinggal di sebuah rumah yang setengah hancur. Ia mencoba lagi untuk mendaftar sekolah di *Cologne University* dan bekerja di sebuah bengkel pertukangan milik saudaranya.

Ia banyak menulis sastra bernuansa kritik sosial dan kondisi sosial masyarakat Jerman setelah Perang Dunia II. Tema utamanya yaitu permasalahan politik, ekonomi dan situasi sosial masyarakat di Jerman yang dipengaruhi oleh pengalamannya sebagai prajurit dalam Perang Dunia II dan *Katholizismus*. Debut sukses menulis pertamanya ialah saat ia mendirikan Group 47 dengan penulis lainnya.

Karya awalnya berupa novel yang berjudul *Kreuz ohne Liebe* yang terbit pada tahun 1946, novel pertama pasca Perang sebagai kontribusi terhadap kompetisi. Selain novel ia juga menulis sastra lain dalam bentuk drama, cerita pendek, puisi, roman, *Erzählung* dan lain-lain. Cerita pendeknya juga muncul di majalah untuk pertama kalinya pada tahun 1947 diantaranya *Vor der Eskaladierwand*, *Rheinischer Merkur* dan *Aus der Vorzeit*. Cerita pendek terbaiknya *Sammelband Wanderer* dan *kommst du nach Spa*. Novel dan roman terkenal lainnya antara lain *die Verlorene Ehre der Katharina Blum*, *Gruppenbild mit Dame*, *Haus ohne Hüter*, und *sagte kein einziges Wort*.

Pada tahun 1972 novelnya yang berjudul *Gruppenbild mit Dame* merupakan karya terbaiknya yang mendapatkan respon baik dari masyarakat Jerman dan dunia, yang membuatnya berhasil mendapatkan hadiah Nobel. Karena novel ini menceritakan tentang partai yang berkuasa di Jerman dan penentang kinerja buruh di Jerman.

Pada tahun 1974 ia menerbitkan roman terbaiknya yang berjudul *die Verlorene Ehre der Katharina Blum*. Roman ini merupakan respon dari Böll terhadap kekerasan yang terjadi pada tahun 1970an. Kelebihan lain dari roman ini adalah telah diterjemahkan kedalam 30 bahasa, telah difilmkan pada tahun 2007 dan telah terjual sebanyak 6 juta kopi DVDnya.

Böll meninggal di sebuah rumah sakit di Köln pada usia ke 68 pada 16 Juli 1985 karena sakit kemudian ia dimakamkan di *Merten Köln* dengan upacara yang besar, Banyak simpati dari teman dekatnya terutama penganut Katolik.

Lampiran 3

Tabel Data *Erzählung Als der Krieg zu Ende war*

**Data-data Penelitian Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Politik Masyarakat Jerman
yang tercermin dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll**

No.	Data	Hal	K. Sosial			K. Ekonomi				K. Politik
			Kt	Pr	Kl	Km	Pn	Kh	PG	KN
1.	<i>Es wurde still im Waggon; langsam fuhr der Zug über zurechtgeflickte Gleise, an zerschossenen Häusern vorbei, zersplitterten Telegrafmasten.</i> Artinya: kereta melaju dengan lambat diatas rel tambal, melewati rumah-rumah yang hancur, tiang telepon telepon yang rusak.	217						√		
2.	<i>Der Kleine, der neben mit hockte, nahm seine Brille ab und putze sie sorgfältig.»Mein Gott, »flüsterte er mir zu, »hast du die geringste Ahnung, wo wir sind?« »Ja, « sagte ich, »der Fluss, den du eben gesehen hast, heißt Reichswald und jetzt kommt Kleve.«»Bist du von hier?«»Nein, «</i>	217	√							

No.	Data	Hal	K. Sosial			K. Ekonomi				K. Politik
			Kt	Pr	Kl	Km	Pn	Kh	PG	KN
	Artinya: Prajurit berperawakan kecil jongkok di sebelahku, melepas kacamatanya dan membersikannya dengan hati-hati. »Ya Tuhan,« bisiknya padaku, »Taukah kau, dimana kita berada?« »Ya,« kataku, »sungai, yang baru saja kau lihat, bernama Rhein dan kanan itu adalah Reichswald dan sekarang kita di Kleve." »Apakah kau dari sini?« »Tidak,«									
3.	<i>Es war mir lästig; die ganze Nacht hindurch hatte er mich mit seiner dünnen Primanerstimme verrückt gemacht, mir erzählt, wie er heimlich Brecht gelesen habe, Tucholsky, Walter Benjamin, auch Proust und Karl Klaus; dass er Soziologie studieren wollte, auch Theologie, und mithelfen würde, Deutschland eine neue Ordnung zu geben.</i> Artinya: Itu menyebalkan bagiku; sepanjang malam dia telah membuatku gila dengan suara Primaner tipisnya, dia berbicara padaku bagaimana dia diam-diam telah membaca Brecht, Proust, Tucholsky, Walter Benjamin dan juga Karl Klaus bahwa ia ingin kuliah sosiologi, dan teologi, dan akan ingin memberikan Jerman sebuah aturan baru,	217		√						
4.	<i>Als wir dann im Morgendämmer in Nijmwegen hielten und irgend jemand sagte, jetzt komme di deutsche Grenze, hatte er ängslich rundgefragt,, ob jemand Garn gegen zwei Zigarettentummel tausche,</i> Artinya: dan ketika matahari akan muncul kami berhenti di Nijmegen dan seseorang berkata sekarang aku datang dari perbatasan Jerman, dia bertanya ke sekeliling dengan perasaan takut mungkinkah seseorang menukarkan benang terhadap dua puntung rokok,	217	√							

No.	Data	Hal	K. Sosial			K. Ekonomi				K. Politik
			Kt	Pr	Kl	Km	Pn	Kh	PG	KN
5.	<p><i>Der Zug fuhr langsam, alle drängten sich an die offene Waggontür und blickten auf Kleve; englische Posten auf dem Bahnhof lässig und zäh, gleichgültig und doch wachsam: noch waren wir Gefangene; an der Straße ein Schild: nach Köln.</i></p> <p>Artinya: Kereta melaju lambat, semua berdesakan di pintu gerbong yang terbuka dan memandang ke arah Kleve; di stasiun pos Inggris: santai dan ulet, acuh tak acuh akan tetapi tetap waspada. Kami adalah masih tawanan di jalan ada sebuah papan dengan tulisan menuju Köln.</p>	218	√							
6.	<p>» <i>Versteh mich doch</i>«, sagte der Kleine neben mir.</p> <p>» <i>Laß mich in Ruhe</i>«, sagte ich</p> <p>Artinya: "Pahami aku," kata Prajurit berperawakan kecil disebelahku. "Biarkan aku tenang," kataku</p>	218	√							
7.	<p><i>In zwei Stunden, höchstens drei, mussten wir in Köln sein, und von dort aus war es nicht weit bis zu der, die ich geheiratet, deren Stimme nie nach Ehe geklungen hatte.</i></p> <p>Artinya: dalam dua jam, paling lama tiga jam, kita harus berada di Köln, dan dari sana itu tidak jauh lagi menjauhi seseorang yang telah aku nikahi, yang suaranya tidak pernah terdengar setelah menikah.</p>	218-219	√							

No.	Data	Hal	K. Sosial			K. Ekonomi				K. Politik
			Kt	Pr	Kl	Km	Pn	Kh	PG	KN
8.	<p><i>Die Frau kam plötzlich hinter dem Güterschuppen heraus, und bevor die Posten zur Besinnung gekommen waren, stand sie schon vor unserem Waggon und wickelte aus dem blauen Tuch aus, was ich zunächst für ein Kind gehalten hatte: ein Brot; sie reichte es mir, und ich nahm es; es war schwer, ich wankte einen Augenblick lang und fiel fast vornüber aus dem anfahrenden Zug; das Brot war dunkel, noch warm, und ich wollte ›danke, danke‹ rufen, aber das Wort kam zu mir dumm vor,</i></p> <p>Artinya: Wanita itu datang tiba-tiba muncul di belakang gudang barang, dan sebelum para penjaga sadar, wanita itu sudah berdiri di didepan kereta kami dan membuka buntelan kain biru awalnya aku kira seorang anak; ternyata roti, dia berikan padaku dan aku mengambilnya; itu sulit, aku oleng sejenak dan aku hampir jatuh tersungkur karna mengambilnya; roti itu berwarna gelap, masih hangat, dan aku ingin mengatakan > terima kasih, terima kasih < tapi kata itu terasa sangat bodoh bagiku,</p>	219	√							
9.	<p><i>Und der Zug fuhr jetzt schneller, und so blieb ich knien mit dem schweren Brot im Arm; bis heute weiß ich nicht mehr von der Frau, als dass sie ein dunkles Kopftuch trug und nicht mehr jung war.</i></p> <p>Artinya: dan sekarang kereta melaju lebih cepat dan begitu aku tetap berlutut dengan roti di pelukan sampai hari ini aku tidak tahu banyak tentang wanita itu, yang ku tahu dia mengenakan tutup kepala berwarna gelap dan tidak lagi muda.</p>	219	√							

No.	Data	Hal	K. Sosial			K. Ekonomi				K. Politik
			Kt	Pr	Kl	Km	Pn	Kh	PG	KN
10.	<p><i>Als ich mit dem Brot im Arm aufstand, war es noch stiller im Waggon als vorher; sie blickten alle auf das Brot, das unter ihren Blicken immer schwerer wurde</i></p> <p>Artinya: Ketika aku bangkit dengan roti di pangkuan, keadaan di gerbong lebih sunyi semua pandangan tertuju pada roti, matanya selalu berat</p>	219	√							
11.	<p><i>Und ich hatte monatelang darüber nachgedacht, wo die Grenze zwischen Haß und Verachtung verläuft, und hatte die Grenze nicht gefunden;</i></p> <p>Artinya: dan aku telah berpikir selama berbulan-bulan tentang dimana perbatasan antara benci dan penghinaan, dan tidak menemukan batas itu;</p>	219								√
12.	<p><i>Was sie nicht wußten, war, dass ich sie, die Nazis und Nichtnazis, nicht wegen ihr Näherei und ihrer politischen Ansichten haßte, sondern weil sie Männer waren, Männer vom gleichen Geschlecht wie die, mit denen ich sechs Jahre lang zusammen hatte sein müssen; die Begriffe Mann und dumm waren für mich fast identisch geworden.</i></p> <p>Artinya: Mereka tidak mengetahui bahwa aku tidak membenci, karena kedekatan mereka dengan kaum Nazi dan anti Nazi, bukan karena dia penjahit dan pandangan politik mereka, melainkan karena mereka laki-laki, laki-laki dari jenis kelamin yang sama harus hidup bersama selama 6 tahun, istilah laki-laki dan tolol bagiku sangat identis.</p>	219								√

No.	Data	Hal	K. Sosial			K. Ekonomi				K. Politik
			Kt	Pr	Kl	Km	Pn	Kh	PG	KN
13.	<i>Im Hintergrund sagte Egelhechts Stimme: »Das erste deutsche Brot- und ausgerechnet er bekommt es.«</i> Artinya: Dari belakang terdengar suara Egelhecht, "Roti Jerman pertama dia memperoleh roti itu."	219			√					
14.	<i>Weil ich zum ersten Mal seit acht Monaten für einen Augenblick die Hand einer Frau auf meinem Arm gespürt hatte.</i> Artinya: karena aku untuk pertama kalinya sejak 8 bulan merasakan tangan seorang wanita untuk sejenak.	220	√							
15.	<i>Die Meisten von ihnen haßte ich, viele waren mir gleichgültig, und der Däumerling, der sich nun als letzter an die Annäherfront begeben hatte, fing an, mir lästig zu werden, und doch schien es mir angebracht, diese Brot mit ihnen zu teilen, ich war sicher, dass es nicht für mich allein bestimmt gewesen war.</i> Artinya: Aku benci sebagian besar dari mereka, banyak yang acuh tak acuh terhadapku, dan der Däumerling yang sekarang sebagai yang terakhir dari bagian depan memulai, membuatku jengkel, dan tampaknya itu pantas bagiku, berbagi roti ini dengan mereka, aku yakin, bahwa ini tidak dimaksudkan untuk diriku sendiri.	220			√					

No.	Data	Hal	K. Sosial			K. Ekonomi				K. Politik
			Kt	Pr	Kl	Km	Pn	Kh	PG	KN
16.	<p><i>Egelhecht kam langsam nach vorn: er war groß und mager, so groß und mager wie ich, und er war sechsundzwanzig Jahre alt, so alt wie ich; er hatte mir drei Monate lang klarzumachen versucht, dass ein Nationalist kein Nazi sei, dass die Worte Ehre, Treue, Vaterland, Anstand nie ihren Wert verlieren könnten</i></p> <p>Artinya: Egelhecht maju kedepan perlahan; dia tinggi dan kurus, begitu besar dan kurus sepertiku, dan dia berusia 26 tahun, begitu tua sepertiku, dia mencoba 3 bulan untuk menjelaskan padaku, bahwa seorang nasionalis bukan nazi, bahwa kata-kata kehormatan, kesetiaan, tanah air, kesopanan tidak akan pernah hilang nilainya.</p>	220								√
17.	<p><i>Ich hatte seinem gewaltigen Wortaufwand immer nur fünf Worte entgegengesetzt: Wilhelm II, Papen, Hindenburg, von Hilter sparch,</i></p> <p>Artinya: aku punya kata-Nya yang kuat yang pernah melawan hukum selalu hanya lima kata: Wilhelm II, Papen, Hindenburg, Perkataan Hilter,</p>	220								√
18.	<p><i>Als am 1. Mai der Posten durchs Lager lief und durch einen Schalltrichter ausposaunte: »Hitler is dead, dead is he.«</i></p> <p>Artinya: ketika, pada tanggal 1 mei, penjaga berlari melalui kamp dan membunyikan sebuah lonceng: "Hitler sudah mati, dia sudah mati."</p>	220								√

No.	Data	Hal	K. Sosial			K. Ekonomi				K. Politik
			Kt	Pr	Kl	Km	Pn	Kh	PG	KN
19.	<p>»Los«, sagte ich, »teil das Brot.« »Abzählen«, sagte Egelhecht. Artinya: "Ayolah," kataku, "bagi rotinya." "Mulai" kata Egelhecht.</p>	220			√					
20.	<p><i>Ich gab ihm das Brot, er zog seinen Mantel aus, legte ihn mit dem Futter nach oben auf den Boden des Waggons, zog das Futter glatt, legte das Brot darauf,</i> Artinya: Aku memberinya roti, dan ia melepas mantelnya, meletakkannya dengan lapisan diatas lantai kereta, puring menghadap ke atas dan merapikannya,</p>	220	√							
21.	<p><i>Sie waren immer aus irgendeinem Grund beleidigt, sie waren es, wenn ihnen ein englischer Posten eine Zigarette schenken wollte, sie waren beleidigt, wenn er ihnen keine schenken wollte;</i> Artinya: mereka selalu tersinggung untuk beberapa alasan mendasar, mereka ada di sana, ketika mereka ingin memberikan rokok pada penjaga Inggris, dan mereka tersinggung jika mereka tidak memberikan rokok pada penjaga Inggris,</p>	221	√							
22.	<p><i>Sie waren beleidigt, wenn ich auf Hitler schimpfte, und Egelhecht war tödlich beleidigt, wenn ich nicht auf Hitler schimpfte,</i> Artinya: mereka tersinggung jika aku mencemooh Hitler dan Egelhecht benar-benar tersinggung jika ia tidak mencemooh Hitler,</p>	221								√

No.	Data	Hal	K. Sosial			K. Ekonomi				K. Politik
			Kt	Pr	Kl	Km	Pn	Kh	PG	KN
23.	<i>Der Däumerling hatte heimlich Benjamin und Brecht, Proust, Tucholsky und Karl Klaus gelesen,</i> Artinya: Der Däumerling diam-diam membaca Benjamin, Brecht, Proust, Tucholsky dan Karl Klaus,	221		√						
24.	<i>Ich zog die Zigarette aus der Tasche, die ich für meinen Stabsgefreitenwinkel bekommen hatte,</i> Artinya: Aku mengeluarkan rokok dari tas, yang sudah aku peroleh dari Kopralku,	221				√				
25.	<i>Ich sah zu, wie Egelhecht das Brot teilte: halbierte, dann die Hälften geviertelt, jedes Viertel wieder in acht Teile. So würde für jeden ein schöner dicker Brocken herausspringen, ein dunkler Brotwürfel, den ich auf sechzig Gramm schätzte.</i> Artinya: Aku melihat bagaimana Egelhecht membagi roti: dibelah dua, lalu dipotong-belahan, setiap seperempat dibagi lagi menjadi delapan bagian. Jadi setiap orang akan mendapatkan sepotong roti, sebuah kubus roti berwarna gelap, yang aku perkirakan setiap orang mendapatkan enam puluh gramm.	221			√					
26.	<i>Egelhecht war jetzt dabei, das letzte Achtel zu vierteln, und jeder, jeder wußte, dass die, die Mittelscheiben bekamen, mindestens zehn bis fünf Gramm mehr bekommen würden, weil das Brot in der Mitte gewölbt gewesen war und Egelhecht die Scheiben gleich dick geschnitten hatte.</i>	221			√					

No.	Data	Hal	K. Sosial			K. Ekonomi				K. Politik
			Kt	Pr	Kl	Km	Pn	Kh	PG	KN
	Artinya: Egelhecht sekarang, yang bagian terakhir seperkedelapan itu dibagi seperempat, dan setiap orang, mengetahui bahwa yang mendapatkan irisan tengah, akan mendapatkan lima sampai 10 gramm lebih banyak dibandingkan yang tadi karena roti itu melengkung ditengah dan Egelhecht memotong dengan ketebalan yang sama.									
27.	<i>Ich hätte die Zigarette gern angezündet, aber ich hatte keine Hölzer, und niemand bot mir eins an.</i> Artinya: Aku sebenarnya ingin menyalakan rokok, tapi aku tidak punya korek api, dan tidak ada seorang pun yang menawarkan.	221				√				
28.	<i>Ich hatte Angst vor der Schlägerei, die jetzt kommen mußte; ich war kein guter Raufer, und selbst wenn ichs gewesen wäre, es hätte nicht viel geholfen, sie hätten mich zusammengeschlagen wie damals in dem Lager bei Brüssel, als ich gesagt hatte, ich wäre lieber ein toter Jude als ein lebender Deutscher.</i> Artinya: Aku takut pada tawuran yang sekarang mungkin datang, aku bukan petarung yang baik, dan bahkan di masa lampau juga, itu tidak akan banyak membantu, mereka akan memukuliku secara bersama-sama seperti di kamp dekat Brussels, seperti yang telah kukatakan “Aku lebih baik mati sebagai orang Yahudi daripada harus hidup sebagai orang Jerman”.	222		√						

No.	Data	Hal	K. Sosial			K. Ekonomi				K. Politik
			Kt	Pr	Kl	Km	Pn	Kh	PG	KN
29.	<p><i>Er kam aus dem Hintergrund des Waggon direkt auf mich zu, blieb vor mir stehen und sagte mir einer überraschend sanften Stimme: »Nimm das Brot« - und als ichs nicht nahm, schüttelte er den Kopf.</i></p> <p>Artinya: Dia datang dari belakang kereta langsung menuju padaku, berdiri di depanku dan mengatakan kepadaku dengan mengejutkan dengan suara lembut:</p> <p>"Ambilah rotinya" - dan ketika aku tidak mengambilnya, ia menggelengkan kepalanya.</p>	222	√							
30.	<p><i>Es ist Brot, nichts als Brot, und die Frau hat es dir geschenkt, die Frau – komm.« Er hob ein Stück Brot auf, drückte es mir in die rechte Hand, die hilflos herunterhing, und drückte meine Hand um das Brot herum fest.</i></p> <p>Artinya: Ini roti, tidak ada yang lain selain roti, dan wanita itu menghadihkannya kepadamu, wanita -. Ayo, "Dia mengambil sepotong roti, meyodorkan ke tangan kananku, yang menjuntai tak berdaya, dan tetap menyodorkan roti ke tangan tanganku.</p>	222	√							
31.	<p><i>»Verdammt«, sagte der Alte, »ich bin schon zwölf Jahre aus Deutschland weg, aber langsam fange ich an, hinter euch Verrückte zu kommen.« Noch bevor ich das Brot in den Mund stecken konnte, hielt der Zug, und wir stiegen aus.</i></p>	222	√							

No.	Data	Hal	K. Sosial			K. Ekonomi				K. Politik
			Kt	Pr	Kl	Km	Pn	Kh	PG	KN
	Artinya: "Sialan," kata si orang tua itu, "Aku sudah dua belas tahun meninggalkan Jerman, tapi perlahan-lahan aku mulai gila berada di antara kalian ." sebelum aku bisa meletakkan roti ke mulut, kereta berhenti dan kami turun.									
32.	<i>Ich ging ins Lager rein. Zuerst mußten wir an einem englischen Offizier vorbei, der gab uns einen Zwanzigmarkschein, den empfangen zu haben wir quittieren mußten.</i> Artinya: Aku berjalan ke kamp. Pertama, kami harus melewati kantor perwira Inggris, yang memberi kami dua puluh mark, yang kami harus menerima kuintansi.	223				√				
33.	<i>Als ich schon am anderen Ende des Flures war, und ging zur nächsten Station: das war ein englischer Feldwebel, der stand im freien Feld neben einer nicht überdachten Latrine. Der Feldwebel sagte: »Zeigt eure Soldbücher her und alles, war ihr noch an Papieren habt. « Er sagte das auf deutsch,</i> Artinya: Saat aku sudah di ujung lorong, dan pergi ke stasiun berikutnya: seorang sersan Inggris yang berdiri di area terbuka di samping WC tidak tertutup. Sersan itu berkata: "Tampilkan buku prajurit dan semua dokument yang kalian miliki. "Dia mengatakan itu dalam bahasa Jerman,	223	√				√			

No.	Data	Hal	K. Sosial			K. Ekonomi				K. Politik
			Kt	Pr	Kl	Km	Pn	Kh	PG	KN
34.	<p><i>Der englische Feldwebel fragte auch mich nach Papieren, aber ich hatte keine außer dem Entlangssungsschein; mein Soldbuch hatte ich gegen zwei Zigaretten einem Amerikaniker verkauft; ich sagte also: »Keine Papiere«- und das machte ihn so ärgerlich, wie der amerikanische Feldwebel gewesen war, dem ich auf die Frage: »Hitlerjugend, SA oder Patrei?« geantwortet hatte: »No«.</i></p> <p>Artinya: Sersan Inggris juga bertanya padaku mengenai kertas, tapi aku tidak punya selain bukti ijin pulang, buku prajuritku telah dijual kepada orang Amerika demi dua batang rokok, jadi aku mengatakan, "Tidak ada dokument," dan itu membuatnya marah, seperti sersan Amerika yang dulu pertanyaannya aku jawab: kaum muda Hitler, SA atau Partai: aku menjawab "Tidak".</p>	224		√			√			
35.	<p><i>Der englische Feldwebel wurde rot vor Wut, stand auf und fing an, mich abzustate, und er brauchte nicht lange zu tasten, bis er mein Tagebuch gefunden hatte: es war dick, aus Papiersäcken zurechtgeschnitten, mit Drahtklammern zusammengeheftet, und ich hatte darin alles verzeichnet, was mir vor Mitte April bis Ende September begegnet war</i></p> <p>Artinya: Sersan Inggris wajahnya memerah karena marah, berdiri dan mulai memindaiku, dan dia tidak membutuhkan waktu lama untuk merogohku sampai ia menemukan catatan harianku, catatan itu tebal, dipotong dari kantong kertas, dijahit bersama-sama dengan klem kawat, dan aku telah merekam semua kejadian yang menimpaku mulai pertengahan April sampai akhir September</p>	224	√				√			

No.	Data	Hal	K. Sosial			K. Ekonomi				K. Politik
			Kt	Pr	Kl	Km	Pn	Kh	PG	KN
36.	<p><i>Bonn? Warum aus gerechnet nach Bonn? Irgend jemand erzählte, daß Köln gesperrt, weil von Leichen verseucht sei, und ein anderer erzählte, daß wir dreißig, vierzig Jahre lang würden Schutt schaufeln müssen, Schutt, Trümmer, »und sie werden uns nicht einmal Loren geben, wir müssen den Schutt in Körben wegtragen«.</i></p> <p>Artinya: Bonn? mengapa ke Bonn? Seseorang bercerita kepadaku bahwa Köln terblokada karena banyak mayat, dan lain bercerita kepadaku bahwa kami mungkin tiga puluh atau empat puluh tahun harus menjadi puing-puing, "dan mereka sama sekali tidak akan memberi kita Lorin, kita harus membawa puing-puing dengan keranjang</p>	224	√							
37.	<p><i>«Von hinter stieß mich einer an und fragte: »Hundert Gramm Brot gegen eine Zigarette, wie wärs?« und er hielt mir die Hand von hinten vor Gesicht, und ich sah, daß es eins der Brotstücke war, die Egelhecht im Waggon verteilt hatte. Ich schüttelte den Kopf.</i></p> <p>Artinya: "Dari belakang mendorongku dan bertanya," Seratus gram roti di tukar dengan sebatang rokok, bagaimana? dari belakang ia menutup mataku dengan tangannya, dan aku melihat bahwa itu adalah salah satu dari potongan-potongan roti, yang sudah Egelhecht bagi di dalam kereta. Aku menggelengkan kepala.</p>	225							√	

No.	Data	Hal	K. Sosial			K. Ekonomi				K. Politik
			Kt	Pr	Kl	Km	Pn	Kh	PG	KN
38.	<p><i>Ein anderer sagte: »Die Belgier verkaufen Zigaretten das Stück zu zehn Mark. « Das kam mir sehr billig vor im Lager hatten die Deutschen Zigaretten das Stück für hundert zwanzig Mark gehandelt. » - » Ja«, sagte ich und gab meinen Zwanzigmarkschein in eine anonyme Hand.</i></p> <p>Artinya: Lainnya mengatakan: " Si orang Belgia itu menjual 1 batang rokok seharga sepuluh Mark. "Itu sangat murah bagiku, di kamp orang Jerman menjual rokok seharga seratus dua puluh Mark. Ada yang ingin rokok? " Ya, "kataku, memberikan dua puluh Mark kepada tangan yang tidak aku kenal.</p>	225							√	
39.	<p><i>Alle trieben mit allen Handel. Es war das einzige, was sie ernst half interessierte. Für zweitausend Mark und eine verschlissene Uniform bekam jemand einen Zivilanzug, Tausch und Umziehen wurden irgendwo vollzogen in der wartenden Menge,</i></p> <p>Artinya: Semua serba diperjual belikan. Hal yang membuatnya benar tertarik. seseorang mendapatkan pakaian sipil seharga dua ribu Mark dan juga pakaian usang, barter terjadi dimana pun dipenuhi kerumunan,</p>	225							√	
40.	<p><i>Und ich hörte plötzlich jemand schreien: »Die Unterhose gehört dazu, das ist doch klar. Auch die Krawatte. « Jemand verkaufte seine Armbanduhr für dreitausend Mark.</i></p>	225							√	

No.	Data	Hal	K. Sosial			K. Ekonomi				K. Politik
			Kt	Pr	Kl	Km	Pn	Kh	PG	KN
	Artinya: dan tiba-tiba aku mendengar seseorang berteriak, "termasuk celana dalam, juga dasi. "Seseorang menjual arlojinya seharga tiga ribu Mark.									
41.	<i>Der Haupthandelgegenstand war Seife.</i> Artinya: Artikel utama perdagangan adalah sabun.	225							√	
42.	<i>Die grünen und roten Seifenstücke gingen hin und her. Manche hatten an der Seife ihren bildnerischen Ehrgeiz entdeckt, Hündchen, Kätzchen, Gartenzwerge daraus gemacht, und jetzt stellte sich heraus, daß der bildnerischen Ehrgeiz den Handelswert her abgemindert hatte: ungeformte Seife stand höher im Kurs als geformte, bei der Gewichtsverlust zu befürchten war.</i> Artinya: Potongan sabun berwarna hijau dan merah berseliwiran ke sana kemari. Dalam beberapa sabun terdapat gambar ambisi artistik, anjing, kucing, kurcaci, dan sekarang sabun bergambar telah mengurangi nilai pasar: sabun tanpa gambar lebih tinggi nilainya dibandingkan sabun bergambar.	225							√	
43.	<i>Die anonyme Hand, in die ich den Zwanzigmarkschein gelegt hatte, tauchte tatsächlich wieder auf und drückte mir zwei Zigaretten in meine Linke, und ich war fast gerührt über so viel Ehrlichkeit (aber nur so lange war ich fast gerührt, bis ich erfuhr, daß die Belgier die Zigaretten für fünf Mark verkaufen; offenbar galten hundert Prozent Gewinn als honoriger Satz, besonders unter ›Kameraden‹).</i>	225							√	

No.	Data	Hal	K. Sosial			K. Ekonomi				K. Politik
			Kt	Pr	Kl	Km	Pn	Kh	PG	KN
	Artinya: Tangan anonim, aku telah menempatkan dua puluh mark, benar-benar muncul lagi dan menyodorkan dua batang rokok di tangan kiriku, dan aku hampir tersentuh oleh begitu banyak kejujuran (tapi tidak begitu lama aku hampir diaduk sampai aku belajar bahwa Belgia menjual rokok seharga lima mark; rupanya adalah keuntungan seratus persen sebagai tingkat honoriger, terutama di kalangan> kawan-kawan').									
44.	<p><i>Wir standen etwa zwei Stunden da, eingepfercht, und ich erinnere mich nur an Hände: handeltreibende Hände, die Seife von rechts nach links, von links nach rechts weitergaben, Geld von links nach rechts und von rechts wieder nach links; es war, als wäre ich in ein Schlangennest geraten; Hände von allen Seiten bewegten sich nach allen Seiten, reichten über meine Schultern und über meinen Kopf hinweg Ware und Geld in alle Richtungen.</i></p> <p>Artinya: Kami berada sekitar dua jam di sana, terkurung, dan aku ingat hanya tangan: tangan-tangan yang sibuk melakukan perdagangan , sabun dari kanan ke kiri, diteruskan dari kiri ke kanan, uang dari kiri ke kanan dan kanan ke kiri lagi, seolah-olah aku jatuh ke dalam lubang ular, tangan dari semua sisi bergerak menyentuh bahu dan di atas kepalaku dan uang ke segala arah.</p>	225							√	

No.	Data	Hal	K. Sosial			K. Ekonomi				K. Politik
			Kt	Pr	Kl	Km	Pn	Kh	PG	KN
45.	<p><i>Ich fragte den belgischen Posten, ob es wahr sei, daß Köln gesperrt, von Leichen verseucht sei, und er sagte: »Nein – aber es sieht schlimm aus, stammst du von da?«</i></p> <p><i>»Ja«, sagte ich.</i></p> <p>Artinya: Aku bertanya pada penjaga Belgia, apakah benar Köln terblokada, terlalu banyak mayat berserakan, dan dia berkata: "Tidak - tapi sepertinya buruk, apakah kau keturunan dari sana?"</p> <p>"Ya," kataku.</p>	226	√							
46.	<p><i>Hast du noch Seife?«</i></p> <p><i>»Ja«, sagte ich.</i></p> <p><i>»Komm her«, sagte er und zog ein Paket Tabak aus der Tasche, öffnete es und hielt mir den hellgelben, frischen Feinschnitt unter die Nase, »für zwei Stück Seife gehört es dir – ist das ein faires Angebot?«</i></p> <p><i>Ich nickte, suchte in meiner Manteltasche nach der Seife, gab ihm zwei Stück und steckte den Tabak ein.</i></p> <p>Artinya: kau juga punya sabun?"</p> <p>"Ya," kataku.</p> <p>"Sini berikan," katanya, dia menarik sebungkus tembakau dari sakunya, membukanya dan memberiku potongan tembakau berwarna kuning cerah, dia menyodorkan tembakau segar di bawah hidung, "Ini seharga dua batang sabun, adil kan?"</p> <p>Aku mengangguk, aku mencari sabun ke dalam saku mantel, memberikan padanya dua potong dan ku masukkan tembakau itu ke kantong.</p>	226							√	

No.	Data	Hal	K. Sosial			K. Ekonomi				K. Politik
			Kt	Pr	Kl	Km	Pn	Kh	PG	KN
47.	<i>Er gab mir seine Maschinenpistole zu halten, während er die Seife in seinen Taschen versteckte; er seufzte, als ich sie ihm zurückgab.</i> Artinya: Dia memintaku untuk menjaga senapan mesinnya sementara ia menyembunyikan sabun dalam sakunya, dia mendesah ketika aku mengembalikan mesin senapannya.	226	√							
48.	<i>Von Köln standen tatsächlich noch einige Häuser; irgendwo sah ich sogar eine fahrende Straßenbahn, auch Menschen, sogar Frauen: eine winkte uns zu;</i> Artinya: Sebenarnya di Köln masih berdiri beberapa rumah, bahkan aku melihat trem, juga orang-orang, bahkan wanita: salah seorang dari wanita itu melambaikan tangan pada kami;	227						√		
49.	<i>Der Begriffe ›total zestrört‹ ist irreführend; es gelingt nur in Ausnahmefällen, ein Haus total zu zerstören</i> Artinya: Istilah “hancur total” menyesatkan dan mungkin hanya dalam kasus luar biasa, sebuah rumah yang benar-benar hancur	227						√		
50.	<i>Das Interessante aber waren zwei Männer, die sich in unserem Wohnzimmer umherbewegten, als wäre es vertrauter Boden für ihre Füße; der eine nahm ein Bild von der Wand, den Terborchdruck,</i> Artinya: Hal yang menarik adalah dua laki-laki yang hilir mudik di ruang tamu kami seolah-olah lantai rumah kami diperuntukkan bagi kaki mereka, karena akan menjadi dasar kesetiaan untuk kaki kalian, salah satu dari mereka mengambil gambar dari dinding, Terborchdruck,	227				√				

No.	Data	Hal	K. Sosial			K. Ekonomi				K. Politik
			Kt	Pr	Kl	Km	Pn	Kh	PG	KN
51.	<i>Inzwischen nahm der zweite das andere Bild von der Wand: einen Kupferstich von Lochners Dombild,</i> Artinya: Sementara itu, mengambil gambar kedua lainnya dari dinding: sebuah ukiran Lochner Dombild,	228				√				
52.	<i>»Wo hast du denn in Köln gewohnt?« fragte der belgische Posten.</i> <i>»Oh, irgendwo«, sagte ich und machte eine vage Geste in Richtung auf die westlichen Vororte.</i> Artinya: "Di Köln kau tinggal dimana?" tanya penjaga Belgia. "Oh, di suatu tempat," kataku, membuat gerakan samar-samar menuju pinggiran barat.	228	√							
53.	<i>Als wir in den Chlodwigplatz einbogen, konnte ich die Ursache der Stauung entdecken: eine Art Razzia schien hier im Gang gewesen zu sein. Überall standen Autos der englischen Militärpolizei, darauf Zivilisten mit hoherhobenen Händen und ringsum eine regelrechte Menschenmenge, still und doch aufgeregt: überraschend viele Menschen in einer so stillen, zerstörten Stadt.</i> Artinya: Ketika kita berbelok di daerah Chlodwigplatz, aku tau penyebab kemacetan: ada semacam razia yang baru terjadi di sini. Dimana-mana ada mobil polisi militer Inggris di atas mobil itu warga sipil dengan tangan terangkat tinggi dan di sekeliling kerumunan masa, sunyi dan menegangkan: sangat mengejutkan di daerah yang sunyi itu banyak orang berkerumunan.	228	√							

No.	Data	Hal	K. Sosial			K. Ekonomi				K. Politik
			Kt	Pr	Kl	Km	Pn	Kh	PG	KN
54.	» <i>Das ist der Schwarzmarkt</i> «, sagte der belgische Posten, » hin und wieder räumen sie mal hier auf.« Artinya: "Ini adalah pasar gelap," kata penjaga Belgia, "setiap orang membuka lapak disini dan setiap hari harus dibersihkan kembali.	228							√	
55.	<i>Die ganze Zeit über beunruhigte mich die Frage, was aus dem Mann geworden sein konnte, der den Lochner vergebens angeboten hatte, aber ich konnte ihn nicht entdecken; irgend etwas hinderte mich, in die Ecke zu blicken, wo das Klavier stand, der Schreibtisch meines Vaters, und ich war unglücklich über die Vorstellung, dass er in den Notizbüchern meines Vaters lesen könnte.</i> Artinya: Sepanjang waktu pertanyaan itu membuatku gundah tentang apa yang bisa terjadi pada orang yang memiliki Lochner menawarkan dengan sia-sia, sesuatu menutup pandanganku, melihat sudut tempat piano berada, sesuatu yang menghalangi pandangaku adalah meja ayahku.	228	√							
56.	<i>Und ich setzte mich zurecht un dachte an die vielen, die unter meiner Mutter Kaffeemühle gesessen hatten: Schulschwänzer, denen sie die Angst vor Klassenarbeiten nahm, Nazis, die sie zu belehren, Nichtnazis, die sie zu stärken versuchte:</i> Artinya: dan aku duduk dan banyak, berfikir dibawah gilingan kopi ibuku: orang yang bolos sekolah yang pekerjaan sekolah itu ia ambil, Nazi yang untuk mengajar mereka, bukan Nazi yang yang mencoba untuk memperkuat diri	229								√

No.	Data	Hal	K. Sosial			K. Ekonomi				K. Politik
			Kt	Pr	Kl	Km	Pn	Kh	PG	KN
57.	<p><i>Vor dem Stacheldrahtgatter, durch das wir endgültig entlassen wurden, stand ein Mann zwischen zwei großen Waschkörben: in dem einen Waschkorb hatte er sehr viele Äpfel, in dem anderen ein paar Stück Seife; er rief: »Vitamine, Kameraden, ein Apfel ein Stück Seife.</i></p> <p>Artinya: Di depan kawat berduri, akhirnya kami dibebaskan. Seorang laki-laki berdiri diantara dua keranjang cucian yang besar, pada sebuah keranjang cucian dia memiliki banyak apel yang lainnya beberapa batang sabun, dia berteriak sebuah apel bisa ditukar kawan-kawan dengan sepotong sabun;</p>	230							√	
58.	<p><i>»Und ich spürte, wie mir das Wasser im Mund zusammenlief; ich hatte gar nicht mehr gewußt, wie Äpfel aussehen; ich gab ihm ein Stück Seife, bekam einen Apfel und biß sofort hinein;</i></p> <p>Artinya: Dan aku merasakan seperti air liurku menetes dan aku bahkan tidak tahu lagi bagaimana bentuk apel, jadi aku memberinya sepotong sabun, mendapat sebuah apel dan menggigitnya.</p>	230			√					
59.	<p><i>Es dauerte lange, bis ich in Bonn ein Telefon gefunden hatte; schließlich erzählte mir ein Mädchen im Postamt, dass nur Ärzte und Priester Telefon bekämen, und auch die nur, wenn sie keine Nazis gewesen wären.</i></p> <p>Artinya: Itu butuh waktu lama sampai aku menemukan telepon di Bonn, akhirnya seorang gadis di kantor pos berkata kepadaku hanya dokter dan pastor yang mendapatkan telepon, dan juga bila mereka tidak Nazi.</p>	230	√							

No.	Data	Hal	K. Sosial			K. Ekonomi				K. Politik
			Kt	Pr	Kl	Km	Pn	Kh	PG	KN
60.	<p><i>Ich brauche Geld, Fahrgeld, und besäße keinen Pfeinnig. »Seife«, sagte sie, »zeigen Sie her.« Ich suchte ein Stück Seife aus meinem Mantelfutter heraus, und sie riß es mir aus der Hand, roch daran und sagte: »Mein Gott, echte Palmolive – die kostet, kostet – ich gebe Ihnen fünfzig mark dafür.</i></p> <p>Artinya: aku membutuhkan uang untuk ongkos, dan tidak memiliki sepeser pun. "Sabun," kata si gadis, "coba tunjukkan," Aku mencari sabun dari lapisan mantelku, dan dia segera mengambilnya dari tanganku, mengendusnyanya, dan berkata: "Ya Tuhan, Palmolive asli - harga, harga - aku memberikan lima puluh mark untuk itu.</p>	230-231				√				
61.	<p><i>Was mir meisten auffiel, im Postamt und als ich weiter durch Bonn schlenderte, war die Tatsache, dass nirgendwo ein farben tragender Student zu sehen war, und es waren die Gerüche: alle Leute rochen schlecht, und in allen Räumen roch es schlecht, und ich verstand, wie verrückt das Mädchen auf die Seife gewesen war;</i></p> <p>Artinya: Apa yang terlintas dalam benakku, di kantor pos dan saat aku berjalan lagi di Bonn, ada fakta bahwa tidak terlihat mahasiswa memakai pakaian warna-warni, dan ada isu: semua orang baunya busuk, dan di semua ruangan baunya busuk, dan aku mengerti betapa gila gadis itu pada sabun,</p>	231				√				

No.	Data	Hal	K. Sosial			K. Ekonomi				K. Politik
			Kt	Pr	Kl	Km	Pn	Kh	PG	KN
62.	<p><i>Er fragte mich nach dem Namen meiner Schwester, und es schien mir als das sicherste, den deutschesten aller deutschen Mädchennamen zu nennen, und ich sagte; » Gretchen«; ja, sagte er, das sei die Blonde, und er ließ mich rein;</i></p> <p>Artinya: Dia bertanya padaku nama saudara perempuanku, dan itu tampaknya meyakinkan, untuk menyebutkan nama kebanyakan gadis Jerman, dan aku berkata, "Gretchen," ya, katanya si pirang itu, dan ia membiarkanku masuk,</p>	232		√						
63.	<p><i>Ich erspare mir sogar die Beschreibung von Gretchen (siehe oben); wichtig ist nur, dass Gretchen von einer erstaunlich schnellen Auffassungsgabe war und bereit, gegen ein Honorar von einem Stück Palmolive eine Telefonverbindung mit dem Pfarramt in Kerschenbach (von dem ich hoffe, dass es überhaupt existierte) herzustellen und die, die ich geheiratet hatte, ans Telefon rufen zu lassen.</i></p> <p>Artinya: Aku bahkan kasihan mendeskripsikan Gretchen (lihat di atas), yang penting bahwa Gretchen memiliki kecerdasan yang luar biasa dan dia memperoleh honor sepotong Palmolive sambungan telepon dengan pastur di Kerschenbach (yang aku sangat mengharapkan itu) yang aku telah menikah, untuk menggunakan panggilan telepon.</p>	232-233				√				

No.	Data	Hal	K. Sosial			K. Ekonomi				K. Politik
			Kt	Pr	Kl	Km	Pn	Kh	PG	KN
64.	<p><i>Gretchen sprach fließend englisch ins Telefon und erklärte mir, dass ihr Freund es über die Diensleitung versuchen werde, das ginge schneller.</i></p> <p>Artinya: Gretchen berbicara fasih berbahasa Inggris dalam telepon dan mengatakan kepadaku bahwa pacarnya akan mencobanya menghubungkan dinas, yang akan lebih cepat.</p>	233		√						
65.	<p><i>Läutete das Telefon, und Gretchen nahm den Hörer ab und sagte: »Herr Pfarrer«, aber ich hatte schon gehört, dass es keine männliche Stimme war. »Moment«, sagte Gretchen und reichte mir den Hörer. Ich war so aufgeregt, dass ich den Hörer nicht halten konnte, er fiel mir tatsächlich aus der Hand, zum Glück auf Gretschen's Schoß; die nahm ihn auf, hielt ihn mir ans Ohr,</i></p> <p>Artinya: telepon berdering, dan Gretchen mengangkat telepon dan berkata, "Tuan Pendeta," tetapi aku telah mendengar bahwa itu bukan suara laki-laki. "Tunggu sebentar," kata Gretchen, sambil menyodorkan telepon kepadaku. Aku benar-benar sangat gembira sehingga aku bisa memegang telepon, akhirnya telepon jatuh ke tangan Gretchen, keberuntungan pada Gretchen, aku mengambilnya, memegangnya dekat telingaku,</p>	233		√						

Keterangan Singkatan:

Kt : Ketakutan
Pr : Perlawanan
Kl : Kelaparan
Km : Kemiskinan
Kh : Kehancuran
PG : Pasar gelap
KN : Kediktatoran NAZI/Hitler

Lampiran 4

Terjemahan *Erzählung Als der Krieg zu Ende war*

Saat perang telah berakhir

Itu baru saja terang, ketika kami sampai perbatasan Jerman: kiri sungai lebar, kanan hutan, yang ditepinya orang bahkan menyadari seberapa dalam sungai itu: di dalam gerbong hening, kereta melaju dengan lambat diatas rel tambal, melewati rumah-rumah yang hancur, tiang telepon telepon yang rusak. Prajurit berperawakan kecil jongkok di sebelahku, melepas kacamatanya dan membersikannya dengan hati-hati.

»Ya Tuhan,« bisiknya padaku, »Taukah kau, dimana kita berada?«

»Ya,« kataku, »sungai, yang baru saja kau lihat, bernama Rhein dan kanan itu adalah Reichswald dan sekarang kita di Kleve."

»Apakah kau dari sini?«

»Tidak,« Itu menyebalkan bagiku; sepanjang malam dia telah membuatku gila dengan suara Primaner tipisnya, dia berbicara padaku bagaimana dia diam-diam telah membaca Brecht, Proust, Tucholsky, Walter Benjamin dan juga Karl Klaus bahwa ia ingin kuliah sosiologi, dan teologi, dan akan ingin memberikan Jerman sebuah aturan baru, dan ketika matahari akan muncul kami berhenti di Nijmegen dan seseorang berkata sekarang aku datang dari perbatasan Jerman, dia bertanya ke sekeliling dengan perasaan takut mungkinkah seseorang menukarkan benang terhadap dua puntung rokok dan tidak ada seorangpun yang meresponnya, aku menawarkan emblemku, dengan benang. aku melepaskan Rok dan ia melihatnya, bagaimana hati-hatinya dia memisahkan benang dengan sepotong seng dan mulai menjahitnya di sekitar tali bahu. Aku bertanya padanya, apakah Brecht, Tucholsky, Walter Benjamin atau Karl Klaus mungkin dipengaruhi dari Junge, yang membuat Junge menjaganya. Prajurit berperawakan kecil memerah dan mengatakan dia tidak ada urusan dengan Junge. Ketika kami melaju ke Kleve,

dia menghentikan menjahitnya, jongkok disebelahku dengan der Däumerling. Dia berkata »Aku tidak ingat Kleve sama sekali dan kau?«

»Ya,« kataku, »Lohengrin, Merek margarin, Angsa dalam pita biru dan Anna dari Kleve istri Heinrich yang kedelapan«

Ya betul Lohengrin tapi kami di rumah makan Sanella. Mau tidak rokok?

"Tidak," kataku, bawa saja untuk ayahmu. Aku berharap, dia akan menamparmu, ketika kau datang di rumah dengan emblem di bahu.

"Kau tidak mengerti," katanya, "Prusia, Kleist, Frankfurt/Oder, Potsdam, raja Homburg, Berlin."

"Sekarang, kataku," Klever pikirku, sudah lama menjadi bagian Prusia dan disuatu tempat disana disisi lain Rhein terdapat sebuah kota kecil yang bernama Wesel.

Ya Tuhan katanya tentu saja Schill "

Orang-orang Prusia tidak begitu berani melintasi Rhein kataku mereka hanya memiliki 2 jembatan Bonn dan Koblenz.

"Prusia," katanya.

"Blomberg," kataku. "kau masih membutuhkan benang? "Wajahnya memerah dan diam"

Kereta melaju lambat, semua berdesakan di pintu gerbong yang terbuka dan memandang ke arah Kleve; di stasiun pos Inggris: santai dan ulet, acuh tak acuh akan tetapi tetap waspada. Kami adalah masih tawanan dijalan ada sebuah papan dengan tulisan menuju Köln. Kastil Lohengrin berada di atas antara pohon-pohon yang tumbuh pada musim gugur. Oktober di Lower Rhine, langit di wilayah Belanda, sepupu di Xanten, bibi di Kevelaer dialek yang tersebar luas dan bisikan penyelundup di kedai-kedai minuman, kereta Martin, Weckmänner, Breughelscher Karnival, dan dimana-mana tercium aroma itu, juga jika itu tidak kemudian ke Printen.

"Pahami aku," kata Prajurit berperawakan kecil disebelahku.

"Biarkan aku tenang," kataku, meskipun dia bukan sama sekali laki-laki dewasa, mungkin akan segera dewasa, dan oleh sebab itu aku membencinya, dia tersinggung dan berjongkok untuk menyelesaikan jahitan terakhir, dan aku sama sekali tidak merasa kasihan padanya: canggung, dengan ibu jari berlumur darah,

dia menusuk jarum dalam kain biru jaket penerbangannya, lensa kacamatanya buram, bahwa aku tidak bisa menentukan, apakah dia menangis atau seolah-olah menangis; aku juga hampir menangis: dalam dua jam, paling lama tiga jam, kita harus berada di Köln, dan dari sana itu tidak jauh lagi menuju seseorang yang telah aku nikahi, yang suaranya tidak pernah terdengar setelah menikah.

Wanita itu datang tiba-tiba muncul di belakang gudang barang, dan sebelum para penjaga sadar, wanita itu sudah berdiri di didepan kereta kami dan membuka buntelan kain biru awalnya aku kira seorang anak; ternyata roti, dia berikan padaku dan aku mengambilnya; itu sulit, aku oleng sejenak dan aku hampir jatuh tersungkur karna mengambilnya; roti itu berwarna gelap, masih hangat, dan aku ingin mengatakan > terima kasih, terima kasih < tapi kata itu terasa sangat bodoh bagiku, dan sekarang kereta melaju lebih cepat dan begitu aku tetap berlutut dengan roti di pelukan sampai hari ini aku tidak tahu banyak tentang wanita itu, yang ku tahu dia mengenakan tutup kepala berwarna gelap dan tidak lagi muda.

Ketika aku bangkit dengan roti di pangkuan, keadaan di gerbong lebih sunyi semua pandangan tertuju pada roti matanya selalu berat dan aku tahu mata ini, mulut yang bisa mendengar mata ini dan aku telah perpikir selama berbulan-bulan tentang dimana perbatasan antara benci dan penghinaan, dan tidak menemukan batas itu; lama sekali aku membagi batas ini menjadi font depan dan font belakang ketika kami dipindahkan dari Kamp amerika (yang melarang penggunaan lambang pangkat) di Inggris (diperbolehkan memakai lambang pangkat), dan yang jauh pasti menyatukan sebuah simpati padaku sampai aku merasa bahwa font belakang mereka tidak memiliki pangkat, yang merupakan tanda yang mirip. Salah satu dari font belakang adalah Egelhecht, menggalang semacam sebuah pengadilan penghormatan yang mencirikanku sebagai orang Jerman, (tidak ingin memasuki pengadilan ini, yang sama sekali memiliki kekuasaan, untuk menyangkal karakter ini). Mereka tidak mengetahui bahwa aku tidak membenci, karena kedekatan mereka dengan kaum Nazi dan anti Nazi, bukan karena dia penjahit dan pandangan politik mereka, melainkan karena mereka laki-laki, laki-laki dari jenis kelamin yang sama harus hidup bersama

selama 6 tahun, istilah laki-laki dan tolol bagiku sangat identis. Dari belakang terdengar suara Egelhecht, "Roti Jerman pertama dia memperoleh roti itu."

Suaranya hampir mendekati isakan, demikian juga aku, tapi mereka akan mengerti bahwa itu bukan hanya karena roti, bukan hanya karena kami sekarang telah berada di perbatasan Jerman, hal ini disebabkan karena aku untuk pertama kalinya sejak 8 bulan merasakan tangan seorang wanita untuk sejenak.

"Kau," Egelhecht berkata pelan, "kemungkinkah akan menyangkal roti juga menyangkal karakter Jerman."

"Ya," kataku, "Aku menerapkan trik tipe intelektual dan aku bertanya apakah tepung untuk membuat roti ini berasal dari Belanda, Inggris atau Amerika. Ayo "kataku," dibagilah kalau kau mau. "

Aku benci sebagian besar dari mereka, banyak yang acuh tak acuh kepadaku, dan der Däumerling yang sekarang sebagai yang terakhir dari bagian depan memulai, membuatku jengkel, dan tampaknya itu pantas bagiku, berbagi roti ini dengan mereka, aku yakin, bahwa ini tidak dimaksudkan untuk diriku sendiri.

Egelhecht maju kedepan perlahan; dia tinggi dan kurus, begitu besar dan kurus sepertiku, dan dia berusia 26 tahun, begitu tua sepertiku, dia mencoba 3 bulan untuk menjelaskan padaku, bahwa seorang nasionalis bukan nazi, bahwa kata-kata kehormatan, kesetiaan, tanah air, kesopanan tidak akan pernah hilang nilainya. dan aku punya kata-Nya yang kuat yang pernah melawan hukum selalu hanya lima kata: Wilhelm II, Papen, Hindenburg, Perkataan Hilter, bahkan ketika, pada tanggal 1 mei, penjaga berlari melalui kamp dan membunyikan sebuah lonceng:

"Hitler sudah mati, dia sudah mati."

"Ayolah," kataku, "bagi rotinya."

"Mulai" kata Egelhecht. Aku memberinya roti, dan ia melepas mantelnya, meletakkannya dengan lapisan diatas lantai kereta, puring menghadap ke atas dan merapikannya, saat di sekeliling menghitung "Tiga puluh dua" kata der Däumerling, kemudian sunyi. "Tiga puluh dua" kata Egelhecht dan menatapku, yang aku harus mengatakan tiga puluh tiga, tapi aku tidak mengatakan angka tersebut, berbalik dan memandang keluar: jalan dengan pohon-pohon tua:

Napoleon Pappeln, Napoleon Ulmen, dibawahnya yang aku dengan abangku beristirahat ketika kami bersepeda melaju dari Weeze ke tepi perbatasan Belanda untuk membeli coklat murah dan rokok.

Aku merasa, bahwa mereka di belakangnya tersinggung, aku melihat papan berwarna kuning di pinggir jalan: ke Kalkar, ke Xanten, ke Geldern, dari belakang aku mendengar suara pisau dari Egelhecht, aku merasakan rasa tersinggung tumbuh seperti awan tebal, mereka selalu tersinggung untuk beberapa alasan mendasar, mereka ada di sana, ketika mereka ingin memberikan rokok pada penjaga Inggris, dan mereka tersinggung jika mereka tidak memberikan rokok pada penjaga Inggris, mereka tersinggung jika aku mencemooh Hitler dan Egelhecht benar-benar tersinggung jika ia tidak mencemooh Hitler, der Däumerling diam-diam membaca Benjamin, Brecht, Proust, Tucholsky dan Karl Klaus, dan ketika kami melaju melintasi perbatasan Jerman, ia menjahit lencana pangkatnya. Aku mengeluarkan rokok dari tas, yang sudah aku peroleh dari Kopralku, aku berbalik dan duduk di sebelah der Däumerling. Aku melihat bagaimana Egelhecht membagi roti: dibelah dua, lalu dipotong-belahan, setiap seperempat dibagi lagi menjadi delapan bagian. Jadi setiap orang akan mendapatkan sepotong roti, sebuah kubus roti berwarna gelap, yang aku perkirakan setiap orang mendapatkan enam puluh gramm.

Egelhecht sekarang, yang bagian terakhir seperkedelapan itu dibagi seperempat, dan setiap orang, mengetahui bahwa yang mendapatkan irisan tengah, akan mendapatkan lima sampai 10 gramm lebih banyak dibandingkan yang tadi karena roti itu melengkung ditengah dan Egelhecht memotong dengan ketebalan yang sama. Lalu dia memotong bagian kedua tengahnya dan berkata “tiga puluh tiga si bungsu memulai” ibu jari menatapku, tersipu, membungkuk, mengambil sepotong roti dan memasukkannya ke mulut dan semuanya berjalan lancar sampai Bouvier, yang selalu membicarakan pesawat dan membuatku gila dengan itu, telah mengambil potongannya, sekarang giliran bagianku setelah Egelhecht, tapi aku tidak menyentuhnya.

Aku sebenarnya ingin menyalakan rokok, tapi aku tidak punya korek api, dan tidak ada seorang pun yang menawarkan. Mereka sudah mempunyai roti berhenti mengunyah dalam terkejut yang mereka belum memperoleh tidak mengetahui apa-apa yang sedang terjadi dan yang telah mendapatkan roti mereka mengetahui apa yang telah terjadi aku tidak ingin berbagi roti dengan mereka; mereka tersinggung, ketika yang lainnya (mereka sudah mempunyai roti) hanya malu, aku mencoba untuk memandang keluar: Napoleons Pappeln, Napoleons Ulmen, disemua Venue lengkap, kekosongan bergantung pada langit Belanda, namun usaha ini gagal;

Aku takut pada tawuran yang sekarang mungkin datang, aku bukan petarung yang baik, dan bahkan di masa lampau juga, itu tidak akan banyak membantu, mereka akan memukuliku secara bersama-sama seperti di kamp dekat Brussels, seperti yang telah kukatakan "Aku lebih baik mati sebagai orang Yahudi daripada harus hidup sebagai orang Jerman". Aku mengambil rokok dari mulut, karena itu tampak konyol bagiku, karena aku ingin membawa rokokku ke pertarungan itu, dan aku memandang pada der Däumerling, yang duduk disampingku dengan kepala merah terang. Kemudian Egelhecht mengambil Gugeler, sepotong roti, langsung dimasukkan ke mulut, dan lainnya mengambil bagiannya masing-masing, ada tiga potong roti ketika dia telah datang didepan, dia juga tidak benar-benar tahu, dia pertama kali telah datang ketika kita di kamp dekat Brussels, dia sudah tua, hampir 50 tahunan, pendek, gelap, wajahnya terdapat bekas luka dan dia ada ketika kami mulai berdebat, tidak pernah mengatakan apa-apa, dia juga muncul dari tenda dan berjalan di sepanjang kawat berduri sebagai salah satu dari jenis yang tahu berlarian. Aku bahkan tidak tahu nama depannya, dan ia mengenakan beberapa seragam tropis sangat pudar lengkap dengan sepatu sipil. Dia datang dari belakang kereta langsung menuju padaku, berdiri di depanku dan mengatakan kepadaku dengan mengejutkan dengan suara lembut:

"Ambilah rotinya" - dan ketika aku tidak mengambilnya, ia menggelengkan kepalanya dan berkata, "kalian memiliki seorang jenius jahat untuk membuat semua tindakan menjadi simbolis. Ini roti, tidak ada yang lain selain roti, dan

wanita itu menghadiahkannya kepadamu, wanita -. Ayo, "Dia mengambil sepotong roti, meyodorkan ke tangan kananku, yang menjuntai tak berdaya, dan tetap menyodorkan roti ke tangan tanganku.

Matanya sangat gelap, tidak hitam, dan wajahnya tampak seperti keluar dari banyak penjara. Aku mengangguk dan membuat otot-otot tanganku untuk bergerak, memegang roti, ada suara desahan dalam gerbong, Egelhecht mengambil rotinya, diikuti orang tua dengan seragam tropis. "Sialan," kata si orang tua itu, "Aku sudah dua belas tahun meninggalkan Jerman, tapi perlahan-lahan aku mulai gila berada di antara kalian ." sebelum aku bisa meletakkan roti ke mulut, kereta berhenti dan kami turun.

Lapangan kosong, ladang bit, tidak ada pohon, beberapa penjaga Belgia dengan singa Flemish Belgia pada topi dan kerah bajunya, kereta api berjalan dan berteriak: "turun, turun semua!"

Der Däumerling terdiam disampingku, dia membersihkan kacamatanya, melihat papan stasiun, mengatakan: "Weeze – kau ingat sesuatu? Ya kataku terletak diutara Cleve dan bagian Barat Xanten

"Oh," katanya, "Kevelaer, Heinrich Heine."

"Dan Xanten: Siegfried, aku hampir lupa."

Bibi Helene, pikirku. Weeze. Mengapa kita tidak sampai ke Köln? Dari Weeze tidak banyak yang bisa dilihat kecuali beberapa gumpalan sisa bata merah antara puncak pepohonan. Bibi Helene di Weeze dulu memiliki toko besar, warung yang desa, dan setiap pagi dia menempatkan kami uang sehingga kita bisa pergi ke Nier Kahn atau bersepeda ke Kevelaer, setiap Minggu ada khotbah di Gereja: hangat terdengar pezinah penyelundup - dan pezinah kepala.

"Maju," kata penjaga Belgia, "atau kau tidak akan pulang kerumah?"

Aku berjalan ke kamp. Pertama, kami harus melewati kantor perwira Inggris, yang memberi kami dua puluh mark, yang kami harus menerima kuintansi. Kemudian kita harus pergi ke dokter, dokter itu orang Jerman, masih muda dan menyeringai, ia menunggu sampai dua belas sampai lima belas berada di dalam ruangan, kemudian dia berkata: "Siapa yang sakit, bahwa hari ini dia tidak, hari

ini juga bisa pulang kerumah , hanya perlu mengangkat tangan, "dan kemudian tertawa beberapa dari kami ini benar lelucon lucu, kemudian kami masing-masing melewatinya, mendapatkan sebuah cap pada kertas surat izin pulang kami dan pergi keluar dari pintu lainnya. Aku berdiri pada pintu terbuka, mendengar, ketika dia berkata, "Siapa yang sangat sakit" lalu aku berjalan lagi, mendengar ketawa, saat aku sudah di ujung lorong, dan pergi ke stasiun berikutnya: seorang sersan Inggris yang berdiri di area terbuka di samping WC tidak tertutup. Sersan itu berkata: "Tampilkan buku prajurit dan semua dokument yang kalian miliki. "Dia mengatakan itu dalam bahasa Jerman, dan ketika mereka mengeluarkan buku prajurit, ia menunjuk ke kakus dan meminta mereka untuk membuangnya ke kakus. Ia mengatakan, juga dalam bahasa Jerman: "Ayo ke sana tempat yang menyenangkan," dan sebagian tertawa pada lelucon ini. Orang Jerman tiba-tiba tampaknya memiliki rasa humor ketika itu adalah lelucon asing:

bahkan Egelhecht menertawakan kamp kapten Amerika, yang telah menunjuk pagar kawat berduri dan berkata:

"Laki-laki, jangan terlalu tragis, sekarang akhirnya kalian telah bebas."

Sersan Inggris juga bertanya padaku mengenai kertas, tapi aku tidak punya selain bukti ijin pulang, buku prajuritku telah dijual kepada orang Amerika demi dua batang rokok, jadi aku mengatakan, "Tidak ada dokument," - dan itu membuatnya marah, seperti sersan Amerika yang dulu pertanyaannya aku jawab: kaum muda Hitler, SA atau Partei: aku menjawab "Tidak". Dia berteriak padaku dan bersenandung hukuman paksa, dia mengutukku dan menuduh ibuku melakukan tindakan seksual, sifat alam yang tidak bisa keluar tanpa pengetahuan bahasa slang Amerika, itu membuat ibuku marah karena tidak sesuai dengan stereotipnya.

Sersan Inggris wajahnya memerah karena marah, berdiri dan mulai memindaiku, dan dia tidak membutuhkan waktu lama untuk merogohku sampai ia menemukan catatan harianku, catatan itu tebal, dipotong dari kantong kertas, dijahit bersama-sama dengan klem kawat, dan aku telah merekam semua kejadian yang menimpaku mulai pertengahan April sampai akhir September: dari

penangkapanku oleh sersan Amerika Stevenson sampai entri terakhir, yang telah ku buat dalam kereta, ketika kami melaju melalui Antwerpen dan aku baca di dinding: Vive le Roi ! Itu lebih dari seratus halaman tulisan yang ditulis dengan huruf berdempetan, dan sersan yang marah itu merampasnya dariku, melemparkannya ke kakus dan berkata: "tidakkah aku telah bertanya tentang semua dukument padamu« Kemudian aku diizinkan untuk pergi.

Kami berdiri berdesakan di pintu gerbang kamp dan menunggu truk Belgia, yang akan membawa kami ke Bonn. Bonn? mengapa ke Bonn? Seseorang bercerita kepadaku bahwa Köln terblokade karena banyak mayat, dan lain bercerita kepadaku bahwa kami mungkin tiga puluh atau empat puluh tahun harus menjadi puing-puing, "dan mereka sama sekali tidak akan memberi kita Lorin, kita harus membawa puing-puing dengan keranjang untung saja tidak ada seorang pun di dekatku, yang tidur di tenda atau di dalam kereta. Omong kosong dari mulut yang aku tidak kenal sedikit menjijikan, dibandingkan itu keluar dari mulut, yang aku tahu. Di suatu tempat seseorang berkata, "Tetapi dia telah menerima roti dari orang Yahudi,"

dan lainnya berkata: "Ya, itu jenis yang mengatur suara”

"Dari belakang mendorongku dan bertanya," Seratus gram roti di tukar dengan sebatang rokok, bagaimana? dari belakang ia menutup mataku dengan tangannya, dan aku melihat bahwa itu adalah salah satu dari potongan-potongan roti, yang sudah Egelhecht bagi di dalam kereta. Aku menggelengkan kepala. Lainnya mengatakan: " Si orang Belgia itu menjual 1 batang rokok seharga sepuluh Mark. "Itu sangat murah bagiku, di kamp orang Jerman menjual rokok seharga seratus dua puluh Mark. Ada yang ingin rokok? " Ya, "kataku, memberikan dua puluh Mark kepada tangan yang tidak aku kenal.

Semua serba di perjual belikan. Hal yang membuatnya benar tertarik. seseorang mendapatkan pakaian sipil seharga dua ribu Mark dan juga pakaian usang, barter terjadi dimana pun dipenuhi kerumunan, dan tiba-tiba aku mendengar seseorang berteriak, "termasuk celana dalam, juga dasi. "Seseorang menjual arlojinya seharga tiga ribu Mark. Artikel utama perdagangan adalah sabun. Di kamp-kamp

Amerika, memiliki banyak sabun, beberapa mendapatkan dua puluh potong karena di kamp Amerika memberikan sabun setiap minggu, tapi tidak pernah memberikan air untuk mencuci, dan yang di kamp Inggris, tidak ada sabun. Potongan sabun berwarna hijau dan merah berseliwiran ke sana kemari. Dalam beberapa sabun terdapat gambar ambisi artistik, anjing, kucing, kurcaci, dan sekarang sabun bergambar telah mengurangi nilai pasar: sabun tanpa gambar lebih tinggi nilainya dibandingkan sabun bergambar.

Tangan anonim, aku telah menempatkan dua puluh mark, benar-benar muncul lagi dan menyodorkan dua batang rokok di tangan kiriku, dan aku hampir tersentuh oleh begitu banyak kejujuran (tapi tidak begitu lama aku hampir diaduk sampai aku belajar bahwa Belgia menjual rokok seharga lima mark; rupanya adalah keuntungan seratus persen sebagai tingkat honoriger, terutama di kalangan kawan-kawan '). Kami berada sekitar dua jam di sana, terkurung, dan aku ingat hanya tangan: tangan-tangan yang sibuk melakukan perdagangan, sabun dari kanan ke kiri, diteruskan dari kiri ke kanan, uang dari kiri ke kanan dan kanan ke kiri lagi, seolah-olah aku jatuh ke dalam lubang ular, tangan dari semua sisi bergerak menyentuh bahu dan di atas kepala dan uang ke segala arah.

Der Däumerling berhasil datang kembali didekatku. Dia jongkok di sebelahku di dalam truk Belgia melaju ke Kevelaer melewati Kevelaer ke Krefeld, dari Krefeld kemudian menuju ke Neuss, keheningan di ladang-ladang, di kota-kota, kami melihat sedikit orang-orang, sedikit hewan, dan gelapnya langit musim gugur, kiri aku jongkok der Däumerling, kanan pos Belgia, dan kami memandang ke terpal yang berada di jalan desa yang aku kenal dengan baik: aku dan adik laki-lakiku, kami sering menyusuri jalan itu. Der Däumerling duduk lagi, tapi setiap kali aku memotong kata-katanya, dan dia duduk lagi ia ingin seperti orang yang cerdas.

"Apa kau tidak ingat sesuatu pun tentang Neuss," katanya, " Apa yang bisa mengingatkan orang tentang Neuss? "

»Cokelat Novesia," kataku, "sauerkraut dan Quirinus (kubis yang telah diasamkan), sekumpulan pleton dari Thebe, pasti tidak pernah mendengarnya."

"Belum," katanya, wajahnya memerah lagi.

Aku bertanya pada penjaga Belgia, apakah benar Köln terblokir, terlalu banyak mayat berserakan, dan dia berkata: "Tidak - tapi sepertinya buruk, apakah kau keturunan dari sana?"

"Ya," kataku.

"Bersiap-siaplah, kau juga punya sabun?"

"Ya," kataku.

"Sini berikan," katanya, dia menarik sebungkus tembakau dari sakunya, membukanya dan memberiku potongan tembakau berwarna kuning cerah, dia menyodorkan tembakau segar di bawah hidung, "Ini seharga dua batang sabun, adil kan?"

Aku mengangguk, aku mencari sabun ke dalam saku mantel, memberikan padanya dua potong dan ku masukkan tembakau itu ke kantong. Dia memintaku untuk menjaga senapan mesinnya sementara ia menyembunyikan sabun dalam sakunya, dia mendesah ketika aku mengembalikan mesin senapannya. "Senjata sialan," katanya, "kita mungkin akan berada di sini untuk sementara waktu, keadaan kalian semua tidak begitu buruk seperti yang kalian pikirkan. Mengapa kau menangis? "

Aku menunjuk ke kanan: Sungai Rhein. Kami melaju ke Dormagen. Aku mengamati der Däumerling ingin membuka mulutnya, dan berkata dengan cepat. "Demi Tuhan, tetap tenang"

Dia mungkin ingin bertanya apakah yang aku ingat tentang sungai Rhein. Untunglah dia sekarang sangat tersinggung dan tidak berkata sekikapun sampai di Bonn

Sebenarnya di Köln masih berdiri beberapa rumah, bahkan aku melihat trem, juga orang-orang, bahkan wanita: salah seorang dari wanita itu melambaikan tangan pada kami, kami berbelok dari jalan Nuess dan melaju berputar, dan aku menunggu air mata, tetapi seharusnya air mata itu tidak mengalir, bahkan asuransi bangunan hancur, dan dari Hohenstaufenbad aku juga melihat beberapa ubin biru muda. Aku berharap sepanjang waktu truk akan berbelok ke kanan di suatu

tempat, karena kami telah tinggal di lingkungan Karolin, tetapi truk tidak berbelok, dia melaju ke Barbarossa Platz , Sachsenring , Salierring , dan aku mencoba untuk tidak melihat, dan aku seolah-olah tidak melihat ketika truk macet di depan Chlodwigsplatz dan kita tidak bisa berhenti didepan rumah, tempat kita tinggal dulu dan aku melepas pandangan ke tempat kami tinggal dulu. Istilah “hancur total” menyesatkan dan mungkin hanya dalam kasus luar biasa, sebuah rumah yang benar-benar hancur: itu hanya tiga kali, empat kali dan paling-paling yang lain terbakar, rumah tempat kami tinggal, itu benar-benar hancur total tapi bukan dalam artian hancur total. Artinya aku masih mengenali rumah itu: jalan masuk dan bel, dan aku berpikir sebuah rumah dimana orang masih bisa mengenali jalan masuk dan bel, dalam pengertian sempit tidak hancur, tapi masih lebih untuk mengenali daripada jalan masuk dan bel: dua kamar di ruang bawah tanah masih hampir utuh, di lantai tiga masih utuh: dinding hancur, kemungkinan dulu baik dalam pengukuran keseimbangan air, di lantai pertama rumah kami masih ada ruang utuh, tapi jalan keluar retak hal itu dikarenakan menjulang tinggi, sekat 3 sempit dengan jendela yang kosong, hal yang menarik adalah dua laki-laki yang hilir mudik di ruang tamu kami seolah-olah lantai rumah kami diperuntukkan bagi kaki mereka, karena akan menjadi dasar kesetian untuk kaki kalian, salah satu dari mereka mengambil gambar dari dinding, Terborchdruck, ayahku begitu menyukainya, mengambil gambar kedepan dan menunjukkan kepada laki-laki ketiga,

yang berdiri di depan rumah, tapi laki-laki ketiga ini menggelengkan kepala sebagai seseorang yang tidak tertarik pada barang yang dilelang, dan pria itu naik ke Terbroch kembali dan menggantungkannya kembali di dinding, ia memasang gambar bahkan hanya; kejadian ini sangat mengesankan untuk presisi - ia bahkan melangkah mundur untuk melihat apakah gambar benar-benar tergantung lurus, kemudian ia mengangguk puas. Sementara itu, mengambil gambar kedua lainnya dari dinding: sebuah ukiran Lochner Dombild, tapi ini juga tampaknya juga tidak menarik bagi laki-laki ketiga, yang mundur, akhirnya, datang pada yang pertama, yang telah menggantungkan Terborch kembali, maju dan membentuk tanduk

dengan tangannya dan berteriak, "piano didepan mata" dan laki-laki yang berada di bawah itu tertawa, mengangguk dan membentuk tanduk dengan tangannya dan berteriak "aku akan mengambil tali" aku tidak bisa melihat piano, tapi tahu di mana itu. tepat di sudut kanan, yang tidak bisa kulihat dan dimana orang itu menghilang dengan gambar Lochner.

"Di Köln kau tinggal dimana?" tanya penjaga Belgia.

"Oh, di suatu tempat," kataku, membuat gerakan samar-samar menuju pinggiran barat.

"Untunglah, ia pergi lagi," kata penjaga itu. Dia mengambil senapan mesinnya kembali, yang telah diletakkan didepan lantai kereta, dan membenarkan topinya. Flemish Singa di bagian depan topinya cukup kotor. Ketika kita berbelok di daerah Chlodwigplatz, aku tau penyebab kemacetan: ada semacam razia yang baru terjadi di sini. Dimana-mana ada mobil polisi militer Inggris di atas mobil itu warga sipil dengan tangan terangkat tinggi dan di sekeliling kerumunan masa, sunyi dan menegangkan: sangat mengejutkan di daerah yang sunyi itu banyak orang berkerumunan.

"Ini adalah pasar gelap," kata penjaga Belgia, "setiap orang membuka lapak disini dan setiap hari harus dibersihkan kembali.

Bahkan sebelum kami meninggalkan Köln, baru berada dijalan Bonn, aku sudah tertidur dan aku bermimpi penggiling kopi milik ibuku; penggiling kopi diturunkan melalui tali oleh laki-laki di bawah melemparkan penggiling kopi itu kemudian laki-laki lain menaril lagi ke atas tali itu, membuka pintu aula dan mencoba menyekrup penggiling kopi, tempat tadi tergantung tepat di belakang pintu dapur tapi tidak ada dinding untuk menyekrupkan penggiling kopi meskipun demikian pria itu terus menerus mencoba lagi dan lagi. Kejadian ini bahkan muncul dalam mimpi. Dia mencari dengan jari telunjuk tangan kanan, colokan itu ditemukan dan dia berbalik dengan kepalan tangan yang di acungkan marah dengan tinjunya karena penggiling kopi itu disekrup, akhirnya menyerah mengikat kembali dengan tali menuju ke depan menawarkannya ke laki-laki ketiga, ditolak

lagi, yang lainnya menarik lagi ke atas tali itu, menggulung tali dan menyembunyikan penggiling kopi itu laksana harta yang sangat berharga, menyembunyikan itu di bawah jaketnya, dan kemudian ia memulai untuk menggulung tali itu, di gulung bersama-sama menjadi sebuah gulungan dan melemparkan gulungan pada laki-laki ketiga yang berada di bawah.

Sepanjang waktu pertanyaan itu membuatku gundah tentang apa yang bisa terjadi pada orang yang memiliki Lochner menawarkan dengan sia-sia, sesuatu menutup pandanganku, melihat sudut tempat piano berada, sesuatu yang menghalangi pandangaku adalah meja ayahku. Laki-laki dengan penggiling kopi sekarang berdiri di pintu ruang tamu dan mencoba penggiling kopi mencoba mengencangkan menyekrup di pintu, ia tampaknya bertekad untuk memberikan ruang penggiling kopi dan waktu, itu aku mulai menyukainya, sebelum aku menemukan bahwa ia adalah seorang dari banyak teman-teman kami yang telah menghibur kami penggiling kopi. Ibuku, orang yang sudah meninggal pada awal perang dalam serangan bom.

Sebelum sampai Bonn di pos Belgia membangunkanku. "Ayo," katanya, "gosok matamu, kebebasan sudah dekat", dan aku duduk dan banyak, berfikir dibawah gilingan kopi ibuku: orang yang bolos sekolah yang pekerjaan sekolah itu ia ambil, Nazi yang untuk mengajar mereka, bukan Nazi yang mencoba untuk memperkuat diri mereka semua makan di kursi di bawah penggiling kopi, hiburan, terdakwa, perlindungan yang diperoleh, dengan kata-kata pahit cita-cita mereka hancur dan dengan kata lembut menawarkan memuliakan mereka kaum buronan.

Pemakaman lama, pasar, Universitas, Bonn. Melalui pintu gerbang Koblenz masuk ke halaman kebun. "Selamat tinggal," kata penjaga Belgia, dan der Däumerling mengatakan dengan wajah anak lelah "Tulislah surat untukku lagi," - . "Ya," kataku, "Aku akan mengirimkan semua Tucholsky ku."

"Baik," katanya, "bahkan Kleist?"

"Tidak," kataku, "hanya apa yang aku memiliki dua."

Di depan kawat berduri, akhirnya kami dibebaskan. Seorang laki-laki berdiri diantara dua keranjang cucian yang besar, pada sebuah keranjang cucian dia memiliki banyak apel yang lainnya beberapa batang sabun, dia berteriak sebuah apel bisa ditukar kawan-kawan dengan sepotong sabun.

Dan aku merasakan seperti air liurku menetes dan aku bahkan tidak tahu lagi bagaimana bentuk apel, jadi aku memberinya sepotong sabun, mendapat sebuah apel dan menggigitnya. Aku terpaksa dan melihat bagaimana yang lainnya datang keluar dia tidak berteriak lagi. Itu adalah perdagangan non verbal. Dia mengambil sebuah apel dari keranjang dan memperoleh 1 sabun di lempar ke keranjang kosong: itu terdengar keras bila kena sabun, tidak semua mengambil apel, tidak semua memiliki sabun, tapi izin pergi begitu cepat seperti dalam toko swalayan, dan aku baru saja makan apelku dia telah memiliki keranjang sabun sudah setengah penuh. Semua berjalan cepat tanpa kata, orang yang sangat perhitungan tidak mendapatkan apel, aku merasa kasihan pada mereka. Tanah air, menyambut kepulangan mereka begitu penuh cinta dengan vitamin.

Itu butuh waktu lama sampai aku menemukan telepon di Bonn, akhirnya seorang gadis di kantor pos berkata kepadaku hanya dokter dan pastor yang mendapatkan telepon, dan juga bila mereka tidak Nazi. "Ketakutan pada manusia serigala," kata si gadis. "Anda tidak akan memiliki rokok untukku," aku mengambil paket tembakauku dari saku dan berkata: "haruskah aku melintingnya untukmu," tapi dia bilang tidak, dia bisa, dan aku melihat padanya bagaimana dia mengambil kertas rokok dari saku mantelnya dan sangat cerdik dan melinting menjadi rokok. »Siapa yang ingin Anda telpon? katanya, dan aku berkata: "Istriku," dan dia tertawa dan berkata aku melihatmu belum menikah. Aku melinting rokok untuk diriku sendiri dan bertanya padanya apakah ada kemungkinan untuk menjual sabun, aku membutuhkan uang untuk ongkos,

dan tidak memiliki sepeser pun. "Sabun," kata si gadis, "coba tunjukkan," Aku mencari sabun dari lapisan mantelku, dan dia segera mengambilnya dari tanganku,

mengendusnya, dan berkata: "Ya Tuhan, Palmolive asli - harga, harga - aku memberikan lima puluh mark untuk itu. "Aku menatapnya heran, dan dia berkata," Ya, aku tahu mereka memberikan hingga delapan puluh untuk itu, tapi aku tidak mampu untuk ini. "aku tidak memiliki lima puluh mark, tapi dia bersikeras bahwa aku akan mengambilnya, dia menyodorkan uang ke dalam saku mantelku dan berlari keluar dari kantor pos dan dia sangat cantik.

Apa yang terlintas dalam benakku, di kantor pos dan saat aku berjalan lagi di Bonn, ada fakta bahwa tidak terlihat mahasiswa memakai pakaian warna-warni, dan ada isu: semua orang baunya busuk, dan di semua ruangan baunya busuk, dan aku mengerti betapa gilanya gadis itu pada sabun, aku pergi ke stasiun, mencoba mencari tahu bagaimana aku bisa datang ke Oberkerschenbach (disana tinggal wanita yang telah aku nikahi), tapi tidak seorang pun yang bisa memberitahuku, dan aku hanya tahu dari jaring bahwa hal itu tidak sangat jauh dari Bonn adalah suatu tempat di wilayah Eifel, tidak terdapat peta pun tempat aku bisa melihat rumah wanita yang telah aku nikahi, mungkin ini dilarang oleh manusia serigala, aku selalu ingin tahu persis di mana tempat ini, dan itu membuat tidak tenang karena aku tidak tahu apa-apa di Oberkerschenbach ini dan tidak tahu apapun dengan tepat.

Aku mencari semua alamat orang Bonn yang aku tahu, bolak-balik, tapi tidak menemukan dokter dan tidak ada pastor di antara mereka, akhirnya teringat pada seorang profesor teologi, yang telah aku kunjungi sesaat sebelum perang dengan temanku dia tahu Roma dan memiliki indeks, dan aku datang padanya untuk mengekspresikan simpati kami, aku tidak tahu lagi nama jalan, tetapi tahu dimana letaknya, dan pergi Poppelsdorfer Alle turun, kemudian belok kiri, belok kiri lagi, menemukan rumah dan merasa lega ketika aku membaca nama di pintu. Profesor sendiri yang membuka pintu, dan ia telah menjadi sangat tua, kurus, membungkuk dan rambutnya sudah putih. Aku berkata: "Anda tentu tidak lagi mengenal saya, Profesor, dulu saya disini ketika Anda jengkel dengan Roma dan indeks - bisa saya bicara dengan Anda sebentar?," Dia tertawa ketika aku berkata jengkel, mengatakan: "Silakan," ketika aku sudah selesai,

dan aku pergi ke depan ruang kerjanya, dan yang mencolok adalah bahwa itu tidak lagi tercium bau tembakau, selain itu tidak berubah dengan semua buku, kotak kertas daftar dan pohon-pohon karet. Aku berkata kepada profesor yang aku dengar bahwa hanya Pastor dan dokter yang memiliki telepon dan aku perlu menelepon istriku, dia bilang kepada ku - yang sangat jarang - ia dulu adalah seorang pastor, tetapi tidak sebelum mereka ., Telepon, "Anda lihat," katanya, "aku bukan seorang pendeta," "Mungkin Anda adalah manusia serigala," kataku, dan aku menawarinya tembakau, dan aku menyesal ketika dia melihat tembakauku, dan ia lebih menyesal jika orang tua harus mengabaikan apa apa yang mereka inginkan. Tangannya bergetar saat dia mengisi pipanya dengan tembakau itu, dan dia gemetar bukan hanya karena dia sudah tua. Ketika ia menyalakan pipanya – aku tidak punya korek api dan tidak bisa membantu dia - dia berkata kepadaku, tidak hanya dokter dan Pendeta memiliki ponsel, bahkan "ini hiburan yang membuatnya adalah prajurit," dan aku seharusnya mencoba salah satu Tingeltangel itu juga, itu adalah salah satu hanya sekitar sudut. Dia menangis ketika aku membaringkan meninggalkan beberapa pipa tembakau dimeja, dan ia bertanya padaku dibawah tangisan apakah aku tahu apa yang dilakukan, dan aku bilang ya, aku tahu, dan aku menyuruhnya untuk beberapa pipa tembakau sebagai penghargaan kepada jawaban yang tertunda untuk keberanian yang kemudian ia buktikan dengan Roma. Aku senang dia juga telah mendapatkan sabun, aku juga memiliki lima atau enam buah dalam lapisan mantel, tapi aku takut itu akan hancur dengan sukacita hati, dia sangat tua dan lemah.

›Hiburan‹ diungkapkan sangat mewah, tapi itu sedikit mengganggu saat penjaga pos Inggris di pintu hiburan ini. Dia masih muda dan tampak tegas pada aku ketika aku berdiri di dekatnya. Dia menunjuk ke tanda yang melarang Jerman masuk ke hiburan ini, tapi aku mengatakan kepadanya bahwa saudara perempuanku ada di dalam, aku baru saja pulang ke tanah air tercinta dan saudara perempuanku yang memegang kunci rumah. Dia bertanya padaku nama saudara perempuanku, dan itu tampaknya meyakinkan, untuk menyebutkan nama

kebanyakan gadis Jerman, dan aku berkata, "Gretchen," ya, katanya si pirang itu, dan ia membiarkanku masuk, dan aku kasihan mendeskripsikan rumah. aku menghindari untuk membicarakan > para wanita <- sastra, film dan televisi;

Aku bahkan kasihan mendeskripsikan Gretchen (lihat di atas), yang penting bahwa Gretchen memiliki kecerdasan yang luar biasa dan dia memperoleh honor sepotong Palmolive sambungan telepon dengan pastur di Kerschenbach (yang aku sangat mengharapkan itu) yang aku telah menikah, untuk menggunakan panggilan telepon. Gretchen berbicara fasih berbahasa Inggris dalam telepon dan mengatakan kepadaku bahwa pacarnya akan mencobanya menghubungkan dinas, yang akan lebih cepat. Sementara kami menunggu, Aku menawarkan tembakau, tetapi mereka memiliki lebih baik, dan aku ingin membayar bar nya sabun sebagai biaya uang muka, tapi dia bilang tidak, dia menolaknya, dan ketika aku datang di pembayaran itu, dia mulai menangis dan mengaku kepadaku bahwa salah satu saudara laki-lakinya berada di penjara, saudara yang lainnya mati, dan aku merasa kasihan padanya, karena itu tidak bagus ketika gadis-gadis seperti Gretchen menangis, dia mengaku kepadaku bahkan bahwa dia adalah seorang Katolik, dan ketika dia ingin menarik gambar pertama komuni nya dari laci di suatu tempat, telepon berdering, dan Gretchen mengangkat telepon dan berkata, "Tuan Pendeta," tetapi aku telah mendengar bahwa itu bukan suara laki-laki. "Tunggu sebentar," kata Gretchen, sambil menyodorkan telepon kepadaku. Aku benar-benar sangat gembira sehingga aku bisa memegang telepon, akhirnya telepon jatuh ke tangan Gretchen, keberuntungan pada Gretchen, aku mengambilnya, memegangnya dekat telingaku, dan aku berkata, "Hallo apakah itu kau?"

"Ya, dia berkata," - kamu di mana"?

"Aku di Bonn," kataku, "perang telah berakhir -. bagiku"

"Tuhan," katanya, "Aku tidak bisa percaya. Tidak - itu tidak benar ".

"Ya," kataku, "itu benar - apakah kamu mendapatkan kartuku"?

"Tidak," katanya, "kartu yang mana?"

"Ketika aku datang di penangkaran - kami diperbolehkan menulis sebuah kartu."

"Tidak," katanya, "aku tidak tahu apa-apa tentangmu sejak delapan bulan."

"Bajingan," kataku, "ini babi sialan katakan saja padaku di mana letak Kerschenbach."

"aku" - dia menangis begitu keras sehingga dia tidak bisa berbicara lagi, aku mendengar isakan dan sampai dia akhirnya bisa berbisik, "- di stasiun kereta api di Bonn, aku akan menjemputmu," kemudian aku tidak mendengar suaranya lagi, beberapa orang mengatakan sesuatu dalam bahasa Inggris yang aku tidak mengerti.

Gretchen mengambil telepon dari dekat telingaku. mendengarkan sebentar, menggeleng dan menutup telepon. Aku menatapnya dan tahu bahwa aku tidak bisa menawarkan dia sabun. Aku juga tidak bisa mengucapkan > terima kasih < kata tampak bodoh. Aku mengangkat tangan dan pergi keluar.

Aku kembali ke stasiun, dengan suara wanita yang tidak pernah terdengar setelah menikah.